

**EFEKTIVITAS PENYULUHAN BINA KELUARGA BALITA DALAM
UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN POLA ASUH
ORANG TUA DI BKB *AL-MUNTAHA* KELURAHAN
SAKO BARU KOTA PALEMBANG**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Sosial. (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

Oleh:

YULITA FATMASARI

NIM: 13520045

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
2017 M/ 1439 H**

NOTA PEMBIMBING**Perihal: Pengantar Ujian Munaqasyah****Kepada****Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan****Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang****Di-****Palembang***Assalamu'alaikum Wr. Wb*

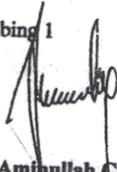
Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul: "Pendekatan Konseling Pra Nikah Dalam Mengatasi Kasus Kawin Lari ("Kawin Mhingget") di Desa Indramayu Kec. Tanjung Agung Kab. Muara Enim" yang di tulis oleh saudara Nia Yunia telah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian hal yang dapat kami sampaikan,

Wassalamu'alaikum wr. wb

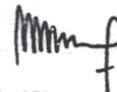
Palembang, Agustus 2017

Pembimbing I



Drs. H. Aminullah Cik Sohar, M.Pd. I
NIP: 195309231980031002

Pembimbing II



Neni Noviza, M.Pd.
NIP: 197903042008012012

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Nia Yunia
NIM : 13520026
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Pendekatan Konseling Pra Nikah Dalam Mengatasi Kasus Kawin Lari ("Kawin Mehiangget") di Desa Indramayu Kec. Tanjung Agung Kab. Muara Enim

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Fakultas Dawah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang pada:

Hari/Tanggal : Kamis/07 September 2017

Tempat : Ruang Munaqasyah Lt. 4 Fakultas Dakwah dan Komunikasi (Meja I)

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada Jurusan Bimbingan

Penyuluhan Islam.



September 2017

DR. Kusnadi, MA

NIP. 197108192000031002

TIM PENGUJI

Ketua

Mursilati, M.Ed
NP. 197204152003122003

Penguji 1

Dr. Eni Murdiati, M.Hum
NP. 196802261994032006

Sekretaris

Munah Rasmah, M.Si
NIP. 197205072005012004

Penguji II

Suryati, M.Pd
NIP. 197209212006042002

PERMOHONAN PENJILIDAN SKRIPSI

Hal: Penjilidan Skripsi

Kepada Yth.
 Dekan Fakultas Dakwah
 dan Komunikasi
 UIN Rader Fatah Palembang
 di-
 Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

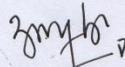
Setelah mengadakan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara.

Nama : Nia Yunia
 NIM : 13520026
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
 Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
 Judul Skripsi : Pendekatan Konseling Pra Nikah Dalam Mengatasi Kasus Kawin Lari
 ("Kawin Mehingget") di Desa Indramayu Kec. Tanjung Agung Kab.
 Muara Enim

Sudah disetujui untuk dijilid. Dengan demikian kami ucapkan terimakasih.

Wasalamualaikum Wr.Wb

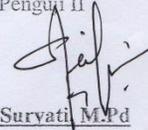
Penguji I



Dra. Eni Murdiati, M.Hum

NIP. 196802261994032006

Penguji II



Survati M.Pd

NIP. 197209212006042002

Motto Dan Persembahan

“Teruslah berbuat kebajikan sampai kamu lupa caranya untuk berhenti. Karena bunga yang tidak pernah layu sepanjang zaman adalah kebajikan.”

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Ayahanda M. Hadi Ilahudin dan Ibunda Wantini yang selalu mendukung keberhasilan skripsi ku ini. Kakanda tersayang Rudi Irawan S.Pd,I dan ayunda Siti Umaroh S.Pd yang selalu bisa menjadi guru, saudara, dan teman dalam perjalanan hidupku.
2. Dosen Pembimbingku Bapak Abdur Razzaq, MA dan Ibu Hj. Manah Rasmanah, M.Si terimakasih banyak saya ucapkan telah membantu saya dalam memberikan arahan menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT membalas kebaikan bapak dan ibu. Amin Allahuma Amin.
3. Sahabat-sahabat “Vum” yang telah memberikan pelangi dalam perjalanan kuliahku Nurmala Dewi, Nia Yunia, dan Rini Anjarsari. Terimakasih kepada Anak Hitz kos Hatta Comunity yang telah mau berbagi cerita Inti Yunita S.Pd, Indri Astiyani, Een Kurniasih, Ayu Apriani, dan Destri, Anggi.
4. Terimakasih kepada Inggi Mardayanti dan Een Kurniasih yang sudi meminjamkan laptopnya, yang hingga saat ini belum mampu saya balas kebaikannya.
5. Terimakasih kepada sahabat-sahabat BPI, yang telah menjadi keluarga di tanah rantau yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
6. Almamater UIN Raden Fatah Palembang.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT dan Shalawat serta salam kepada Rasulullah SAW karena atas berkat dan ramhat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Efektivitas Penyuluhan Bina Keluarga Balita dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Pola Asuh Orang Tua di BKB *Al-Muntaha* Kelurahan Sako Baru Kota Palembang” yang di buat untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) pada jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam fakultas dakwah dan komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Semoga dengan dibuatnya Skripsi ini dapat memperluas wawasan serta dapat bermanfaat memberikan kontribusi pemikiran tentang “Efektivitas Penyuluhan Bina Keluarga Balita dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Pola Asuh Orang Tua di BKB *Al-Muntaha* Kelurahan Sako Baru Kota Palembang”, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, Ph.D Selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang, yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk menggali Ilmu pengetahuan dari awal kuliah sampai dengan penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Kusnadi, MA. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, yang telah memberikan kemudahan Administrasi akademik demi lancarnya pembuatan skripsi ini.

3. Bapak Dr. H. Abdur Razzaq. MA Selaku pembimbing I dan Ibu Hj. Manah Rasmanah, M.Si, Selaku pembimbing II yang selalu sabar dan Ikhlas, telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya serta memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Ibu Neni Noviza, M.Pd dan Ibu Hj. Manah Rasmanah, M.Si, yang telah memberikan dukungan, dan yang telah memberi kemudahan dalam berbagai urusan.
5. Seluruh Dosen-dosen Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan kesempatan kepada penulis untuk bisa mengembangkan bakat, minat dan kreativitas penulis.
6. Segenap Staf dan Karyawan Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang yang telah banyak membantu pelayanan administrasi pada proses penyelesaian Skripsi ini.
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang tiada bosan mengasuh, mendidik, mendo'akan serta memberikan dorongan baik berupa material maupun spiritual demi keberhasilan ananda sehingga tercapainya cita-cita ini.
8. Kakak dan ayunda tersayang yang selalu mendoakan dan memberikan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Para Sahabat, rekan-rekan seperjuangan, terimakasih sudah menjadi sahabat terbaik untukku, memberi keceriaan, canda tawa, yang kita alami bersama

akan tersimpan rapi di memori. Semoga keakraban kita tidak hanya sampai disini.

10. Seluruh teman-teman Bimbingan Penyuluhan'13 teruslah berjuang dan jangan pernah menyerah. Ingat! Doa+usaha+keyakinan=kesuksesan (Insya Allah).
11. Terimakasih banyak kepada Bapak Camat dan Lurah Kelurahan Sako Baru Kota Palembang yang telah memberikan izin melakukan penelitian di tempat tersebut.
12. Para Informan dan semua pihak yang terkait (kader, orang tua dan PLKB) yang telah berkenan memberikan informasi dan data yang diperlukan.
13. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan kalian dapat menjadi amal shaleh dan dapat diterima Allah SWT, Amin Yaa Rabbal Alamin.

Demikian kami akhiri, Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Palembang, September 2017

Yulita Fatmasari

13520045

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRAK	xiii
 BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Kerangka Teori	14
G. Metodologi Penelitian	19
H. Sistematika Penulisan.....	26
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Teori Efektivitas.....	28
1. Pengertian Efektivitas	28
2. Indikator Eektivitas	30
B. PENYULUHAN.....	34
1. Pengertian Penyuluhan.....	34
2. Proses Penyuluhan	37
3. Keberhasilan Penyuluhan.....	40
4. Tahap-tahap Perybahan Prilaku Setelah Dilakukan Penyuluhan	47
C. POLA ASUH ORANG TUA	52
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	52
2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua.....	54
3. Bentuk-bentuk Pola Asuh Orang Tua dan Dampaknya	60

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua	63
D. KETRAMPILAN POLA ASUH ORANG TUA	66
E. HUBUNGAN PENYULUHAN DENGAN KETRAMPILAN POLA ASUH ORANG TUA	67
BAB III DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN	
A. Sejarah Berdirinya BKB <i>Al-Muntaha</i>	73
B. Visi dan Misi BKB <i>Al-Muntaha</i>	77
C. Manfaat Kegiatan BKB <i>Al-Muntaha</i>	78
D. Prinsip Dalam BKB	80
E. Kader dan Tugasnya	81
F. Struktur Organisasi BKB <i>Al-Muntaha</i>	83
G. Mekanisme Operasional BKB	86
H. Mekanisme operasional BKKBN dan BKB	87
I. Gambaran Umum Peserta BKB <i>Al-Muntaha</i>	90
J. Gambaran Peserta BKB <i>Al-Muntaha</i> yang Aktif Mengikuti Kegiatan Penyuluhan	94
K. Gambaran Peserta BKB <i>Al-Muntaha</i> yang Tidak Aktif Mengikuti Kegiatan Penyuluhan	98
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi dan Analisis Data	102
B. Hasil Penelitian	106
C. Pembahasan	139
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	159
B. Saran	162
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

Daftar Tabel

Tabel 1: Subjek Penelitian	22
Tabel 2: Materi Penyuluhan BKB <i>Al-Muntaha</i>	83
Tabel 3: Kader Pengurus BKB <i>Al-Muntaha</i>	84
Tabel 4: Anggota Kader BKB <i>Al-Muntaha</i>	84
Tabel 5: Kader yang Telah Mendapat Pelatihan BKB	85
Tabel 6: Kader BKB yang Bertanggung Jawab Sesuai Kelompok Umur Anak.....	85
Tabel 7: Gambaran Peserta BKB <i>Al-Muntaha</i> Berdasarkan Jenis Pekerjaan	90
Tabel 8: Gambaran Peserta BKB <i>Al-Muntaha</i> Berdasarkan Umur Istri	92
Tabel 9: Gambaran Peserta BKB <i>Al-Muntaha</i> Berdasarkan Umur Anak.....	93
Tabel10:Gambaran Peserta BKB <i>Al-Muntaha</i> yang Aktif	
Mengikuti PenyuluhanBerdasarkan Jenis Pekerjaan.....	94
Tabel11:Gambaran Peserta BKB <i>Al-Muntaha</i> yang Aktif	
Mengikuti PenyuluhanBerdasarkan Umur Istri	96
Tabel12:Gambaran Peserta BKB <i>Al-Muntaha</i> yang Aktif	
Mengikuti Penyuluhan Berdasarkan Umur Anak.....	97
Tabel13:Gambaran Peserta BKB <i>Al-Muntaha</i> yang Tidak Aktif	
Mengikuti PenyuluhanBerdasarkan Jenis Pekerjaan.....	98
Tabel14:Gambaran Peserta BKB <i>Al-Muntaha</i> yang Tidak Aktif	
Mengikuti PenyuluhanBerdasarkan Umur Istri	99
Tabel15:Gambaran Peserta BKB <i>Al-Muntaha</i> yang Tidak Aktif	
Mengikuti PenyuluhanBerdasarkan Umur Anak.....	100

ABSTRAK

Mengingat tidak ada pendidikan formal untuk orang tua tentang cara-cara merawat dan mendidik anak yang baik dan benar sehingga orang tua memerlukan bimbingan dan arahan yang bisa didapatkan dari berbagai sumber salah satunya yaitu dari penyuluhan Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha* yang bertugas memberikan penyuluhan tentang cara-cara merawat anak sesuai kategori usia anak, mendidik dan mengasuh anak yang baik dan benar. Bagi orang tua yang mengikuti penyuluhan memperoleh perubahan pola pengasuhan baik secara *kognisi*, *afeksi*, dan *behavioral* (ketrampilan tingkah laku). Adapun dalam penelitian ini perubahan yang diharapkan adalah *behavioral* (ketrampilan tingkah laku). Tujuan dari penelitian ini salah satunya untuk meningkatkan kesadaran diri masyarakat untuk mengikuti dan terlibat dalam proses penyuluhan dan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi BKB *Al-Muntaha*.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan penelitian yang memberikan gambaran yang jelas tentang situasi situasi sosial. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun yang menjadi narasumber utama dalam penelitian ini adalah orang tua yang tergabung dalam Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha* dan kader BKB *Al-Muntaha*. Dan sumber yang ke-dua diperoleh dari PLKB yang dianggap mengetahui permasalahan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: 1. Proses penyuluhan BKB *Al-Muntaha* sudah berjalan namun belum optimal yang ditandai dengan tempat, jadwal, dan cara penyampain kader yang belum optimal dalam menyampaikan pesan. 2. Pola asuh orang tua yang aktif mengikuti penyuluhan cenderung memiliki pola pengasuhan yang mendidik dan membimbing, interaksi yang baik, dan menghargai anak walaupun pada penerapannya terjadi ketidak konsistenan dalam penerapan pola pengasuhan, sedangkan orang tua yang tidak aktif mengikuti penyuluhan cenderung menghukum, mengancam, dan tidak menghargai kemampuan anak. 3. Efektivitas Penyuluhan Bina Keluarga Balita *al-muntaha* baru memberikan efek pada pengetahuannya (*kognisi*), belum mampu merubah kedalam bentuk perubahan perilaku/ ketrampilan pola asuh. Kegiatan penyuluhan yang belum mampu memberikan dampak yang optimal tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal berikut: ketidak hadirannya oprasional sejak dua tahun terakhir yang membuat kinerja kader menurun, kesadaran diri masyarakat yang kurang, dan yang terakhir adalah tempat pelaksanaan penyuluhannya yang tidak kondusif dan sering berubah-ubah semakin mendukung ketidak optimalnya kegiatan tersebut.

Kata kunci : Penyuluhan dan pola asuh orang tua.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan sebuah anugerah terbesar yang suci dan luhur yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia. Anugerah tersebut tentunya bukan anugerah gratis yang diberikan begitu saja. Allah memberikan anugerah tersebut kepada umat manusia disertai beban dan tanggung jawab untuk merawat, mendidik, dan membesarkannya sehingga menjadi karakter yang kuat dan tangguh dimasa depan. Anak usia dini, 0-6 tahun, dunianya adalah keluarga, lingkungan terdekat dan pertama adalah orang tuanya dan dalam hal ini pengaruh orang tua sangat dominan (90 - 100%). Pada masa ini anak belajar dengan menirukan, karena itu hal utama dalam mendidik anak adalah memberikan keteladanan. Keteladanan adalah proses mendidik anak yang sangat sederhana, namun begitu efektif karena mudah dimengerti.¹

Didalam Al-Quran menjelaskan bahwa manusia itu memiliki kewajiban untuk mendidik anggota keluarganya agar terhindar dari api neraka sebagaimana yang tercantum dalam surah Al-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا . . .

¹ Jarot Wijanarko, *Mendidik Anak*, (Banten: PT. Happy Holy Kids, 2012), h. 11.

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." (Q.S. Al- Tahrir: 6).²

Secara tegas ayat 6 surat Al-Tahrir di atas mengingatkan semua orang-orang mukmin agar mendidik diri dan keluarganya kejalan yang benar agar terhindar dari api neraka. Ayat tersebut mengandung perintah untuk menjaga, yaitu "qu" (jagalah). Perintah menjaga diri dan keluarga dari api neraka berkonotasi terhadap perintah mendidik atau membimbing. Sebab didikan dan bimbingan yang dapat membuat diri dan keluarga konsisten dalam kebenaran, di mana konsisten dalam kebenaran itu membuat orang terhindar dari siksa api neraka. Oleh karena itu, para orang tua berkewajiban mengajarkan kebaikan dan ajaran agama kepada anak-anaknya; menyuruh mereka berbuat kebajikan dan menjauhkan kemungkaran dengan membiasakan mereka dalam kebenaran atau kebaikan tersebut, serta memberikan contoh teladan.³

Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya dalam keluarga. Tanggung jawab itu dipikul karena semua bayi yang dilahirkan dalam keadaan fitrah dan orang tuanya yang menentukan apakah anaknya hendak dimajuskan, diyahudikan, atau dinasranikan, atau tetap dalam kefitrahannya.⁴

Memiliki anak yang sehat dan cerdas adalah dambaan setiap orang tua. Untuk mewujudkannya tentu saja orang tua harus selalu memperhatikan, mengawasi

² Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amazah, 2013), h. 151.

³ *Ibid.*, h. 153.

⁴ Rosleny Marliani, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h. 244.

dan merawat anak secara seksama. Khususnya memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya. Meskipun proses tumbuh kembang anak berlangsung secara alamiah, proses tersebut sangat bergantung kepada orang tua. Apalagi masa lima tahun (masa balita) adalah periode penting dalam tumbuh kembang anak dan merupakan masa yang akan menentukan pembentukan fisik, psikis dan intelegensinya. Secara umum kebutuhan dasar anak meliputi kebutuhan *fisik-biomedis* (asuh), emosi atau kasih sayang (asih), dan kebutuhan akan stimulus mental (asah). Ketiga kebutuhan dasar tersebut saling berkaitan, yang berarti bahwa seorang anak membutuhkan asuh, asih, dan asah secara simultan, sinergi, sesuai dengan perkembangan usia mereka.⁵

Setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda dalam mendidik anaknya. Cara mendidik anak tersebut dikenal dengan gaya pengasuhan anak dalam keluarga (*Parenting Style*). Pengasuhan (*parenting*) memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini. Kebanyakan orang tua mempelajari praktek pengasuhan dari orang tua mereka sendiri.⁶ Setiap anak memiliki karakter yang berbeda walaupun ia di sini kedudukannya sebagai saudara kandung bahkan kembar sekaligus. Sehingga dalam hal ini orang tua tidak dapat menerapkan gaya pengasuhan yang sama dalam setiap individu anak. Pola pengasuhan adalah suatu perlakuan orang

⁵ Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Sumatra Selatan, *Panduan Pelaksanaan Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Yang Terintegrasi Dalam Rangka Penyelegaraan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif*, (Sumatra Selatan: BKKBN, 2013), h. 5.

⁶ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 163.

tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengasuhan, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tua. Anak tumbuh dan berkembang dibawah asuhan dan perawatan orang tua, oleh karena itu orang tua merupakan dasar perawatan dan dasar pembentukan kepribadian anak.⁷

Pola dan bentuk pengasuhan anak dalam keluarga tidak sama pada setiap keluarga, karena setiap keluarga memiliki latar belakang yang berbeda, baik latar belakang pendidikan, kebudayaan, mata pencarian dan taraf ekonominya.⁸ Menurut Vygotsky (dalam Crain, 1992), cara orang dalam menjalani kehidupan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, di mana ia hidup. Lingkungan kehidupan budaya suatu masyarakat mengandung unsur nilai, norma, etika, kebiasaan, adat-istiadat, maupun cita-cita. Hal ini tentu kemudian mempengaruhi pola perilaku individu. Sejak masa kanak-kanak, seorang individu mulai belajar dari lingkungan keluarga. Ia belajar menyerap nilai-nilai dan unsur-unsur budaya orang tua, di mana budaya orang tua pun bersumber dari budaya komunitas yang luas.⁹

Pada saat ini, secara luas diketahui bahwa masa kanak-kanak harus dibagi lagi menjadi dua periode yang berbeda yaitu periode awal dan akhir masa kanak-kanak. Periode awal berlangsung dari umur dua sampai enam tahun dan periode akhir dari enam sampai tiba saatnya anak matang secara seksual. Dengan demikian awal

⁷ Pemerintah Kota Palembang, Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan (BKB-PP Kota Palembang), *Kiat Praktis Mengasuh Anak Usia Dini melalui bina keluarga Balita (BKB)*, (Palembang: BKB, 2013), h.3.

⁸ *Ibid.*, h. 4.

⁹ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), h. 112.

masa kanak-kanak dimulai sebagai penutup masa bayi, dimana usia ketergantungan secara praktis sudah dilewati, diganti dengan tumbuhnya kemandirian dan berakhir disekitar usia masuk sekolah dasar.¹⁰

Sebagian besar orang tua menganggap awal masa kanak-kanak sebagai usia yang mengundang masalah atau usia sulit. Masa bayi sering membawa masalah bagi orang tua dan umumnya berkisar pada masalah perawatan fisik bayi, dengan datangnya masa kanak-kanak sering terjadi masalah prilaku yang lebih menyulitkan dari pada masa perawatan fisik bayi. Alasan mengapa masalah prilaku lebih sering terjadi di awal masa kanak-kanak ialah karena anak-anak muda sedang dalam proses pengembangan kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan yang pada umumnya kurang berhasil. Lagi pula, anak yang lebih muda seringkali bandel, keras kepala, tidak menurut, negativitas, dan melawan. Seringkali marah tanpa alasan. Dari berbagai masalah tersebut, maka banyak orang tua pada umumnya menganggap masa awal kanak-kanak tampaknya merupakan usia yang kurang menarik dibandingkan masa bayi. Ketergantungan bayi yang sangat mengundang kasih sayang para orang tua dan kakak-kakaknya, sekarang berubah anak tidak mau ditolong dan cenderung menolak ungkapan kasih sayang mereka.¹¹

Proses pembangunan kualitas sumber daya manusia diperlukan satu upaya yang terarah pada siklus kehidupan manusia melalui pembinaan dan pembentukan karakter sejak dini, bahkan sejak anak dalam kandungan. Program Bina Keluarga

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Tt: Erlangga, tth), h.108-109.

¹¹ *Ibid.*,

Balita merupakan program yang diperuntukan bagi keluarga yang memiliki balita. Program Bina Keluarga Balita bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang balita melalui rangsangan fisik, motorik, kecerdasan emosional, dan perilaku sosial, juga merupakan salah satu upaya untuk dapat mengembangkan fungsi pendidikan, sosialisasi, dan kasih sayang dalam keluarga.¹²

Layanan Bina Keluarga Balita ini diperuntukkan bagi ibu yang memiliki balita. Para ibu yang memiliki balita mendapatkan penyuluhan sehingga pengetahuan dan keterampilan ibu dalam mengasuh anak akan meningkat. Layanan ini telah dikembangkan di beberapa negara, termasuk di Indonesia. Pendekatan Bina Keluarga Balita adalah melalui pendidikan orang tua khususnya ibu dan anggota keluarga lainnya. Secara teknis program Bina Keluarga Balita (BKB) ini ditangani oleh kader atau pelatih yang berasal dari daerah masing-masing. Kader dipilih berdasarkan penilaian masyarakat setempat. Tugas Kader BKB yaitu memberikan penyuluhan, pengamatan, perkembangan, pelayanan, serta memotivasi orang tua untuk merujuk anak yang mengalami masalah tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, kader merupakan kunci utama yang menjadi penggerak pelaksanaan kegiatan di daerah tersebut. Pembinaan pola asuh orang tua pada anak sangat penting, karena dari keluargalah, dalam hal ini orang tua yang merupakan dasar perawatan dan dasar

¹²Nana Pramudya Ariesta, *Peran Kader Bina Keluarga Balita Dalam Upaya Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Melalui Layanan Bina Keluarga Balita (Studi Deskriptif Di Bkb Kasih Ibu I Kelurahan Bulukerto Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri)*, <http://lib.unnes.ac.id/7390/1/10350.pdf>, diakses pada tanggal 8 Oktober 2016 pukul 10.55 WIB.

pembentukan kepribadian anak. Rumah merupakan *madrrasah* (sekolah) pertama bagi tumbuh kembang anak dan orang tua adalah guru utama bagi tahun-tahun pertama kehidupan mereka. Disebabkan karena usia dini adalah usia meniru, maka orang tua adalah “model” bagi anaknya. Oleh karena itu, keluarga menjadi ujung tombak dalam perkembangannya.¹³

Berbicara tentang pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya harusnya, orang tua dapat menciptakan suasana rumah yang hangat dan mendukung ketimbang menghukum, memberikan kesempatan pada anak dalam mempelajari dan memahami perasaan orang lain, mampu menjadi model teladan terhadap penalaran dan perilaku moral dan menyediakan kesempatan bagi anak untuk melakukan hal tersebut, menjadi sumber informasi mengenai perilaku yang diharapkan dan alasannya. Orang tua yang menunjukkan perilaku seperti ini akan lebih mungkin menumbuhkan perhatian dan kepedulian terhadap orang lain pada diri anak mereka, dan menciptakan hubungan orang tua - anak yang positif. Sebagai tambahan, rekomendasi pengasuhan orang tua berdasarkan analisis Ross Thompson, menyatakan bahwa perkembangan moral anak akan lebih baik ketika ada kewajiban mutual orang tua – anak yang melibatkan kehangatan dan tanggung jawab, ketika orang tua menggunakan strategi proaktif dan ketika orang tua melakukan dialog konversasional dengan anak.¹⁴

Berkaitan dengan penjelasan di atas dan observasi awal yang dilakukan oleh penulis tentang penyuluhan Bina Keluarga Balita dan keterampilan pola asuh

¹³ Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Sumatra Selatan, *op.cit.*, h. 2.

¹⁴ John W. Santrock, *op. cit.*, h. 135.

orang tua, dalam hal ini keluarga yang tercatat tergabung dalam Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha* di Kelurahan Sako Baru Kota Palembang yang memiliki mayoritas latar belakang pendidikan orang tuanya adalah menengah ke bawah (SD – SMA) dan dari IV RT yang tergabung dalam Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha*, 1 RT diantaranya adalah kategori keluarga pra-sejahtera. Hal ini dibuktikan dengan adanya data yang menunjukkan mayoritas pekerjaan orang tua yang tergabung dalam BKB *Al-Muntaha* adalah buruh yang ditunjukkan dengan presentase 46, 91 %. Dari pekerjaan orang tua yang bekerja sebagai seorang buruh tersebut ada indikasi bahwa orang tua kurang memiliki waktu untuk berinteraksi dan bercengkrama dengan anaknya, padahal kebutuhan anak yang harus dipenuhi tersebut tidak hanya kebutuhan secara finansial melainkan juga kebutuhan kasih sayang.¹⁵

Dari permasalahan tersebut untuk menunjang pengetahuan dan ketrampilan pola asuh orang tua dalam mendidik anak diperlukan arahan, informasi, pengetahuan, dan bacaan mengenai pola pengasuhan anak yang di dapat dari berbagai sumber. Salah satu yang bisa dijadikan sumbernya adalah dengan mengikuti proses penyuluhan yang dilakukan oleh BKB *Al-Muntaha* yang alasannya penyuluhan tersebut bersifat gratis tidak memerlukan biaya untuk mengikutinya, hal ini di karenakan sebagian besar pekerjaan orang tua yang ada di Kelurahan Sako Baru Kota Palembang adalah buruh. Mengingat sejauh ini belum ada pendidikan formal/ khusus yang dapat di ikuti orang tua dalam mendidik anak. Dan dengan adanya

¹⁵ Maharani, Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 30 September 2016.

penyuluhan yang dilakukan oleh kader BKB ini, di harapkan dapat merubah pola asuh orang tua baik dari segi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang lebih utama.

Beranjak dari latar belakang inilah mendorong peneliti untuk menelusuri lebih lanjut dalam hal pola pengasuhan orang tua kandung yang tergabung dalam Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha*, sehingga peneliti memutuskan untuk mengambil judul **“EFEKTIVITAS PENYULUHAN BINA KELUARGA BALITA DALAM UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN POLA ASUH ORANG TUA DI BKB *AL-MUNTAHA* KELURAHAN SAKO BARU KOTA PALEMBANG”**.

B. Batasan Masalah

Untuk terarahnya permasalahan penelitian ini maka diperlukan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini memfokuskan pada orang tua kandung yang tercatat tergabung dalam Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha* di Kel. Sako Baru Kota Palembang.
2. Penelitian ini memfokuskan pada ibu karena orang tua yang aktif melakukan kegiatan penyuluhan Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha* adalah ibu.
3. Penelitian ini memfokuskan pada orang tua yang memiliki balita usia 3-5 tahun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses penyuluhan yang di lakukan oleh Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha* ?

2. Bagaimana pola asuh orang tua yang aktif dan tidak aktif melakukan penyuluhan di Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha* ?
3. Bagaimana efektivitas penyuluhan yang dilakukan oleh Kader BKB *Al-Muntaha* dalam upaya meningkatkan keterampilan pola asuh orang tua kandung di Kel. Sako Baru Kota Palembang ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses penyuluhan Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha*.
2. Untuk mengetahui pola asuh orang tua kandung yang tergabung dalam kelompok Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha* baik yang aktif maupun yang tidak aktif.
3. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas penyuluhan yang dilakukan oleh Kader BKB *Al-Muntaha* dalam upaya meningkatkan keterampilan pola asuh orang tua kandung di Kel. Sako Baru Kota Palembang

b. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan Islam dibidang bimbingan dan konseling Islam.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi kita semua pada umumnya dan bagi konselor khususnya.
- b. Dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat dan orang tua yang tergabung tapi tidak aktif untuk ikut serta dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh *BKB Al-Muntaha*.
- c. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memberikan pengetahuan seputar pola asuh anak bagi pembaca.
- d. Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha* di Kel. Sako Baru Kota Palembang.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis mengacu kepada beberapa buku dan penelitian yang berkaitan dengan masalah yang saya tulis dengan judul *“EFEKTIVITAS PENYULUHAN BINA KELUARGA BALITA DALAM UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN POLA ASUH ORANGTUA DI BKB AL-MUNTAHA KELURAHAN SAKO BARU KOTA PALEMBANG”* diantaranya adalah:

Silfa Jumairoh (0552021). Dengan judul penelitian *“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Jiwa Anak di RT 16 RW 3, Kelurahan Ogan Baru, Kecamatan Kertapati Palembang”*. Dalam penelitian ini, Silfa Jumairoh, menjelaskan bahwa adanya pengaruh yang positif antara pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, yaitu sebesar 0,45. Sedangkan besarnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan jiwa anak sangat rendah, yaitu hanya mencapai 20, 25% yang artinya kurang dari sepuluh

responden yang memiliki pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan jiwa pada anak. Hal ini antara lain disebabkan oleh faktor pengaruh lainnya seperti keadaan lingkungan sekitar, teman sepergaulannya dan lain sebagainya yang bisa mempengaruhi perkembangan jiwa pada anak. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kuantitatif, yang menjadi objek penelitian adalah anak-anak usia 10-15 tahun sebanyak 120, dan dalam penelitian ini ia menggunakan teknik sampel acak sederhana (*simple random sampling*) sebesar 10 %, dengan demikian yang menjadi objek penelitian ini adalah 12 responden.

Eka Citra Maulisa (0752005). Dengan judul penelitian "*Pengaruh Parent Support Group Terhadap Pola Asuh Anak Studi Eksperimen Pada PAUD AL-IKHLASIAH Di Jl. Poltek No.02 Rt. 71 Rw. 02 Kel. Bukit Lama Kec. Ilir Barat I Palembang*" menyimpulkan bahwa pola asuh anak oleh orang tua yang mengikuti *parent support group* menunjukkan hal yang positif, dimana orang tua mendidik anak dengan demokratis serta mengarahkan anaknya untuk belajar untuk mengambil keputusan sendiri. Tetapi hal tersebut tetap dalam pengawasan dan bimbingan orang tua. Pola asuh seperti membawa pengaruh yang positif terhadap perkembangan anak. Karena anak dilatih untuk memilih hal-hal yang diinginkannya dengan bimbingan orang tua. Kemudian pola asuh anak oleh orang tua yang tidak mengikuti *parent support group* cenderung mendidik anaknya dengan sikap yang posesif dan diktator.

Nana Pramudya Ariesta (1201407035). Dengan Judul penelitian "*Peran Kader Bina Keluarga Balita Dalam Upaya Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Melalui Layanan Bina Keluarga Balita (Studi Deskriptif Di Bkb Kasih Ibu I*

Kelurahan Bulukerto Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri)” . Menyimpulkan bahwa: 1) Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan di BKB Kasih Ibu I yaitu persiapan yang dilakukan hanya media saja; 2) Hasil kegiatan yaitu sesudah mengikuti kegiatan BKB bahwa dengan adanya kegiatan BKB pertumbuhan, perkembangan dan pengasuhan menjadi optimal; 3) Komponen pendukung peserta kegiatan antusias, partisipasi dari masyarakat dan pemerintah setempat sangat mendukung, dan APE telah sesuai dengan jumlah balita yang ada; 4) Kendala yaitu jumlah kader yang kurang sehingga kegiatan tidak efektif dan waktu pelaksanaan kegiatan yang kurang efisien; 5) Para kader mengikuti kegiatan atas kemauan sendiri; Peran kader yaitu memberikan penyuluhan, memotivasi dan memberikan solusi terhadap permasalahan tumbuh kembang anak.

Dari penelitian- penelitian di atas yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan diantaranya adalah: metode penelitian yang digunakannya, permasalahan, responden, dan tempat penelitiannya. Adapun penelitian yang penulis lakukan ini lebih memfokuskan kepada efektifitas penyuluhan yang dilakukan kader BKB *Al-Muntaha* dalam upaya meningkatkan keterampilan pola asuh orang tua yang dilakukan di Kel. Sako Baru Kota Palembang.

F. Kerangka Teori

1. Teori Efektivitas

Banyak penelitian yang berbicara mengenai efektivitas yang memperlihatkan keanekaragaman dalam hal indikator penilaian tingkat efektivitas terhadap beragam permasalahan. Hal ini terkadang mempersulit pemahaman suatu penelitian yang melibatkan suatu teori efektivitas, namun secara umum, efektivitas pada suatu hal diartikan sebagai tujuan dalam pencapaian target atau tujuan yang ditetapkan. Efektivitas memiliki beragam jenis, salah satunya adalah efektivitas organisasi.¹⁶

Lebih lanjutnya Gibson menyebutkan bahwa terdapat pendekatan dalam mengidentifikasi keefektifan, yaitu pendekatan menurut tujuan dan pendekatan menurut teori sistem. Pendekatan menurut tujuan adalah untuk merumuskan dan mengukur keefektifan melalui pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dengan usaha kerja sama. Sedangkan pendekatan teori sistem menekankan pada pentingnya adaptasi terhadap tuntutan ekstern sebagai kriteria penilaian keefektifan.¹⁷

Konsep efektivitas organisasi menurut kesimpulan Gibson adalah sebagai berikut:

- a. Kriteria keefektifan harus mencerminkan keseluruhan siklus masukan – proses – keluaran, tidak hanya keluaran.

¹⁶ Syahrir, *et.al.*, *Efektivitas Pelaksanaan Finger Print di IAIN Raden Fatah Palembang*, (Palembang: Idea Press Yogyakarta, 2015), h. 24-25

¹⁷ Waluyo, *Manajemen Publik (Konsep, Aplikasi dan Implementasi Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah)*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), h. 83-84.

- b. Kriteria keefektifan harus mencerminkan hubungan timbal balik antar organisasi dan lingkungan sekelilingnya.

Selanjutnya Gibson menjelaskan kelima kategori umum kriteria keefektifan mulai dengan dimensi waktu jangka pendek, yaitu sebagai berikut:

- a. Kriteria produksi; mencerminkan kemampuan organisasi untuk menghasilkan jumlah dan kualitas keluaran yang dibutuhkan lingkungan.
- b. Kriteria efisiensi; jika ditinjau dari segi usahanya, suatu kegiatan dikatakan efisiensi jika suatu hasil tercapai dengan usaha yang sekecil-kecilnya. Usaha tersebut meliputi sumber-sumber kerja yaitu pikiran, tenaga, waktu, ruang, dan uang. Jika ditinjau dari hasilnya suatu kegiatan dikatakan efisiensi jika dengan suatu usaha tertentu memberikan hasil yang sebanyak-banyaknya, baik mengenai mutu maupun jumlah satuan hasil itu.¹⁸
- c. Kriteria kepuasan; adalah ukuran keberhasilan organisasi dalam memenuhi kebutuhan karyawan dan anggotanya, termasuk didalamnya para pelanggan dan rekanan. Kepuasan mencakup sikap karyawan, pergantian karyawan, keabsenan, kelemburan dan keluhan.
- d. Kriteria keadaptasian; ialah tingkat dimana organisasi dapat dan benar-benar tanggap terhadap perubahan internal dan eksternal.
- e. Kriteria pengembangan; kriteria ini mengukur kemampuan organisasi untuk meningkatkan kapasitasnya menghadap tuntutan lingkungan.

¹⁸ Doni Juni Priansa, dkk, *Manajemen Perkantoran Efektif, Efisien, dan Professional*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.15-16.

2. Teori Pola Asuh

Pola asuh dapat diartikan sebagai, suatu sistem atau cara yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Diana Baumrind percaya bahwa orang tua tidak boleh menghukum atau menjauh. Alih-alih mereka harus menetapkan aturan bagi anak dan menyayangi mereka. Diana Baumrind telah menjelaskan gaya pengasuhan dalam buku perkembangan anak, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pengasuhan otoritarian adalah gaya yang membatasi dan menghukum, adapun ciri gaya pengasuhan ini ditandai dengan adanya orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan yang verbal. Contohnya, orang tua yang otoriter mungkin berkata, “Lakukan dengan cara ku atau tak usah.” Orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah kepada anak. Anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Putra dari orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif.
- b. Pengasuhan otoritatif mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan

penyayang terhadap anak. Orang tua yang otoritatif mungkin merangkul anak dengan mesra dan berkata, “Kamu tahu kamu tak seharusnya melakukan hal itu. Mari kita bicarakan bagaimana kamu bisa menangani situasi tersebut lebih baik lain kali.” Orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua yang otoritatif sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik.

- c. Pengasuhan yang mengabaikan adalah gaya pengasuhan orang tua yang sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa aspek lain dari kehidupan orang tua lebih penting dari pada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak diantaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal.
- d. Pengasuhan yang menuruti adalah gaya pengasuhan orang tua yang sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan.

Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan prilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jaringan belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan prilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dengan hubungan teman sebaya.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis penelitian dilihat berdasarkan tempatnya, penelitian ini termasuk penelitian *field research* (penelitian lapangan). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari responden dan mengamati secara langsung.

2. Teknik Analisis Data

Ditinjau dari teknik analisis data, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena metode atau teknik analisis datanya tidak menggunakan statistik melainkan bersifat uraian, narasi, dan logika ilmiah secara induksi, yaitu penalaran berpikir yang bertolak dari hal-hal khusus ke umum.

3. Desain Penelitian

Adapun ditinjau dari desain penelitian, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yang merupakan penelitian yang memberikan gambaran yang jelas tentang situasi situasi sosial. Dalam hal ini penelitian mengamati tentang pola asuh orang tua baik yang aktif maupun yang tidak aktif ikut serta berpartisipasi dalam proses penyuluhan yang di lakukan oleh Kader Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha* dalam upaya meningkatkan keterampilan pola asuh orang tua di Kel. Sako Baru Kota Palembang. Metode penelitian ini, menggunakan metode deskriptif karna peneliti menganggap bahwa metode penelitian ini dapat menggambarkan tentang masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena¹⁹ terutama dalam menganalisis efektivitas penyuluhan BKB *Al-Muntaha* dalam upaya meningkatkan keterampilan pola asuh orang tua kandung di Kel. Sako Baru Kota Palembang

Unit-unit yang diteliti dalam penelitian deskriptif kualitatif adalah individu, masyarakat, dan kelembagaan sosial atau pranata sosial. Unit yang dimaksud adalah masalah-masalah individu, orang per orang. Sedangkan unit kelompok atau keluarga, yaitu bisa satu kelompok atau suatu keluarga. Masyarakat adalah suatu desa, suatu kecamatan, beberapa kota madya, dan

¹⁹Moh. Nazir, Ph.D., *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 54.

seterusnya bahkan dapat pula suatu Negara, suatu regional, tergantung dari konsep masyarakat yang digunakan. Serta yang dimaksud dengan kelembagaan sosial atau pranata adalah suatu tatanan nilai dan norma sosial, suatu produk hukum, suatu kebijakan publik, suatu implementasi kebijakan dan semacamnya.²⁰ Sedangkan dalam penelitian ini unit yang diteliti adalah individu, yaitu orang tua dan kader. Unit kelompoknya yaitu anggota keluarga sebagai unit terkecil. Unit kelembagaan sosial adalah BKB *Al-Muntaha* sebagai lembaga yang menaungi dalam proses penyuluhan.

4. Subjek Penelitian

a. Subjek

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Adapun teknik penentuan pengambilan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan subjek dengan menggunakan sumber data pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/ situasi sosial yang di teliti atau dalam hal ini adalah Kader yang

²⁰ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 69-70.

tergabung dalam BKB *Al-Muntaha*.²¹ Bisa dikatakan secara singkatnya *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan subjek yang dipilih secara khusus.²² Dalam hal ini yang akan dijadikan kriteria pengambilan subjek penelitian adalah yaitu: orang tua yang tercatat tergabung di BKB *Al-Muntaha* yang memiliki balita dalam hal ini Ibu muda yang belum memiliki pengalaman mengasuh anak, Kader BKB *Al-Muntaha*, dan PLKB selaku penggerak, pengawas, dan yang mengontrol kegiatan tersebut.

Tabel 1
Subjek Penelitian

No	Subjek Penelitian	Jumlah
1.	Kader	2
2.	Orang Tua	3
3.	PLKB	1
N=	Jumlah	6

5. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data Primer, merupakan data yang diperoleh dari sumber data pertama di lapangan. Dalam penelitian ini yang termasuk sebagai data primer adalah wawancara kepada sumber data atau para informan utama yaitu para

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung : Alfabat, 2009), h. 218-219.

²² Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), Cet, Ke-2, h. 45.

penyuluh atau Kader Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha* dan orang tua yang tercatat tergabung di BKB *al-muntaha* baik yang aktif dan tidak aktif.

- b. Data Sekunder, merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua. Data sekunder ini untuk melengkapi data primer, dan biasanya data sekunder ini sangat membantu peneliti bila data primer terbatas atau sulit diperoleh. Data sekunder dapat diperoleh dari PLKB selaku penggerak dan pengawas kegiatan tersebut, data sekunder juga dapat dilihat dari lembar balik dan kantong wasiat sebagai media dalam menyampaikan pesan penyuluhan, *booklet* kiat praktis mengasuh anak usia dini melalui Bina Keluarga Balita.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mencari informasi guna mendapatkan data-data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik yaitu:

a. Observasi

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Observasi dilakukan bila belum banyak keterangan yang dimiliki tentang masalah yang kita selidiki. Observasi dilakukan untuk menjejakinya. Jadi fungsinya sebagai *eksplorasi*. Dari hasil ini kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara memecahkannya.²³ Observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap pelaksanaan penyuluhan Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha* dan pola asuh orang tua.

²³ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h. 106.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan langsung kepada seorang informan atau seorang autoritas (seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan biasanya disiapkan terlebih dahulu yang diarahkan kepada informasi-informasi untuk topik yang akan digarap.²⁴ Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan dua jenis pertanyaan. Pertama, wawancara terstruktur yaitu menggunakan daftar pertanyaan yang telah dibuat oleh penulis sebagai panduan (*interview guide*). Dan kedua, wawancara tidak terstruktur, yaitu menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang muncul secara spontan dan merupakan perkembangan dari daftar pertanyaan yang ada, sifatnya informal. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara mendalam yang dilakukan kepada kader dan orang tua yang tergabung dalam Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, penelitian menyelidiki dokumen keefektifan orang tua, deskripsi wilayah, benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan,

²⁴Gorys Keraf, *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*, (Jakarta: Nusa Indah, 1989), h. 161

notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.²⁵ Dengan tehnik ini peneliti berusaha memperoleh data atau informasi dengan cara menggali dan mempelajari dokumen-dokumen, arsip dan catatan yang berhubungan dengan efektivitas penyuluhan Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha* dalam upaya meningkatkan keterampilan pola asuh orang tua di Kel.Sako Baru Kota. Palembang dalam hal ini terkhusus dalam pelaksanaannya.

5. Analisis Data

Menurut Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, *conclusion drawing/verification*. Data *reduction* atau mereduksi data berarti merangkum, menila hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam penyajian kualitatif, penyajian data biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Dalam melakukan

²⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006), h. 158

display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik atau matrik, *network* (jaringan kerja) dan *chart*. Untuk mengecek apakah peneliti telah memahami apa yang telah didisplaykan.

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan *verifikasi*. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahapan pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulannya yang dilakukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.²⁶

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini membahas mengenai tahapan awal yang menjadi landasan dari keseluruhan isi skripsi, meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Landasan Teori. Bab ini berisi konsep dan teori-teori yang mendukung dan berkaitan dengan topik yang dibahas atau diteliti serta kerangka pemikiran tentang kader Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha* yang terdiri dari: pengertian, indikator efektivitas, pengertian penyuluhan, proses penyuluhan,

²⁶Sugiono, *op. cit.*, h. 246- 252.

indikator keberhasilan penyuluhan sedangkan selanjutnya tentang pola asuh orang tua yang terdiri dari: pengertian pola asuh orang tua, jenis-jenis pola asuh orang tua, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua.

Bab III Penyajian Data. Bab ini berisikan gambaran umum tentang Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha* Kelurahan Sako Baru Kota Palembang khususnya deskripsi objek penelitian kader dan orang tua yang tergabung dalam kelompok Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha*.

Bab IV Analisis Hasil Penelitian. Bab ini berisi tentang efektivitas penyuluhan Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha* dalam upaya meningkatkan keterampilan pola asuh orang tua di Kelurahan Sako Baru Kota Palembang, dan bagaimana perubahan perilaku pola asuh orang tua kandung setelah dilakukan penyuluhan yang dilakukan oleh kader BKB *Al-Muntaha* dalam upaya meningkatkan keterampilan pola asuh orang tua kandung di Kelurahan Sako Baru Kota Palembang, yang merupakan jawaban atau solusi dari permasalahan dalam penelitian ini.

Bab V Penutup. Bab ini berisi uraian tentang kesimpulan yang diambil dari hasil pembahasan penelitian serta saran-saran yang dapat diberikan untuk perbaikan selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Efektivitas

1. Pengertian efektivitas

Efektivitas sebagai perbandingan yang dicapai (output) dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan (input), yang mempunyai dua dimensi yaitu²⁷:

- a. Efektivitas yang mengarah pada pencapaian target.
- b. Efisiensi guna mencapai tujuan tertentu yang berkaitan dengan upaya membandingkan dengan input yang direncanakan dengan output realisasi.

Efektivitas pada dasarnya merupakan suatu tingkatan ukuran prestasi dalam melaksanakan suatu pekerjaan guna mencapai tujuan tertentu. Sesuai dengan teori yang paling sederhana berpendapat bahwa efektivitas organisasi sama dengan prestasi organisasi secara keseluruhan. Keseluruhan tersebut dalam artian setiap tingkatan sub-sub yang terdapat dalam organisasi yang bersangkutan, dituntut untuk melakukan setiap pekerjaan semaksimal dan seoptimal mungkin dan memilih ketepatan dalam penyelesaiannya dan memiliki daya dukung terhadap setiap pekerjaan.²⁸

Adapun teori efektivitas menurut pendapat para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Gibson menyebutkan bahwa terdapat dua pendekatan dalam mengidentifikasi keefektifan, yaitu pendekatan menurut tujuan dan pendekatan menurut teori

²⁷ Syahrir, *et.al.*, *Efektivitas I* (Palembang: Idea Press Yogyakarta, 2010).

²⁸ *Ibid*;

sistem. Pendekatan menurut tujuan adalah untuk merumuskan dan mengukur keefektifan melalui pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dengan usaha kerja sama. Sedangkan pendekatan teori sistem menekankan pada pentingnya adaptasi terhadap tuntutan ekstern sebagai kriteria penilaian keefektifan.²⁹

- b. Steers menyebutkan bahwa pendekatan lain untuk mengukur keefektifan itu adalah optimalisasi tujuan (*goal optimization*), hal ini di dasarkan pada suatu pertimbangan bahwa organisasi yang berbeda memiliki tujuan yang berbeda-beda.
- c. Robbins menyebutkan bahwa organisasi dikatakan efektif apabila memenuhi tuntutan dari konstituensi yang terdapat di dalam lingkungan organisasi tersebut yaitu konstituensi yang menjadi pendukung lanjutan eksistensi organisasi tersebut.³⁰

Berdasarkan beberapa teori di atas penulis menyimpulkan bahwa efektivitas merupakan penilaian terhadap hubungan kemampuan organisasi baik individu maupun kelompok dalam mencapai tujuan organisasi yang meliputi target dengan realitas yang dicapai.

Dalam penelitian ini penulis lebih cenderung condongan kepada teori efektivitas yang diungkapkan oleh Gibson, karena pada teori yang diungkapkannya,

²⁹Waluyo, *Manajemen Publik (Konsep, Aplikasi dan Implementasi Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah)*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), h. 84-91.

³⁰*Ibid*; h. 91.

ia melihat keefektifan sebuah organisasi tidak hanya dilihat dari hasil akhirnya, tetapi ia melihat dari awal proses, terjadi proses, hingga hasil akhir yang diperoleh.³¹

2. Indikator efektivitas

Beberapa pendapat ahli mencoba untuk menguraikan dan menjelaskan tentang efektivitas. Diantaranya ada yang mengungkapkan tentang kriteria untuk dapat menilai keefektifan, adapun hal tersebut adalah sebagai berikut:

Menurut Gibson Kriteria keefektifan mulai dengan dimensi jangka pendek adalah sebagai berikut:

- a. Kriteria produksi; mencerminkan kemampuan organisasi untuk menghasilkan jumlah dan kualitas keluaran yang dibutuhkan lingkungan. Berdasarkan pengertian di atas, apabila dihubungkan dengan permasalahan penulis, penulis menganalisis bahwa kriteria produksi adalah kemampuan organisasi dalam mewujudkan tujuan organisasi sebagai wujud dari hasil keluaran (*output*). Adapun tujuannya adalah mewujudkan program BKB dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan, dan sikap orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak balitanya.
- b. Kriteria efisiensi; jika ditinjau dari segi usahanya, suatu kegiatan dikatakan efisiensi jika suatu hasil tercapai dengan usaha yang sekecil-kecilnya. Usaha tersebut meliputi sumber-sumber kerja yaitu pikiran, tenaga, waktu, ruang, dan uang. Jika ditinjau dari hasilnya suatu kegiatan dikatakan efisiensi jika dengan suatu usaha tertentu memberikan hasil yang sebanyak-banyaknya,

³¹*Ibid.*,88.

baik mengenai mutu maupun jumlah satuan hasil itu.³² Dalam penelitian ini yang dikatakan efisiensi yaitu kemampuan organisasi dalam memanfaatkan dan menggunakan tenaga, pikiran, sarana dan prasarana yang ada dalam proses penyuluhan dapat memberikan informasi, pengetahuan, dan ketrampilan orang tua dalam mendidik dan mengasuh buah hatinya.

- c. Kriteria kepuasan; adalah ukuran keberhasilan organisasi dalam memenuhi kebutuhan karyawan dan anggotanya, termasuk didalamnya para pelanggan dan rekanan. Kepuasan mencakup sikap karyawan, pergantian karyawan, keabsenan, kelemburan dan keluhan. Pengertian ini apabila dikorelasikan dengan permasalahan penulis maka ia memiliki pengertian bahwa kriteria kepuasan adalah kemampuan organisasi dalam memberikan kepuasan terhadap suatu pelayanan yang diberikan oleh seorang penyuluh kepada sarasannya, seperti contoh seorang penyuluh bersikap ramah, bersahabat, dan rendah hati.
- d. Kriteria keadaptasian; ialah tingkat dimana organisasi dapat dan benar-benar tanggap terhadap perubahan internal dan eksternal. kemampuan organisasi dalam menyesuaikan kebutuhan lingkungannya. dalam penelitian ini kebutuhan lingkungan seperti dalam permasalahan yang penulis lakukan kriteria adaptasi adalah kemampuan organisasi dalam menyesuaikan kebutuhan sasaran penyuluhan, sehingga sasaran yang disuluh dapat

³² Doni Juni Priansa, dkk, *Manajemen Perkantoran Efektif, Efisien, dan Professional*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.15-16.

merasakan manfaat dalam proses penyuluhan tersebut, dan kebutuhan kader dalam menyampaikan materi, atau penggerak dari luar yang menyebabkan kader mampu dan terus memotivasi orang tua untuk mengikuti proses penyuluhan dalam kondisi apapun.

- e. Kriteria pengembangan; kriteria ini mengukur kemampuan organisasi untuk meningkatkan kapasitasnya dalam mengembangkan sesuatu yang telah ada untuk jangka waktu yang panjang guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat.³³ Melihat dari pengertian tersebut penulis memahami bahwa biasanya dalam proses penyuluhan itu, sasaran yang di suluh hanya mengalami perubahan dalam dirinya sebatas pengetahuan dan sikapnya belum sampai pada perubahan tingkah laku. Dengan adanya kriteria pengembangan diharapkan proses penyuluhan tidak hanya memberikan perubahan pada pengetahuan dan sikap akan tetapi juga perubahan perilaku.

Menurut Peter F. Drucker, efektivitas adalah melakukan pekerjaan dengan benar (*doing the right thing*). Efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan kata lain sesuatu dikatakan efektif jika tepat sasaran.³⁴

³³Waluyo. *Op.cit*; h. 84-85.

³⁴Bf Jehan, *Efektivitas Kegiatan Parenting Skill Dalam Pemberdayaan Keluarga Anak Jalanan Di Pusat Pengembangan Pelayanan Sosial Anak Atau Social Development Centre For Children (SDC)*, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26197/1/BANI%20FAUZIY%20JEHAN-FDK.PDF>, diakses pada tanggal 19 April 2017, pukul 13.00 WIB.

Menurut Cambel J.P, pengukuran efektifitas secara umum dan yang paling menonjol adalah:³⁵

a. Keberhasilan kegiatan/ program

Suatu kegiatan dikatakan efektif apabila kegiatan/program tersebut berhasil dilaksanakan dari tahap pertama hingga tahap terakhir dan dapat menanggulangi hambatan yang ada.

b. Ketepatan sasaran

Apabila tujuan tercapai dan tepat pada sasaran yang dituju maka suatu kegiatan dapat dikatakan efektif.

c. Kepuasan terhadap kegiatan/program

Tingkat kepuasan yang diperoleh, artinya ukuran dalam efektifitas ini bersifat kualitatif (berdasarkan mutu). Jika kegiatan telah berhasil dilaksanakan dan tepat sasaran maka kegiatan akan dikatakan efektif bila pelaksana dan penerima manfaat sama-sama merasakan kepuasan atas kegiatan tersebut.

d. Pencapaian tujuan menyeluruh

Keberhasilan kegiatan/program yang disusul dengan ketepatan sasaran sehingga membuahkan kepuasan terhadap program merupakan pencapaian tujuan kegiatan/program tersebut.

³⁵ *Ibid.*,

B. Penyuluhan

1. Pengertian penyuluhan

Dalam bahasa sehari-hari, istilah penyuluhan sering digunakan untuk menyebut pemberian penerangan, yang diambil dari kata suluh yang berarti obor. Sedangkan kata penyuluhan dalam terminologi bimbingan dan penyuluhan maksudnya adalah suatu pemberian bantuan psikologis kepada orang-orang yang bermasalah.³⁶

Penyuluhan sendiri berasal dari kata dasar “suluh” atau “obor”, sekaligus sebagai terjemahan dari kata “*Voorlichting*” yang dapat diartikan sebagai kegiatan penerangan atau memberikan terang bagi yang dalam kegelapan. Sebagai proses penerangan, kegiatan penyuluhan tidak saja terbatas pada memberikan penerangan, tetapi menjelaskan mengenai segala informasi yang ingin disampaikan kepada kelompok sasaran yang akan menerima manfaat penyuluhan (*beneficiaries*), sehingga mereka benar-benar memahami seperti yang dimaksud oleh penyuluh. Penyuluhan tidak boleh bersifat searah tapi harus komunikasi timbal balik (bersifat dua arah dan aktif) agar aspirasi masyarakat dapat diketahui. Hal ini penting, agar

³⁶Achmad Mubarak, *Al irsyad an nafsiy: Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rewa Pariwara, 2000), h. 2-3.

penyuluhan yang dilakukan tidak bersifat pemaksaan kehendak.³⁷ Adapun Penyuluhan Menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Menurut A.W Van Den ban dan Hawkins, penyuluhan adalah keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya, memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar.
- b. Sugarda dalam Effendi menyatakan bahwa penyuluhan adalah usaha atau kegiatan pendidikan non formal untuk menimbulkan perubahan perilaku dari sasaran sesuai dengan yang dikehendaki atau diinginkan.
- c. Menurut Slamet dalam Mardikanto adalah penyuluhan dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) di kalangan masyarakat agar mereka tahu, mau, mampu melaksanakan perubahan-perubahan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan/keuntungan dan perbaikan kesejahteraan keluarga/masyarakat yang ingin dicapai.

Sedangkan pengertian penyuluhan menurut penulis adalah proses pemberian informasi dan pengetahuan yang dianggap penting kepada orang lain agar orang tersebut dapat mengalami perubahan pengetahuan, sikap, dan

³⁷ Yetti Wira Citerawati SY, *Penyuluhan dan Konsultasi*, <https://adingpintar.files.wordpress.com/2012/03/penyuluhan-dankonsultasi.pdf>, diakses pada tanggal 10 Januari 2017, pukul 13.00 WIB, h. 1.

keterampilan sehingga orang tersebut dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Penyuluhan adalah proses aktif yang memerlukan interaksi antara penyuluh dan yang disuluh agar terbangun proses perubahan “perilaku” (*behaviour*) yang merupakan perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang yang dapat diamati oleh orang/ pihak lain, baik secara langsung atau tidak langsung. Dengan kata lain kegiatan penyuluhan tidak hanya berhenti pada penyebarluasan informasi/inovasi, dan memberikan penerangan tetapi merupakan proses yang dilakukan secara terus menerus, sekuat tenaga dan pikiran, memakan waktu dan melelahkan, sampai terjadinya perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh penerima manfaat penyuluhan (*beneficiaries*) yang menjadi klien penyuluhan.

Apabila ditinjau dari ilmu komunikasi maka, seorang penyuluh dinamakan dengan komunikator sedangkan yang disuluh merupakan komunikan. Hal ini sejalan dengan pengertian komunikasi yang diungkapkan oleh Brent D. Ruben : komunikasi adalah suatu proses individu, kelompok, organisasi dalam masyarakat yang menciptakan, mengirim, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain serta mempengaruhi tingkah laku orang lain. Kegiatan penyuluhan merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh seorang penyuluh

dengan sasaran yang disuluh yang bertujuan untuk memberikan penerangan, edukasi, dan informasi guna menciptakan perubahan tingkah laku.³⁸

2. Proses Penyuluhan

Mengingat dalam hal ini proses penyuluhan merupakan bagian dari proses komunikasi yang terjadi ketika manusia berinteraksi dalam aktivitas komunikasi, yaitu dalam menyampaikan pesan guna mewujudkan motif komunikasi. Sedangkan menurut Effendy, proses penyuluhan adalah berlangsungnya penyampaian ide, informasi, opini, kepercayaan, perasaan, yang dilakukan oleh seorang penyuluh kepada sasaran yang disuluh dengan menggunakan lambang, misalnya bahasa, gambar, warna, dan sebagainya yang merupakan isyarat. Dalam kaitannya proses penyuluhan merupakan bagian dari komunikasi, Laswell telah memperkenalkan 5 formulasi penyuluhan yang merupakan bentuk dari komunikasi, yaitu:³⁹

- a. *Who* tersebut menunjukkan kepada siapa orang yang mengambil inisiatif untuk melakukan penyuluhan. Ia disini biasanya kedudukannya sebagai sang pengirim pesan atau pemberi informasi. Yang memulai komunikasi ini dapat berupa seseorang, dan dapat juga sekelompok orang seperti organisasi atau persatuan, atau dalam hal ini disebut dengan seorang penyuluh.

³⁸ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 2-5.

³⁹ Syahrir, *Op.cit*; h. 22.

- b. *Say what*, Pesan yang dimaksud dalam proses penyuluhan adalah sesuatu yang disampaikan penyuluh kepada penerima atau sasaran penyuluhan. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.
- c. *In which channel*, Media yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antar pribadi pancaindera dianggap sebagai media komunikasi. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan kedalam dua kategori, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, *leaflet*, brosur, stiker, buletin, *hand out*, poster, spanduk, dan sebagainya. Sedangkan media elektronik antara lain: radio, film, televisi, *video recording*, komputer, *electronic board*, *audio cassette* dan sebagainya.

- d. *To Whom*, Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh seorang penyuluh. Penerima bisa saja satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses penyuluhan telah dipahami bahwa keberadaan sasaran penyuluhan adalah akibat karena adanya seorang penyuluh dalam proses penyuluhan. Sasaran penyuluhan adalah elemen penting dalam proses penyuluhan, karena dialah yang menjadi sasaran dari penyuluhan.
- e. *With what effect*, Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang, karena pengaruh juga bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.⁴⁰

⁴⁰M. Ginting, institutional repository- universitas Sumatra utara tinjauan teoritis komunikasi, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/20930/4/Chapter%20II.pdf>, diakses pada tanggal 12 januari 2017, pukul 13.00 WIB.

3. Keberhasilan Penyuluhan

Tercapainya tujuan penyuluhan merupakan keberhasilan dari proses penyuluhan. Keberhasilan penyuluhan dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

a. Penyuluh

Penyuluh merupakan manusia yang memiliki akal budi dan memiliki inisiatif menyampaikan pesan untuk mewujudkan tercapainya tujuan penyuluhan. Penyuluh sangat memegang peranan yang sangat penting terutama dalam mengendalikan jalannya proses penyuluhan. Maka dari itu, seorang penyuluh harus terampil dalam berkomunikasi dan mampu mengirimkan suatu pesan dengan tepat agar khalayak, komunikan atau sasaran yang di suluh dapat memahami dan mengerti. Ketika penyuluh berkomunikasi, yang berpengaruh bukan saja apa yang ia katakan, tetapi juga keadaan diri sendiri. *He does't communicate what he says, he communicates what he is*. Ia tidak dapat menyuruh pendengarnya hanya memperhatikan apa yang ia katakan. Pendengar juga akan memperhatikan siapa yang mengatakan. Aristoteles menyebutkan karekter penyuluh yang dalam hal ini kedudukannya sebagai komunikator disebut *ethous*. *Ethous* terdiri atas pikiran baik, akhlak yang baik, dan maksud yang baik (*good sense, good moral character, good will*). Sedangkan Hovland dan Weiss menyebutkan *ethous* ini sebagai *credibility* yang terdiri atas dua unsur: *expertise* (keahlian) dan *trustworthiness* (dapat

dipercaya).⁴¹ Adapun penulis mengelompokkan faktor penting dalam menunjang keberhasilan penyuluh, yaitu daya tarik sumber (*source attractiveness*) dan kredibilitas sumber (*source credibility*).

1) Daya tarik sumber

Sebagai seorang penyuluh akan dapat sukses dalam berkomunikasi, dapat mengubah sikap, opini dan perilaku komunikannya melalui mekanisme daya tarik. Menurut Harold Sigal dan Elliot Aronson yang dikutip oleh Rakhmat dalam buku *Metode Penelitian Komunikasi*, menyatakan bahwa: “Daya tarik sumber atau penyuluh merupakan salah satu faktor-faktor situasional yang mempengaruhi komunikasi khususnya dalam komunikasi interpersonal. Daya tarik tersebut salah satu diantaranya adalah daya tarik fisik (*physical attractiveness*)”. Beberapa penelitian telah mengungkapkan bahwa daya tarik fisik sering menjadikan penyuluh menarik dan karena menarik, ia memiliki daya tarik persuasif.

2) Kredibilitas sumber

Kredibilitas adalah seperangkat persepsi komunikan tentang sifat-sifat komunikator. Dalam definisi ini terkandung dua hal; a) kredibilitas merupakan persepsi komunikasi. Jadi tidak inheren dalam dunia komunikator; b) kredibilitas berkaitan dengan sifat-sifat

⁴¹ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 252.

penyuluh.⁴² Faktor kedua yang dapat menyebabkan komunikasi berhasil adalah kepercayaan sasaran penyuluhan kepada seorang penyuluh. Kepercayaan ini banyak bersangkutan dengan profesi atau keahlian yang dimiliki oleh seorang penyuluh. Seorang penyuluh yang kedudukannya sebagai komunikator agar mampu menciptakan efektivitas, harus memiliki syarat-syarat tertentu terutama kepercayaan (*credibility*), artinya khalayak menilainya sebagai pihak yang dapat dipercaya. Dan kepercayaan tersebut adalah tergantung kepada:

- a) Kemampuan dan keahlian mengenai pesan yang disampaikan.
- b) Kemampuan dan keterampilan menyajikan pesan, dalam arti memilih tema, metode dan media situasi.
- c) Memiliki pengertian dan budi pekerti yang baik dan disegani oleh masyarakat.
- d) Memiliki keakraban dan hubungan baik dengan khalayak.
- e) Memiliki pengetahuan, wawasan, dan pengalaman tentang apa yang akan diinformasikan.⁴³

3) Pesan yang disampaikan

Keberhasilan penyuluhan tergantung dari daya tarik pesan. Pesan yang terorganisasi dengan baik akan lebih mudah dimengerti dari pada pesan yang tidak tersusun dengan baik. Pesan yang tersusun

⁴²Armawati Arbi, *psikologi komunikasi dan tabligh*, (Jakarta: Amazah, 2012), h. 249-250.

⁴³Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 218.

dengan baik akan memberikan dan memudahkan pengertian, penguatan, dan perubahan sikap dari sasaran penyuluhan. Beberapa penelitian eksperimental menelaah efek dari organisasi pesan pada penguatan dan perubahan sikap. Thompson melaporkan bahwa orang lebih mudah mengingat pesan yang tersusun walaupun organisasi pesan terlihat tidak mempengaruhi kadar perubahan sikap. Sedangkan Darnell mengungkapkan hal yang sebaliknya yang mengatakan bahwa, penguatan tidak terpengaruh oleh organisasi pesan, tetapi perubahan sikap sangat dipengaruhinya.

Walaupun penelitian-penelitian ini membuktikan hal-hal yang bertentangan, para peneliti sepakat bahwa penyajian pesan tersusun lebih efektif dari pada penyajian pesan yang tidak tersusun, dengan kata lain tidak ada satupun penelitian yang membuktikan bahwa pesan yang tidak tersusun dengan baik mempunyai pengaruh yang lebih efektif dari pada pesan yang tersusun dengan baik.

Retorika mengenal enam macam organisasi pesan yang mengikuti pola yang disarankan oleh Aristoteles yang diantaranya adalah:

- a) Deduksi; dimulai dengan menyatakan dulu gagasan utama, kemudian memperjelas dengan keterangan penunjang, menyimpulkan dan bukti.

- b) Induktif; mengemukakan perincian-perincian dan baru kemudian menarik kesimpulan.
- c) Kronologis; pesan disusun berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa.
- d) Logis; pesan disusun berdasarkan sebab-akibat atau akibat-sebab.
- e) Spesial; pesan disusun berdasarkan tempat.
- f) Topikal; pesan disusun berdasarkan topik pembicaraan, yang meliputi klasifikasinya, dari yang penting ke kurang penting, dari yang mudah kepada yang sukar, dari yang dikenal kepada yang asing.

Sesudah urutan-urutan pesan di atas, psikologi komunikasi menambahkan lagi satu urutan yang boleh kita sebut sebagai urutan psikologis, diantaranya adalah sebagai berikut:

- (1) *Attention* (perhatian); agar pesan dapat diterima dengan baik hendaknya seorang penyuluh mampu menarik perhatian sasaran penyuluhan dengan kemasan pesan yang disampaikan.
- (2) *Need* (kebutuhan); pesan yang baik adalah pesan yang dapat memenuhi kebutuhan sang penerima pesan dalam hal ini adalah sasaran penyuluhan.
- (3) *Satisfaction* (pemuasan); pesan yang tersusun dengan baik akan memberikan kepuasan kepada sang penerima pesan sehingga ia

akan mengikuti arahan selanjutnya yang dilakukan oleh seorang penyuluh.

(4) *Visualization* (visualisasi); yaitu mengenai gambaran dari dalam pikiran yang berupa keuntungan dan kerugian apa yang diperoleh bila ia menerapkan atau tidak menerapkan gagasan pesan yang disampaikan oleh seorang penyuluh.

(5) *Action* (tindakan); merupakan tahap akhir dari wujud proses sebelumnya.⁴⁴

4) Sasaran Penyuluhan

Adapun aspek-aspek keberhasilan sasaran penyuluhan dalam menerima pesan tergantung dari:

- a) Kemampuan sasaran penyuluhan dalam menafsirkan pesan
- b) Sasaran Penyuluhan sadar bahwa pesan yang diterima memenuhi kebutuhannya
- c) Perhatian sasaran penyuluhan terhadap pesan yang diterima

5) Konteks

Proses penyuluhan dalam hal menyampaikan pesan akan berjalan secara efektif apabila lingkungan yang sedang dilakukan proses penyuluhan tersebut mendukung. Mendukung dalam artian lingkungan yang sedang dilakukan penyuluhan tersebut kondusif,

⁴⁴Jalaludin Rahma, *op.ci.*,h. 290-293.

nyaman, menyenangkan, aman, dan menantang, yang sangat menunjang keberhasilan penyuluhan guna tercapainya tujuan dari proses penyuluhan.

6) Sistem Penyampaian

Sistem penyampaian pesan berkaitan dengan metode dan media. Metode adalah cara yang digunakan seorang penyuluh dalam merealisasikan tujuan dari proses penyuluhan. Sedangkan media adalah alat yang menghubungkan pesan penyuluhan yang disampaikan oleh seorang penyuluh kepada sang penerima pesan atau sasaran penyuluhan. Metode dan media yang sesuai dengan berbagai jenis indra penerima pesan yang kondisinya berbeda-beda akan sangat menunjang keberhasilan komunikasi. Maka oleh sebab itu, seorang penyuluh harus mampu memilah dan memilih metode dan media yang cocok diterapkan kepada sasaran penyuluhan agar proses penyuluhan berhasil.⁴⁵

4. Tahap-tahap perubahan prilaku setelah dilakukan penyuluhan

Mengutip dalam buku ilmu dakwah karya Mohammad Ali Aziz mengatakan bahwa Penyuluh selalu diarahkan untuk memengaruhi 3 aspek perubahan pada diri orang yang di suluh, yaitu aspek pengetahuan (*knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*), dan aspek prilakunya (*behavioral*).

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*,h. 16-17.

Hampir sama dengan hal tersebut Jalaludin Rahmat mengelompokkan proses perubahan perilaku sebagai berikut, yaitu: *Efek Kognitif* (berkaitan dengan perubahan apa yang diketahui, dipahami, atau yang dipersepsikan biasanya berupa keterampilan, kepercayaan, atau informasi). *Efek Afektif*, timbul pada perubahan apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci oleh khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai. *Efek Behavioral*, yaitu yang menunjukkan kepada perilaku nyata yang sadar diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan perilaku.

Anwar Arifin, menjelaskan bahwa sebuah ide diterima atau ditolak melalui tiga proses tahapan, yaitu mengerti (proses kognitif), menyetujui (proses objektif), dan berubah (proses sensomotorik). Lebih konkretnya proses tersebut adalah:

- 1) Terbentuknya suatu pengertian atau pengetahuan (*knowledge*)
- 2) Proses suatu sikap menyetujui atau tidak menyetujui (*attitude*)
- 3) Proses terbentuknya gerak pelaksanaan (*practice*)

Berdasarkan proses perubahan perilaku di atas, maka evaluasi terhadap penerima pesan (sasaran yang di suluh) ditekankan untuk menjawab sejauh mana ketiga aspek perubahan tersebut, yaitu aspek kognitif, afektik, dan behavioral pada penerima pesan (sasaran yang di suluh).

- a) Efek kognitif

Setelah sang penerima pesan (sasaran penyuluhan) menerima pesan yang disampaikan oleh seorang penyuluh, ia akan menyerap pesan tersebut melalui proses berpikir. Efek kognitif ini, bisa terjadi apabila ada perubahan terhadap apa yang diketahui, dipahami, dan dimengerti, oleh sang penerima pesan mengenai isi pesan atau informasi yang disampaikan dan diterimanya tersebut. Berpikir di sini menunjukkan sebagai kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambang, sebagai pengganti objek dan peristiwa. Sedangkan kegunaan berpikir adalah untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan masalah (*problem solving*), dan menghasilkan karya baru.

Jadi, dengan menerima pesan/informasi dari seorang penyuluh, diharapkan sang penerima pesan dapat mengubah cara berpikirnya tentang ajaran, pengetahuan, dan pemahaman yang selama ini ia peroleh dengan pengetahuan dan pemahaman yang sebenarnya. Seseorang dapat memahami dan mengerti pesan yang disampaikan oleh penyuluh setelah melalui proses berpikir. Dalam berpikir, seseorang mengolah, mengorganisasi bagian-bagian dari pengetahuan yang diperolehnya, dengan harapan pengetahuan dan pengalaman yang tidak teratur dapat tersusun rapi dan merupakan kebulatan yang dapat dikuasai dan dipahami. Dari hal tersebut penulis menganalisis dan memahami bahwasannya dengan menerima pesan dan informasi yang disampaikan oleh seorang penyuluh diharapkan sang penerima pesan yang menjadi peserta dalam

sasaran penyuluhan dapat mengubah cara berpikirnya tentang pola pengasuhan anak yang mungkin sebelumnya ia dapatkan dari ajaran, pengetahuan, pengalaman, yang ia dapatkan dari orang tuanya dan lingkungan terdahulu.

Berpikir ditentukan oleh berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi jalannya berpikir. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah: bagaimana seseorang melihat dan memahami masalah, dalam hal ini penulis menganalisis bahwasan hal tersebut merupakan cara pandang/ sudut pandang sasaran penyuluhan dalam memahami pesan yang disampaikan oleh seorang penyuluh merupakan sesuatu yang dianggap penting, memenuhi kebutuhannya dan merupakan suatu dari pemecahan masalah yang ia hadapi; situasi yang sedang dialami dan situasi luar yang sedang dihadapi, situasi yang sedang dialami misalnya ketika sang penyuluh memberikan materi penyuluhan sang penerima pesan merasa adanya kecocokan antara peristiwa yang sedang ia hadapi dengan tema yang dibutuhkan oleh sasaran penyuluhan, sedangkan situasi luar misalnya ketika orang tua memiliki ekonomi yang sulit ia akan lebih terfokus memenuhi kebutuhan finansialnya dari pada kebutuhan kasih sayangnya kepada anaknya, ia hanya memikirkan bagaimana caranya mendapatkan uang. Sehingga ketika seorang penyuluh mengadakan penyuluhan ia akan menganggap proses penyuluhan tersebut tidak penting; pengalaman-pengalaman yang bersangkutan serta bagaimana

kecerdasannya, yaitu kemampuan sasaran penyuluhan dalam memilah dan memilih pengalaman-pengalaman yang baik yang sasaran peroleh dari manapun untuk diterapkan dalam didikan orang tua kepada anaknya, misalnya dahulunya sasaran penyuluhan mendapatkan pengalaman didikan orang tuanya terdahulu dengan cara memerintah tanpa memberi contoh, setelah melalui proses berpikir dan berbagai informasi yang ia terima ia akan merubah pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya dengan cara memerintah disertai contoh keteladanan.

b) Efek afektif

Efek ini merupakan pengaruh dari proses penyuluhan yang berupa perubahan sikap sang penerima pesan setelah menerima pesan dari seorang penyuluh. Sikap adalah sama dengan proses belajar dengan tiga variabel sebagai penunjangnya, yaitu perhatian, pengertian, dan penerimaan. Pada tahap aspek ini pula penerima pesan dengan pengertian dan pemikirannya terhadap pesan yang telah disampaikan dan diterimanya akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak pesan yang disampaikan. Dalam efek ini yang menjadi intinya adalah kemampuan seorang individu atau kelompok dalam menyikapi pesan yang disampaikan untuk menolak atau menerima, setuju atau tidak setuju, menganggap penting atau tidak penting sebuah pesan yang telah disampaikan. Misalnya ketika pesan yang disampaikan oleh seorang penyuluh dianggap menarik perhatian dan memenuhi kebutuhan ia akan

mendengarkan pesan dengan baik, yang nantinya ia akan bersikap menerima dan meresapi pesan yang disampaikan oleh seorang penyuluh yang kemudian nantinya ia akan timbul keinginan untuk bertindak dan berkencenderung mengalami perubahan perilaku tentang pola asuh anak.

c) Efek behavioral

Efek ini merupakan suatu bentuk efek penyuluhan yang berkaitan dengan pola tingkah laku sang penerima pesan dalam merealisasi pesan yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari. Efek ini muncul setelah melalui proses kognitif, afektif, dan sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Rahman Natawijaya, bahwa tingkah laku itu dipengaruhi oleh kognitif, yaitu faktor-faktor yang dipahami oleh individu, melalui tanggapan dan pengamatan secara afektif, yaitu yang dirasakan oleh individu melalui tanggapan dan pengamatan dari perasaan itulah timbul keinginan-keinginan dalam diri individu yang bersangkutan. Dari pendapat tersebut dapat diambil sebuah pemahaman bahwa seseorang akan bertindak dan bertingkah laku setelah orang itu mengerti dan memahami apa yang telah diketahui itu, kemudian masuk dalam perasaannya, kemudian timbul keinginan untuk bertindak dan bertingkah laku. Apabila orang itu bersikap positif, maka ia cenderung untuk berbuat baik, dan begitu juga sebaliknya. Jadi, perbuatan atau perilaku seseorang itu pada hakikatnya adalah perwujudan dari perasaan dan pikirannya.

Jika penyuluhan telah dapat menyentuh aspek behavioral, yaitu telah dapat mendorong manusia untuk melakukan secara nyata pesan yang disampaikan, maka penyuluhan dapat dikatakan berhasil dengan baik, dan inilah tujuan final dari penyuluhan. Jika gagal atau tidak tercapai sepenuhnya, maka evaluasi dengan analisis semua komponen dari proses penyuluhan akan menjawab sebab kegagalan tersebut yang selanjutnya menjadi pelajaran berharga untuk penyuluhan berikutnya.⁴⁶

C. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian pola asuh orang tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya”.⁴⁷ Sedangkan arti orang tua menurut Nasution dan Nurhalijah “Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.” Sedangkan keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama, setia sekala, seiring, dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan ridha

⁴⁶*Ibid.*,h. 454-458.

⁴⁷Isni Agustawati, *Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung*,[http:// poltekkesdenpasar.ac .id/files/JSH/V12N1/I%20G%20A%20Surati1,%20G%20A%20Mandriwati2,%20Juliana%20Mauliku .43. pdf](http://poltekkesdenpasar.ac.id/files/JSH/V12N1/I%20G%20A%20Surati1,%20G%20A%20Mandriwati2,%20Juliana%20Mauliku.43.pdf), diakses pada tanggal 10 Januari 2017, pukul 13.00 WIB, h.10.

Allah swt. Di dalamnya selain ada ayah dan ibu, juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua. Adapun arti keluarga menurut Dr. Namora Lumongga Lubis, M.SC. dalam buku memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktek arti keluarga adalah kesatuan terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.⁴⁸

Gunarsa (2000:44) mengemukakan bahwa “Pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya.” Jadi yang dimaksud pendidik adalah orang tua terutama ayah dan ibu atau wali.

Casmini (dalam Palupi, 2007:3) menyebutkan bahwa:

Pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Menurut Thoha (1996:109) menyebutkan bahwa “Pola Asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.”

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta

⁴⁸ Namora Lumongga Lubis, *memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktik*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 220.

mendisplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁹

2. Jenis-jenis pola asuh orang tua

Tipe pola asuh terdiri dari dua dimensi perilaku yaitu *directive behavior* dan *supportive behavior*. (1) *Directive behavior* melibatkan komunikasi searah dimana orangtua menguraikan peran anak dan memberitahu anak apa yang harus mereka lakukan, di mana, kapan, dan bagaimana melakukan suatu tugas. (2) *Supportive behavior* melibatkan komunikasi dua arah di mana orang tuamendengarkan anak, memberikan dorongan, membesarkan hati, memberikan teguran positif dan membantu mengarahkan perilaku anak.

Diana Baumrind telah menjelaskan gaya pengasuhan dalam buku perkembangan anak, diantaranya adalah sebagai berikut⁵⁰:

- a. Pengasuhan otoritarian adalah gaya yang membatasi dan menghukum, adapun ciri gaya pengasuhan ini ditandai dengan adanya orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan yang verbal. Contohnya, orang tua yang otoriter mungkin berkata, “Lakukan dengan cara ku atau tak usah.” Orang tua yang otoriter mungkin juga

⁴⁹Isni Agustiwati, *op.cit*;

⁵⁰John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 167.

sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah kepada anak. Anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Putra dari orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif. Apabila dikelompokkan, maka ciri-ciri pola asuh otoritarian adalah sebagai berikut:

- (1) Orang tua memberikan kontrol yang tinggi terhadap tindakan anak disertai dengan hukuman, emosional, menakut-nakuti dan mengancam.
- (2) Interaksi dan komunikasi antara orang tua dengan anak berjalan kurang baik yang ditandai dengan adanya komunikasi satu arah, selalu mengatur, dan bersifat kaku.
- (3) Kurang menghargai setiap keberhasilan yang diperoleh anak yang ditandai dengan adanya tindakan orang tua yang memotivasi anaknya dengan cara membanding-bandingkan dan merendahkan kemampuan anak.⁵¹

⁵¹ Septi Nur Utami, POLA ASUH ORANG TUA SISWA BERPRESTASI DI KELAS V SD NEGERI SIDAkan BANARANG ALUR KULON PROGO TAHUN AJARAN 2014/2015, <http://eprints.uny.ac.id/24233/1/SKRIPSI%20Septi%20Nur%20Utami%20%20NIM%201110824108%20.pdf>, diakses pada tanggal 8 Februari 2016, pukul 06.00 WIB.

b. Pengasuhan otoritatif mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua yang otoritatif mungkin merangkul anak dengan mesra dan berkata, “Kamu tahu kamu tak seharusnya melakukan hal itu. Mari kita bicarakan bagaimana kamu bisa menangani situasi tersebut lebih baik lain kali.” Orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua yang otoritatif sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik. Adapun ciri-ciri pola asuh otoritatif adalah sebagai berikut:

- (1) Orang tua memberikan kontrol terhadap tindakan anak disertai dengan bimbingan dan penjelasan.
- (2) Interaksi dan komunikasi antara orang tua dengan anak berjalan dengan baik yang ditandai dengan adanya respon orang tua dalam memberikan tanggapan dan diskusi terhadap anaknya.

- (3) Menghargai setiap keberhasilan yang diperoleh anak yang ditandai dengan adanya tindakan orang tua dalam memberikan pujian atau *reward*.
- c. Pengasuhan yang mengabaikan adalah gaya pengasuhan orang tua yang sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa aspek lain dari kehidupan orang tua lebih penting dari pada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak diantaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal. Adapun ciri-ciri pola asuh mengabaikan adalah sebagai berikut:
- (1) Orang tua tidak memberikan kontrol terhadap tindakan anak yang ditandai dengan adanya orang tua mementingkan dirinya sendiri.
 - (2) Interaksi dan komunikasi antara orang tua dengan anak berjalan tidak baik yang ditandai dengan adanya respon orang tua yang kurang memberikan tanggapan terhadap cerita anak dan aktivitas anak.
 - (3) Kurang menghargai setiap keberhasilan yang diperoleh anak yang ditandai dengan adanya tindakan orang tua yang acuh tak acuh.
- d. Pengasuhan yang menuruti adalah gaya pengasuhan orang tua yang sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau

mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan prilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jaringan belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan prilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dengan hubungan teman sebaya. Berikut ini adalah ciri-ciri pola asuh menuruti, adalah sebagai berikut:

- (1) Orang tua kurang memberikan kontrol terhadap tindakan anak yang ditandai dengan tindakan orang tua yang tidak mendidik, membimbing anak dan cenderung memanjakan atau menuruti keinginan anak
- (2) Interaksi dan komunikasi antara orang tua dengan anak berjalan kurang baik yang ditandai dengan adanya orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk menyatakan keinginannya dan cenderung mengikutinya.
- (3) Berlebihan dalam menghargai setiap keberhasilan yang diperoleh anak.

Diana Baumrind juga mengatakan bahwa ada 4 bentuk pola asuh orangtua, yaitu : pola asuh otoritarian, pola asuh otoritatif, pola asuh mengabaikan dan pola

asuh yang menuruti. Akan tetapi banyak orangtua menggunakan kombinasi beberapa teknik, dari pada satu teknik tertentu walaupun salah satu teknik bisa dominan. Pengasuhan yang konsisten biasanya disarankan, orang tua bijak dapat merasakan pentingnya bersikap lebih permisif dalam situasi tertentu dan bersifat otoriter pada situasi yang lain, namun autoritatif di situasi yang lain.

3. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua dan dampaknya

Dalam keluarga orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada anaknya dengan pendidikan yang baik berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur. Namun sayangnya tidak semua orang tua dapat melakukannya. Buktinya dalam kehidupan di masyarakat sering ditemukan anak-anak nakal dengan sikap dan perilaku *jahiliyah* yang tidak hanya terlibat dalam perkelahian, tetapi juga terlibat dalam pergaulan bebas, perjudian, pencurian, narkoba dan sebagainya.⁵²

Ali Hasan az-Zhecolany telah berhasil membutiri berbagai macam bentuk kesalahan orang tua dalam mendidik anak. Menurutny kesalahan-kesalahan orang tua yang menyebabkan anak tidak shaleh adalah membiarkan anak melakukan kesalahan, kurang apresiatif, selalu melarang anak, selalu menuntut anak, selalu mengabaikan permintaan anak, tidak mampu menjadi

⁵² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (upaya membangun citra membentuk pribadi anak)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) h. 67.

teladan bagi anak, melakukan kekerasan, tidak memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup, tidak sepaham antara ayah dan ibu, pilih kasih, mendoakan buruk terhadap anak, bertengkar dan berbuat hal yang tidak layak dihadapan anak, dan lain-lain.⁵³ Adapun bentuk-bentuk perlakuan orang tua dan anaknya dan dampaknya adalah sebagai berikut:

a. Mendidik anak menjadi penakut dan mudah panik

Banyak orang tua yang menakut-nakuti anak agar anak tersebut mengikuti perintah orang tuanya, dampak dari perilaku tersebut akan membuat anak menjadi pribadi yang pengecut, penakut, suka berkeluh kesah, dan mudah panik.

b. Memenuhi semua permintaan anak

Banyak orang tua mendidik anaknya dengan bersikap royal kepadanya dan memberikan semua yang diinginkan anaknya. Sebagian orang tua memanjakan anak-anaknya dengan memberikan semua yang mereka minta. Ia tidak pernah menghalangi satupun keinginannya. Maka anda akan mendapati tangannya untuk siap memberi, sehingga si anak hidup bergelombang harta, dan menghabiskannya untuk kesenangan semata. Hal ini menyebabkan anak tidak memperdulikan nilai harta dan tidak pandai mengelolanya.

⁵³*Ibid*; h. 70.

c. Orang tua luluh didepan tangisan anak

Ketika seorang anak menangis, sang ibu akan memberikan puting susunya kepada anaknya. Dengan demikian akan tertanam pemahaman di dalam diri anak bahwa teriakan atau tangisan adalah sarana untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Anak akan tumbuh besar dengan pemahaman seperti itu.

d. Tidak memberikan kasih sayang yang cukup pada anak

Banyak orang tua menghalangi anak untuk mendapatkan kasih sayang, cinta dan kelembutan. Akibatnya anak akan mencari kasih sayang diluar rumah. Bisa jadi, ia menemukan orang yang bisa memuaskan dahaga kasih sayangnya tersebut.

e. Memperhatikan anak dalam masalah lahiriah saja

Banyak orang mengira bahwa pendidikan yang baik sebatas pemenuhan makanan yang baik, minuman yang lezat, pakaian mewah, jenjang pendidikan formal yang tinggi, dan penampilan baik dihadapan masyarakat. Bagi mereka, menumbuhkan anak dalam nuansa religius yang benar dan ahlak yang mulia bukanlah bagian yang penting dalam pendidikan anak.

f. Selalu berburuk sangka kepada anak

Orang tua yang berburuk sangka kepada anaknya akan memiliki perilaku yang mencurigai niat anak, tidak menaruh kepercayaan

sedikitpun pada anak, dan membuat anaknya selalu merasa orang tuanya berada di belakangnya, siap menghukumnya atas setiap kesalahan yang dilakukan, baik besar maupun kecil, tanpa menolerir sedikitpun dari kealpaan dan kekeliruan anak.⁵⁴

g. Hadiah/ *reward*

Merupakan sesuatu hal yang positif, ia beranggapan bahwa hadiah merupakan bentuk perhatian dan perwujudan kasih sayang yang nyata yang akan dirasakan oleh anak kita, selain hal tersebut juga pujian memberikan dampak mendorong anak melakukan hal yang sama lagi walaupun susah.⁵⁵

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Menurut Manurung (1995:53) beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

a. Latar belakang pola pengasuhan orang tua;

Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.

b. Tingkat pendidikan orang tua

⁵⁴ Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, *etall*, *Koreksi Kesalahan Mendidik Anak*, (Solo: Nabawi Publishing, 2011), h. 24-30.

⁵⁵ Jarot Wijanarko, *Mendidik Anak*, (Jakarta: PT. Happy Holy Kids, 2012). h. 46-47.

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

c. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua.

Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

Sedangkan Santrock (1995: 240) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan antara lain :

- 1) Penurunan metode pola asuh yang didapat sebelumnya. Orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.
- 2) Perubahan budaya, yaitu dalam hal nilai, norma serta adat istiadat antara dulu dan sekarang.

Soekanto (2004:43) secara garis besar menyebutkan bahwa “ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu faktor eksternal serta faktor internal.” Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya. Secara lebih

lanjutpembahasan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

a) Lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal

Pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluarga itu tinggal. Apabila suatu keluarga tinggal di lingkungan yang otoritas penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopan santun yang rendah, maka anak dapat dengan mudah juga menjadi ikut terpengaruh.

b) Model pola pengasuhan yang didapat oleh orang tua sebelumnya

Kebanyakan dari orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.

c) Lingkungan kerja orang tua

Orang tua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada *baby sitter*. Oleh karena itu pola pengasuhan yang didapat oleh anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal (berasal dalam diri) dan bersifat eksternal (berasal dari luar). Hal itu

menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.⁵⁶

D. Ketrampilan Pola Asuh Orang Tua

Menurut kamus besar bahasa Indonesia. ketrampilan berasal dari kata trampil yang berarti cakap, mampu, dan cekatan.⁵⁷ Menurut Singer dikutip oleh Amung (2000: 61), keterampilan adalah derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efektif. keterampilan/kemampuan tersebut pada dasarnya akan lebih baik bila terus diasah dan dilatih untuk menaikkan kemampuan sehingga akan menjadi ahli atau menguasai dari salah satu bidang keterampilan yang ada.⁵⁸

Bisa disimpulkan bahwasanya *keterampilan* tersebut dapat dilatih sehingga mampu melakukan sesuatu, tanpa adanya latihan dan proses pengasahan akal, fikiran tersebut tidak akan bisa menghasilkan sebuah keterampilan yang khusus atau terampil karena keterampilan bukanlah bakat yang bisa saja didapat tanpa melalui proses belajar yang intensif dan

⁵⁶Isni Agustawati, *op.cit.*,

⁵⁷ Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, <https://kbbi.web.id/terampil>, Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (Pusat Bahasa), diakses pada tanggal 4 agustus 2014, pukul 22.08 WIB.

⁵⁸ Singer, *Kajian Teori*, <http://eprints.uny.ac.id/7733/3/BAB%20%20-%20007601241055.pdf>, diakses pada tanggal 4 agustus 2014, pukul 22.08 WIB.

merupakan kelebihan yang sudah diberikan semenjak lahir. Sehingga untuk menjadi seorang yang terampil yang memiliki keahlian khusus pada bidang tertentu haruslah melalui latihan dan belajar dengan tekun supaya dapat menguasai bidang tersebut dan dapat memahami dan mengaplikasikannya.

Sedangkan ketrampilan pola asuh orang tua adalah kemampuan orang tua dalam memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendidiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan yang dilakukan secara apik dan konsisten.⁵⁹ Adapun yang dimaksud ketrampilan pola asuh orang tua yang baik menurut Diana Baumrid, memiliki kecenderungan pola pengasuhan yang sebagai berikut ini:

1. Orang tua memberikan kontrol terhadap tindakan anak disertai dengan bimbingan dan penjelasan.
2. Interaksi dan komunikasi antara orang tua dengan anak berjalan dengan baik yang ditandai dengan adanya respon orang tua dalam memberikan tanggapan dan diskusi terhadap anaknya.
3. Menghargai setiap keberhasilan yang diperoleh anak yang ditandai dengan adanya tindakan orang tua dalam memberikan pujian atau *reward*.

E. Hubungan Penyuluhan dengan Keterampilan Pola Asuh Orang Tua

Pembangunan nasional Negara Indonesia memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan sumber daya manusia secara berkelanjutan. Untuk mencapai

⁵⁹ *Ibid.*,

pembangunan nasional pemerintah Indonesia telah menetapkan tiga jalur pendidikan yang dijelaskan dalam Undang-undang sistem pendidikan Nasional Nomer 20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal.

Definisi dan fungsi pendidikan non formal sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomer 20 tahun 2003 yaitu:

Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan yang diselenggarakan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan non formal dapat diselenggarakan oleh masyarakat, lembaga pemerintahan, swasta, maupun keluarga. Pendidikan non formal yang dilaksanakan dalam keluarga berperan sangat penting dalam mensukseskan pembangunan nasional karena keluarga merupakan tempat utama dan pertama dalam membina generasi penerus bangsa. Khusus untuk pendidikan di dalam keluarga perlu diperhatikan pendidikan tentang anak. Hal ini dikhususkan karena anak merupakan aset dan harapan orang tua yang akan melanjutkan kehidupan keluarga dan negara.⁶⁰

⁶⁰Mutiara Mahar Dwinadia, *Peranan Kader Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Optimalisasi Fungsi Edukasi Keluarga Pada Orang Tua BKB (Studi Deskriptif Di BKB Amarilis Mengenai Penyuluhan Dalam Pola Asuh Keluarga Di Dusun Tegay Mantri Desa Lembang Kabupaten Bandung Barat)* <http://repository.upi.edu.perpustakaan.upo.edu/files/JSH/V12N1/I%20G%20A%20,%20Gmutiara%20mahar%20dwinadia.2013.pdf>, diakses pada tanggal 10 Januari 2017, pukul 13.00 WIB.

Mengingat besarnya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya yaitu dalam proses mendidik anak. Seperti yang telah diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan di antara tanggung jawab besar yang jelas diperhatikan dan disoroti oleh Islam, adalah tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, berupa tanggung jawab pengajaran, bimbingan dan pendidikan. Hal ini bukan persoalan kecil atau bahkan ringan, karena tanggung jawab dalam persoalan ini telah dituntut sejak seorang anak dilahirkan hingga ia mencapai remaja bahkan sampai ia menginjak usia dewasa yang sempurna.⁶¹ Berbicara tentang anak khususnya dalam hal ini adalah anak balita yang merupakan peralihan dari masa bayi ke awal masa kanak-kanak, yang dianggap oleh sebagian besar orang tua menganggap bahwa awal masa kanak-kanak sebagai usia yang mengundang masalah atau usia sulit.

Pada masa awal kanak-kanak tidak membahas lagi tentang permasalahan perawatan fisik bayi, karena pada masa ini yang terjadi adalah masalah perilaku yang lebih menyulitkan dari pada masa perawatan fisik bayi. Alasan mengapa masalah perilaku lebih sering terjadi di awal masa kanak-kanak ialah karena anak-anak muda sedang dalam proses pengembangan kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan yang pada umumnya kurang berhasil. Pada awal masa kanak-kanak ia lebih seringkali bandel, keras kepala, tidak menurut, negativitas, dan melawan. Seringkali marah tanpa alasan. Dari berbagai masalah tersebut, maka banyak orang tua pada umumnya menganggap masa awal kanak-

⁶¹*Ibid*; h. 69.

kanak tampaknya merupakan usia yang kurang menarik dibandingkan masa bayi. Ketergantungan bayi yang sangat mengundang kasih sayang para orang tua dan kakak-kakaknya, sekarang berubah anak tidak mau ditolong dan cenderung menolak ungkapan kasih sayang mereka.⁶²

Anak balita adalah anak yang berusia dari 0- 5 tahun. Masa ini disebutkan oleh para ahli dengan sebutan “*Golden Age*”, yaitu masa keemasan yang merupakan masa penting yang tidak bisa diulangi. Dalam rentang masa ini kemampuan otak anak untuk menyerap informasi sangat tinggi. Apa pun informasi yang diberikan, akan memberikan dampak bagi anak dikemudian hari. Rentang usia *golden age* bervariasi: 0-2 tahun, 0-3 tahun, 0-5 tahun, dan 0-8 tahun. Para ahli sepakat bahwa awal-awal tahun pertama kehidupan anak adalah masa-masa emas bagi anak. Karakteristik khusus mereka adalah masa bermain-main. Oleh karena itu mereka senang bermain. Maka pola asuh yang dikembangkan adalah bermain sambil belajar. Bukan belajar sambil bermain. Bermain lebih dominan untuk member efek terhadap proses belajar. Dari sudut pandang psikologi belajar sosial, Alfred Bandura, salah satu tokohnya mengatakan bahwa anak belajar melalui imitasi, yaitu peniruan. Tanpa pertimbangan untuk rugi, anak selalu meniru apa yang didengar dan dilihat dari lingkungannya.⁶³

⁶² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Tt: Erlangga, tth), h.108-109.

⁶³ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit*; h. 76-77.

Berbicara tentang tanggung jawab orang tua terhadap anaknya yang menuntut orang tua dapat melakukan pembinaan dan pendidikan karakter anak sedini mungkin melalui pola asuh yang baik agar menciptakan anak yang berbudi luhur serta taat pada negara dan agama. Oleh sebab itu, dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pemerintah memberikan program BKB. Program BKB adalah sebuah program dari pemerintah dalam rangka pembinaan keluarga untuk mewujudkan tumbuh kembang balita secara optimal, dan merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada para ibu dan anggota keluarga lain tentang bagaimana cara mengasuh dan mendidik anak balita.⁶⁴ Melalui kegiatan program BKB diharapkan ibu-ibu balita dan anggota keluarga balita lainnya mengetahui tumbuh kembang anak serta cara merangsangnya, sehingga anak-anak tumbuh dan berkembang sebagai anak yang sehat, cerdas, bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian kuat dan berbudi pekerti luhur. Bina keluarga balita adalah bagian dari pembangunan kualitas sumber daya manusia guna mencapai keluarga kecil yang sejahtera.

Pertemuan penyuluhan BKB adalah forum pertemuan yang diselenggarakan oleh kader dan ibu peserta sebagai wadah penyampaian pesan dari kader kepada ibu peserta (BKKBN, 1992). Istilah penyuluhan seringkali dibedakan dari penerangan, walaupun keduanya merupakan upaya edukatif.

⁶⁴ Achmad Hari, *Bina Keluarga Balita*, http://jbptunikompp-gdl-achmadhari-31976-10-unikom_a.i.pdf. diakses pada tanggal 10 januari 2017, pukul 13.00 wib.

Kata penyuluhan dalam bahasa sehari-hari, istilah penyuluhan sering digunakan untuk menyebut pemberian penerangan, yang diambil dari kata suluh yang berarti obor. Sedangkan kata penyuluhan dalam terminologi bimbingan dan penyuluhan maksudnya adalah suatu pemberian bantuan psikologis kepada orang-orang yang bermasalah.⁶⁵

Dalam uraian berikut ini penyuluhan diberikan arti lebih luas dan menyeluruh serta merupakan upaya perubahan perilaku manusia yang dilakukan melalui pendekatan edukatif. Pendekatan edukatif diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana, terarah, dengan peran serta aktif individu maupun kelompok atau masyarakat, untuk memecahkan masalah masyarakat dengan memperhitungkan faktor sosial-ekonomi-budaya setempat (Suhardjo, 2003, h.31-32).⁶⁶ Dan dengan adanya penyuluhan yang dilakukan oleh kader BKB dalam upaya meningkatkan keterampilan pola asuh orang tua yang diharapkan dari kegiatan penyuluhan tersebut terdapat perubahan perilaku baik kognitif, afektif, dan khususnya behavioral yang merupakan puncak dari keberhasilan penyuluhan tersebut.

⁶⁵ Achmad Mubarak; *op.cit*; h. 2-3.

⁶⁶ Yetti Wira Citerawati SY, *Penyuluhan dan Konsultasi*, <https://adinpintar.files.wordpress.com/2012/03/penyuluhan-dankonsultasi.pdf>, diakses pada tanggal 10 Januari 2017, pukul 13.00 WIB, h. 1.

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Bina Keluarga Balita (BKB) *Al-Muntaha*

Upaya pembangunan kualitas sumber daya manusia merupakan proses jangka panjang yang harus dimulai sejak dini bahkan sejak janin dalam kandungan. Oleh karena itu program KB berupaya agar pasangan suami istri benar-benar merencanakan sebaik-baiknya kapan mulai punya anak, berapa jumlah dan berapa jarak antara anak satu dan anak berikutnya. Program KB dapat membantu memastikan bahwa setiap bayi akan lahir sehat dan kuat. Kemudian setelah anak dilahirkan, harus diasuh, dirawat dan dididik dengan baik agar keluarga mendapat jaminan bahwa anaknya akan hidup dengan baik. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui program Bina Keluarga Balita.⁶⁷

Program BKB adalah sebuah program dari pemerintah dalam rangka pembinaan keluarga untuk mewujudkan tumbuh kembang balita secara optimal, dan merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada para ibu dan anggota keluarga lain tentang bagaimana cara mengasuh dan mendidik anak balita. Program Bina Keluarga Balita (BKB) juga merupakan bagian dari Program Kependudukan dan KB Nasional, merupakan program yang setrategis dalam meningkatkan kesertaan, pembinaan, dan kemandirian ber-KB bagi anggota kelompok BKB melalui keaktifan keluarga yang mempunyai balita

⁶⁷ Dokumentasi penulis yang diambil dari materi penyuluhan kantong wasiat.

dan anak. Kegiatan yang dilakukan adalah mendorong keluarga meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang anak sebagai bagian dari upaya untuk mempersiapkan keluarga yang berkualitas.⁶⁸

Melalui kegiatan program BKB diharapkan ibu-ibu balita dan anggota keluarga balita lainnya mengetahui tumbuh kembang anak serta cara merangsangnya, sehingga anak-anak tumbuh dan berkembang sebagai anak yang sehat, cerdas, bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian kuat dan berbudi pekerti luhur. Mengingat anak adalah individu yang utuh, maka pengembangannya perlu dilakukan secara utuh dan menyeluruh. Diperlukan program yang terintegrasi yang meliputi pemeliharaan kesehatan, pemenuhan gizi, pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan guna memenuhi kebutuhan dasar anak. Oleh karena itu, dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar anak oleh pemerintah dilakukan dalam bentuk Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), Bina Keluarga Balita (BKB), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang pelayanannya dilaksanakan secara Holistik Integratif. Bina keluarga balita adalah bagian dari pembangunan kualitas sumber daya manusia guna mencapai keluarga kecil yang sejahtera. Secara teknis program Bina Keluarga Balita (BKB) ini ditangani oleh kader atau pelatih yang berasal dari daerah masing-masing. Kader dipilih

⁶⁸ Nana Pramudya Ariesta, *Peran Kader Bina Keluarga Balita Dalam Upaya Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Melalui Layanan Bina Keluarga Balita (Studi Deskriptif Di Bkb Kasih Ibu I Kelurahan Bulukerto Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri)*, <http://lib.unnes.ac.id/7390/1/10350.pdf>, diakses pada tanggal 8 Oktober 2016 pukul 10.55 WIB.

berdasarkan penilaian masyarakat setempat. Tugas Kader BKB yaitu memberikan penyuluhan, pengamatan perkembangan, pelayanan, serta memotivasi orang tua untuk merujuk anak yang mengalami masalah tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, kader merupakan kunci utama yang menjadi penggerak pelaksanaan kegiatan di daerah tersebut.⁶⁹

BKB *Al-Muntaha* terletak di jalan Gotong Royong I RT 6 Kelurahan Sako Baru Kota Palembang. Sebelum berdirinya BKB *Al-Muntaha*, dahulunya telah berdiri BKB Sekar yang hanya berintegrasi dengan Posyandu. Setelah sekian lama berdiri BKB Sekar ini ternyata tidak berjalan sesuai harapan yang diperkuat dengan tidak berjalannya kelompok umur serta kader yang tidak aktif. Mengingat permasalahan tersebut pada tahun 2012 di bentuklah BKB baru dengan nama BKB *Al-Muntaha*. Nama *Al-Muntaha* diambil dari nama Posyandu *Al-Muntaha*. Selain terintegrasi dengan Posyandu, BKB *Al-Muntaha* juga terintegrasi dengan PAUD *An-Najwa*. Harusnya antara Posyandu, BKB, dan PAUD memiliki nama yang sama, akan tetapi dalam hal ini berbeda dikarenakan PAUD *An-Najwa* telah lama berdiri dan sudah terdaftar, sehingga sulit untuk mengalami perubahan nama. Setelah satu tahun kemudian Surat Keputusan (SK) pembentukan kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) *Al-Muntaha* telah resmi di keluarkan. Awal berdiri BKB *Al-Muntaha* ini, jumlah kadernya sudah tercukupi dengan jumlah kadernya 16 orang. Dan setiap kategori umur itu dibantu oleh 3 orang kader, yaitu 1. Kader Utama, 2. Kader Pembantu, 3. Kader Piket. Adapun

⁶⁹ *Ibid.*,

tugas kader tersebut yang pertama kader 1 bertugas memberikam materi dan penyuluhan, kader ke-2 bertugas membantu kader pertama, dan kader ke-3 bertugas untuk menjaga anak balita yang dibawa oleh orang tua ketika sedang berlangsungnya proses penyuluhan, dengan memanfaatkan APE, hal ini dilakukan agar proses penyuluhan berjalan lancar. Awal terbentuk orang tua yang tercatat dan bergabung itu sekitar 81 keluarga, namun yang aktif hanya 42 keluarga, hingga sekarang. Adapun prestasi yang telah diperoleh oleh Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha* diantaranya adalah sebagai berikut: 1. Juara III Kelompok BKB tingkat kota pada tahun 2015, 2. Juara I Kader BKB tingkat Provinsi pada tahun 2016.⁷⁰

Dari segala pemaparan mengenai sejarah berdirinya Bina Keluarga Balita *al-muntaha* dan segala prestasinya penulis menemukan adanya perbandingan yang seimbang antara orang tua yang aktif dan orang tua yang tidak aktif melakukan penyuluhan, penulis memberikan masukan, guna memberikan motivasi kepada kader dan orang tua yang tercatat mengikuti kegiatan penyuluhan Bina keluarga Balita *Al-Muntaha* untuk aktif mengikuti kegiatan tersebut. Mengingat prestasi yang pernah di raih oleh kader Bina Keluarga Balita *al-muntaha* tersebut diharapkan dapat mendorong dan memotivasi orang tua yang kesadaran dirinya rendah mengenai manfaat dari kegiatan penyuluhan

⁷⁰ Maharani, Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB), *Wawancara Pribadi*, Palembang, 4 Mei 2017, Pukul: 08.00 WIB.

tersebut dapat terdorong dan memotivasi dirinya dan keluarganya untuk mengajak, mengikuti, dan menerapkan hasil dari proses penyuluhan tersebut.

B. Visi dan Misi Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha*

Visi :

Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang balita melalui rangsangan fisik, motorik, kecerdasan emosional dan sosial ekonomi agar kelak menjadi manusia Indonesia yang berkualitas.⁷¹

Misi :

- Bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
- Mengoptimalkan peran orang tua, keluarga, masyarakat, stakeholder, mitra kerja dalam pangsuhan dan pembinaan tumbuh kembang.
- Meningkatkan ketrampilan keluarga dalam kemampuan pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak
- Menggunakan alat bantu dalam hubungan timbal balik antara orang tua dan anak.
- Menitikberatkan perlakuan orang tua yang tidak membedakan anak laki-laki dan perempuan.⁷²

Berdasarkan visi misi Bina Keluarga Balita *al-muntaha* tersebut, penulis memberikan masukan mengenai misi yang perlu ditambahkan dalam

⁷¹ Arsip, Bina Keluarga Balita Al-Muntaha, pada tanggal 4 Mei 2017, Pukul: 08.00 WIB.

⁷² *Ibid.*,

pelaksanaan kegiatan tersebut hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mewujudkan visi dari BKB *al-muntaha* yaitu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang balita melalui rangsangan fisik, motorik, kecerdasan emosional dan sosial ekonomi agar kelak menjadi manusia Indonesia yang berkualitas yaitu salah satunya dengan cara meningkatkan kesadaran diri masyarakat mengenai pentingnya mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita *al-muntaha* terkhusus kegiatan penyuluhannya mengingat saat ini penulis menemukan masih sedikit kesadaran masyarakat dalam mengikuti kegiatan penyuluhan. Selain alasan tersebut, saat ini juga belum ada sekolah khusus yang memberikan pengetahuan atau penyuluhan secara gratis tentang cara merawat, mendidik, dan mengasuh anak balita sesuai dengan kategori usia anaknya.

C. Manfaat Kegiatan Bina Keluarga Balita

Menurut BKKBN manfaat mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita antara lain:

a. Bagi Orang Tua

Orang Tua menjadi:

- Pandai mengurus dan merawat anak, serta pandai membagi waktu dan mengasuh anak.
- Lebih luas wawasan dan pengetahuannya tentang pola asuh anak.
- Meningkatkan ketrampilannya dalam hal mengasuh dan mendidik balita.

- Lebih baik dalam cara pembinaan anaknya.
- Lebih dapat mencurahkan perhatian pada anaknya sehingga tercipta ikatan batin yang kuat antara anak dan orangtua.
- Akhirnya akan tercipta keluarga yang berkualitas.

b. Bagi Anak

Anak akan tumbuh dan berkembang sebagai anak yang:

- Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Berkepribadian luhur tumbuh dan berkembang secara optimal, cerdas,
- Memiliki dasar kepribadian yang kuat, guna perkembangan selanjutnya.⁷³

Dari segala manfaat yang telah dipaparkan di atas yang di dapatkan dari kegiatan Bina Keluarga Balita *al-muntaha* terkhususnya kegiatan penyuluhannya orang tua diharapkan dapat meningkatkan rasa empatinya terhadap anak, yang maksudnya dengan tumbuhnya perasaan tersebut orang tua diharapkan mampu memahami perasaan anak ketika anaknya melakukan kesalahan mengingat dunia anak adalah dunia bermain. Selain hal tersebut juga dengan tumbuhnya rasa empati orang tua terhadap anaknya akan memeberikan benteng kepada orang tua untuk tidak memberikan hukuman yang dapat melukai psikologis anak (memukul, mencubit, berkata kasar, membandingkan anak dengan anak yang lain, merendahkan kemampuan anak, dan acuh tak acuh terhadap anak).

⁷³ Nana Pramudya Ariesta, *Op.cit*; h. 35-36.

D. Prinsip-Prinsip Dalam BKB

Adapun yang dimaksud dalam prinsip-prinsip BKB adalah sebagai berikut:

- Sasaran: Keluarga; (bukan anak)
- Penyuluhan kepada orang tua meliputi semua materi “pengasuhan tumbuh kembang balita”;
- Pertemuan dengan keluarga balita minimal sebulan sekali;
- Stimulasi aspek-aspek perkembangan dengan menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE), dongeng, lagu/gerak sebagai media interaksi orang tua dan balita (sesuai kelompok usia);
- Menggunakan Kartu Kembang Anak (KKA) sebagai alat pantau perkembangan anak;
- Melakukan rujukan bila anak mengalami gangguan tumbuh kembang;
- Seluruh materi (sesuai kelompok usia) diselesaikan dalam waktu 1 tahun.⁷⁴

Dalam hal pola pengasuhan orang tua dan anak menurut analisis penulis tidak akan mudah di dapatkan jika penyuluhannya hanya di lakukan satu bulan sekali atau bahkan maksimalnya satu bulan dua kali. Mengingat ketrampilan pola pengasuhan antara orang tua dan anak membutuhkan pembiasaan yang di lakukan secara berulang-ulang. Jadi menurut penulis alangkah lebih baiknya jika penyuluhan mengenai ketrampilan pola

⁷⁴ Dokumentasi penulis yang diambil dari materi penyuluhan kantong wasiat.

pengasuhan orang tua dan anak akan lebih baik jika di lakukan satu minggu sekali atau tiga kali mungkin akan lebih memberikan dampak sampai ketrampilan dan tidak hanya menyentuh dimensi pengetahuannya.

E. Kader dan Tugasnya

Kader BKB adalah anggota masyarakat yang bekerja secara sukarela yang bertugas membina dan memberikan penyuluhan kepada orang tua tentang cara merawat dan mengasuh anak yang baik dan benar. Oleh karena itu tugas utama kader adalah:

- a. Memberikan penyuluhan sesuai materi yang ditentukan;
- b. Melakukan pemantauan perkembangan balita dengan menggunakan Kartu Kembang Anak (KKA);
- c. Mendampingi orang tua ketempat rujukan (klinik tumbuh kembang, psikolog, dokter anak) bila anak mengalami gangguan tumbuh kembang;
- d. Melakukan kunjungan rumah bila ada anggota kelompok yang tidak hadir dalam pertemuan kelompok;
- e. Membuat laporan kegiatan;

Kader Bina Keluarga Balita terdiri dari:

- a. Kader Inti: bertugas sebagai penyuluh yang menyampaikan materi kepada orang tua dan bertanggung jawab atas jalannya penyuluhan.
- b. Kader Piket: bertugas mengasuh anak balita yang ikut orang tuanya ketempat penyuluhan.

- c. Kader Bantu: bertugas membantu tugas kader inti dan kader piket demi kelancaran tugas mereka, dan dapat menggantikan tugas apabila kader piket dan kader inti berhalangan.⁷⁵

Sikap-sikap yang harus dimiliki oleh kader Bina Keluarga Balita (BKB) antara lain:

- a. Ramah, menghargai para orangtua/ peserta BKB.
- b. Mendorong dan mengajak orangtua/ peserta BKB untuk menerapkan bahan-bahan yang baru dipelajari.
- c. Tidak bersikap menggurui, bersama orangtua/ peserta BKB mencari cara terbaik yang dapat diterapkan.
- d. Mendorong orangtua/ peserta BKB untuk berbagi pengalaman tentang cara-cara pembinaan balita.

Syarat-syarat kader Bina Keluarga Balita antara lain:

- a. Bertempat tinggal di lokasi kegiatan.
- b. Memiliki minat terhadap anak-anak.
- c. Menguasai bahasa Indonesia dan bahasa setempat..
- d. Bersedia mengikuti pelatihan BKB.
- e. Bersedia menjadi tenaga sukarela.
- f. Bertanggungjawab dalam menjalankan tugasnya sebagai kader BKB.
- g. Mampu berkomunikasi dengan masyarakat.⁷⁶

⁷⁵ *Ibid.*,

⁷⁶ Nana Pramudya Ariesta, *Op.cit*; h. 54-56.

Adapun materi penyuluhannya adalah sebagai berikut:

Table 2.
Materi penyuluhan Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha*

No	Materi Penyuluhan
1.	Pengasuhan dan Pengembangan Anak Usia Dini
2.	Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Anak
3.	Pertumbuhan dan Perkembangan Balita
4.	Media Interaksi Orang Tua dan Anak
5.	Gerakan Motorik Kasar
6.	Gerak Motorik Halus
7.	Komunikasi Pasif
8.	Komunikasi Aktif
9.	Kecerdasan
10.	Menolong Diri Sendiri
11.	Tingkah Laku Sosial
12.	Perkembangan Moral Agama

Sumber: *Dokumentasi Pribadi Pada Kartu Data Kelompok Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Sistem Informasi Kependudukan Dan Keluarga.*⁷⁷

F. Struktur Organisasi Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha*

Berdasarkan data yang diperoleh dari tahun 2013 hingga saat ini, pengelola dan Kader BKB *Al-Muntaha* adalah sebagai berikut:

⁷⁷ *Dokumentasi Pribadi Pada Kartu Data Kelompok Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Sistem Informasi Kependudukan Dan Keluarga*, pada tanggal 5 Mei 2017, pukul 10.00

Tabel 3.
Kader Pengurus BKB Al-Muntaha

No	Nama Kader	Jabatan	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Munawaroh	Ketua	MTS	Ustadzah
2.	Evi Herlinawati	Sekretaris	SMU	IRT
3.	Ety Puspawanti	Bendahara	SMA	IRT

Sumber: Dokumentasi Pada Bagian Struktur Organisasi Bina Keluarga Balita Al-Muntaha⁷⁸

Tabel 4.
Anggota Kader BKB Al-Muntaha

No	Nama Kader	Jabatan	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Meri Kusnawati	Anggota	MAN	Ustadzah
2.	Yanti	Anggota	SD	Ustadzah
3.	Susanti	Anggota	SMA	Ustadzah
4.	Nurhayati	Anggota	MTS	Ustadzah
5.	Atikah Fariyanti	Anggota	SMA	Ustadzah
6.	Kurniawati	Anggota	D3	IRT
7.	Surni	Anggota	SD	Bidan
8.	Sutati	Anggota	SMP	IRT
9.	Roheni	Anggota	SMA	IRT
10.	Emilia	Anggota	SMA	IRT
11.	Zaleha	Anggota	SMA	IRT

⁷⁸ Dokumentasi Pribadi Pada Kartu Data Kelompok Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Sistem Informasi Kependudukan Dan Keluarga, pada tanggal 18 Mei 2017, pukul 10.00

12.	Khoirunnisa	Anggota	SMA	IRT
13.	Alfiah	Anggota	SMA	IRT
14.	Cecilia Erni	Anggota	SMA	IRT

Sumber: *Dokumentasi Pada Bagian Struktur Organisasi Bina Keluarga Balita Al-Muntaha*⁷⁹

Bina Keluarga Balita (BKB) *Al-Muntaha* memiliki 5 orang kader yang pernah mendapat pelatihan BKB, diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 5.

Kader yang telah mendapatkan pelatihan BKB

No.	Nama Kader	Jabatan	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Munawaroh	Ketua	MTS	Ustadzah
2.	Evi Herlinawati	Sekretaris	SMU	IRT
3.	Ety Puspawanti	Bendahara	SMA	IIRT
4.	Meri Kusnawati	Anggota	MAN	Ustadzah
5.	Yanti	Anggota	SD	Ustadzah

Sumber: *Dokumentasi Pada Bagian Struktur Organisasi Bina Keluarga Balita Al-Muntaha*⁸⁰

Tabel 6.

Kader BKB *Al-Muntaha* yang bertanggung jawab sesuai dengan kelompok umur anak.

No	Kelompok Umur Anak	Nama Kader
1.	Kelompok umur 0-1 tahun	Meri K
		Yanti

⁷⁹ *Ibid.*,

⁸⁰ *Ibid.*,

2.	Kelompok umur 1-2 tahun	Nurhayati
		Atika
3.	Kelompok umur 2-3 tahun	Kurniati
		Surni
		Sutati
4.	Kelompok umur 3-4 tahun	Roheti
		Choirunnisa
5.	Kelompok umur 4-5 tahun	Cicilia E
		Siti M
		Yetti

Sumber: *Dokumentasi Pada Bagian Struktur Organisasi Bina Keluarga Balita Al-Muntaha*⁸¹

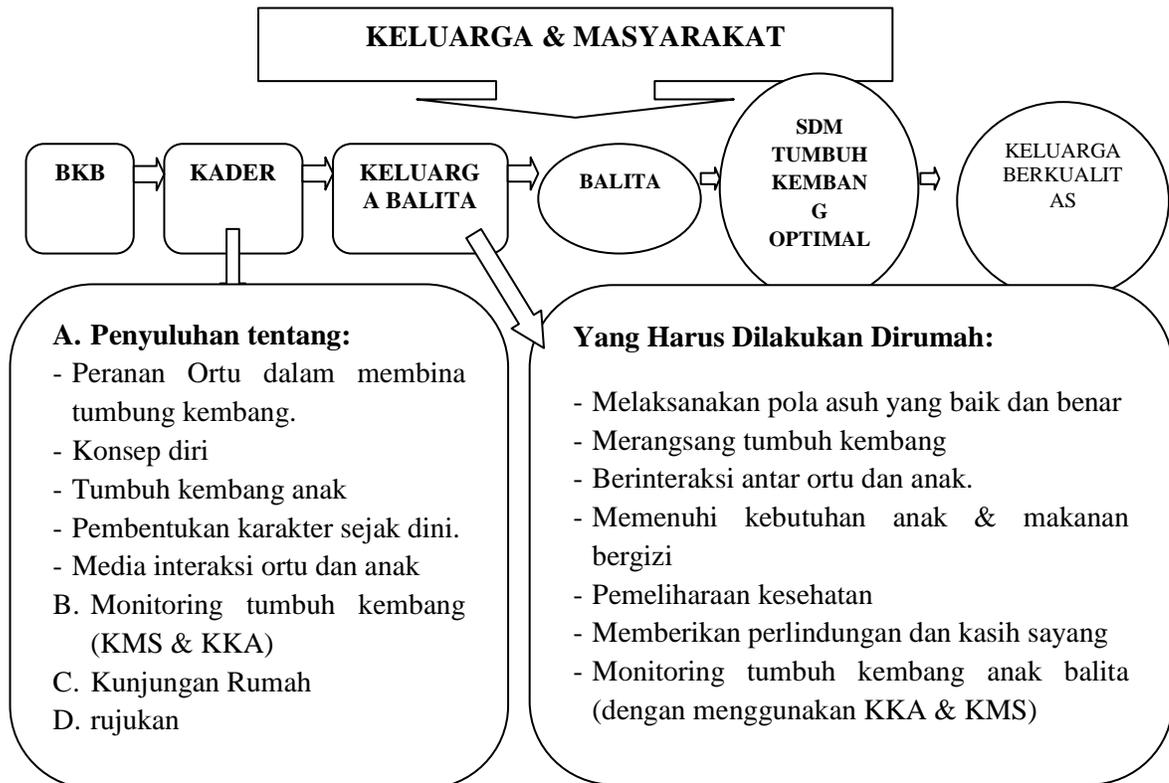
Berdasarkan hasil dari tabel tersebut, kader yang aktif bertugas dan memiliki tanggung jawab adalah kader-kader yang sama. Diharapkan dengan adanya kader-kader yang lain yang tidak memiliki tanggung jawab dan tugas tertentu juga ikut membantu pelaksanaan kegiatan tersebut dan mensukseskan kegiatan tersebut.

G. Mekanisme Oprasional Bina Keluarga Balita Al-Muntaha

Mekanisme oprasional Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha* adalah sebagai berikut:

⁸¹ *Ibid.*,

Gambar 1.

Meknisme Oprasional Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha*

Sumber: *Panduan Pelaksanaan Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Yang Terintegrasi Dalam Rangka Penyelenggaraan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif.*⁸²

H. Mekanisme Oprasional BKKBN dan BKB

Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memiliki program yang disebut dengan program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK). Program pembangunan

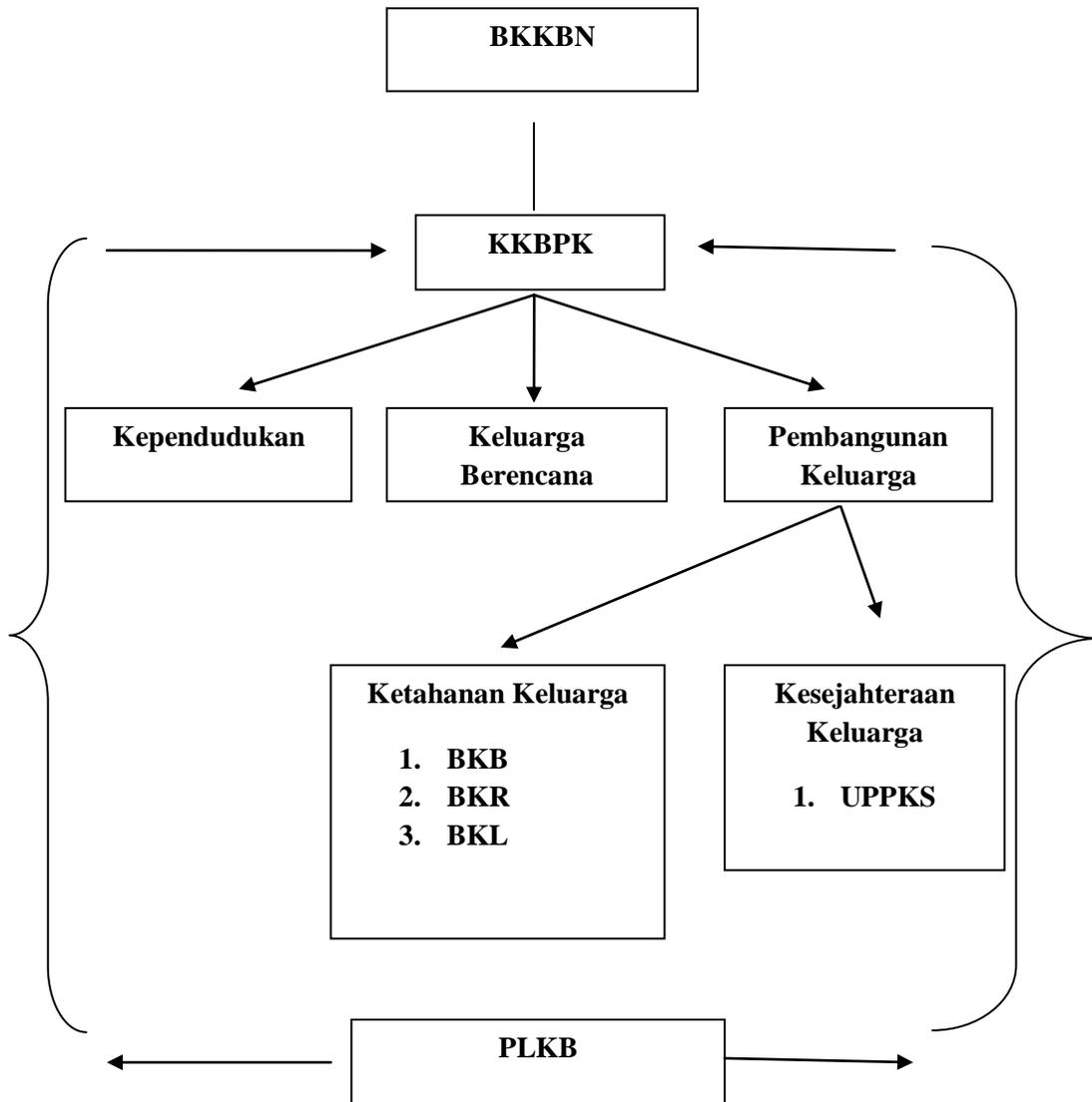
⁸² Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Sumatra Selatan, *Panduan Pelaksanaan Kegiatan Bina Kelurga Balita (BKB) Yang Terintegrasi Dalam Rangka Penyelenggaraan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif*, (Sumatra Selatan: BKKBN, 2013), h. 16.

keluarga mengacu pada dua subprogram, subprogram ketahanan keluarga dan subprogram kesejahteraan keluarga melalui program pemberdayaan ekonomi keluarga yang sarannya adalah keluarga miskin. Lebih jelasnya lagi program pembangunan keluarga yang terbagi dalam subprogram ketahanan keluarga isinya adalah tentang program Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR), dan Bina Keluarga Lansia (BKL), sedangkan subprogram kesejahteraan keluarga itu isinya adalah Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS). Adapun fungsi Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dalam program KKBPK adalah pengelola, penggerak dan pemberdayaan program BKKN.⁸³ Apabila digambarkan mekanisme operasional BKKBN dan BKB berdasarkan hasil wawancara tersebut, adalah sebagai berikut:

⁸³ Maharani., *Op.Cit.*

Gambar 2.

Mekanisme Oprasional BKKBN dan BKB



Sumber: Wawancara Pribadi dengan ibu Maharani Selaku Anggota PLKB

I. Gambaran Umum Peserta yang Tercatat Tergabung Dalam BKB *Al-Muntaha*

a. Gambaran peserta BKB *al-muntaha* berdasarkan jenis pekerjaan

Dilihat berdasarkan buku daftar hadir peserta Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha* memiliki 81 Anggota yang tergabung baik yang aktif maupun yang tidak aktif. Peserta BKB *al-muntaha* memiliki beberapa jenis pekerjaan yang berbeda, adapun jenis pekerjaannya diantaranya adalah buruh, IRT (Ibu Rumah Tangga), PS (Pegawai Swasta), WR (Wiraswasta), Guru, dan PNS (Pegawai Negri Sipil). Berikut ini adalah tabel jenis pekerjaan yang dimiliki oleh peserta BKB *al-muntaha* adalah sebagai berikut:

Tabel 7.

Gambaran peserta BKB *al-muntaha* berdasarkan jenis pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1.	Guru	1	1, 23 %
2.	WR	1	1, 23 %
3.	PNS	2	2, 46 %
4.	PS	14	17, 28 %
5.	IRT	25	30, 86 %
6.	Buruh	38	46, 91 %
Jumlah		N= 81	N= 100 %

Sumber: Arsip dari buku hadir peserta BKB *al-muntaha*

Berdasarkan tabel di atas kita dapat melihat bahwa mayoritas jenis pekerjaan yang dimiliki oleh peserta BKB *al-muntaha* adalah buruh dengan jumlah 38 orang dengan persentase 46, 91%. Seselanjutnya jenis pekerjaan IRT (Ibu Rumah Tangga) dengan jumlah 25 orang sebanyak 30, 86 %. Selanjutnya yang ke tiga adalah jenis pekerjaan PS (Pegawai Swasta) dengan jumlah 14 orang dengan persentase 17, 28 % . Ke-empat adalah jenis pekerjaan PNS (Pegawai Negri Sipil) dengan jumlah 2 orang dengan persentase 2, 46 %. Ke-lima adalah jenis pekerjaanWR (Wiraswasta) dengan jumlah 1 orang dengan persentase 1, 23 %, yang terakhir yang ke-enam jenis pekerjaan Guru dengan jumlah 1 orang dengan persentase 1, 23 %.⁸⁴

b. Gambaran peserta BKB *al-muntaha* berdasarkan usia istri (ibu)

Peran seorang istri tidak hanya mengurus kehidupan rumah tangga yang meliputi mengurus suami, memberikan kasih syang terhadap keluarga, dan mengatur keuangan, tetapi selain beberapa hal tersebut ada hal yang sangat urgensi dalam kehidupan istri yang yang harus dipikul ketika ia menyandang gelar sebagai seorang istri sekaligus ibu bagi anak-anaknya. Ia memiliki tanggung jawab yang besar untuk mendidik dan merawat buah hatinya agar tumbuh menjadi pribadi yang sholeh dan sholehah. Semakin banyaknya pengalaman dan pengetahuan istri, semakin bagus pula upayanya dalam merawat, mengasuh, dan mendidik anak. Berikut ini adalah kelompok umur

⁸⁴ *Arsip Dari buku hadir peserta BKB al-muntaha* , pada tanggal 8 Mei 2017, pukul 10.00 WIB.

istri atau peserta BKB *al-muntaha* di Kelurahan Sako Baru Kota Palembang yang dikelompokkan berdasarkan pasangan usia subur yang dikategorikan kedalam usia 30-49 tahun, usia 20-29 tahun , dan yang terakhir usia < 20 tahun diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 8.

Gambaran peserta BKB *al-muntaha* berdasarkan umur istri

No	Umur Istri	Jumlah	Persentase
	<20	0	0 %
	20-29	31	38, 27 %
	30-49	50	61, 27 %
Jumlah		N= 81	N= 100%

Sumber: *Arsip Dari buku hadir peserta BKB al-muntaha*

Berdasarkan tabel diatas usia istri (ibu) atau peserta BKB *al-muntaha* yang terbanya adalah usia istri denga interval 30-49 tahun dengan jumlah 50 orang dengan persentase 61, 27 %. Selanjutnya adalah umur istri dengan interval 20-29 tahun dengan jumlah 31 orang dengan persentase 38, 27 %, dan yang terakhir adalah usia <20 tahun, akan tetapi pada usia tersebut tidak ditemukan umur istri atau peserta yang tergabung dalam BKB *al-muntaha* dengan usia < 20 tahun.⁸⁵

⁸⁵ *Ibid.*,

c. Gambaran peserta BKB *al-muntaha* berdasarkan kelompok umur anak

Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha* memiliki 81 Anggota yang tergabung dalam kelompok usia 0-1, 1-2, 2-3, 3-4, dan 4-5. Kelurahan Sako Baru Kota Palembang ini, memiliki 27 RT, adapun masyarakat yang tercatat tergabung sebagai anggota Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha* adalah warga masyarakat RT 06, 07, 16, dan 18. Dari 81 anggota masyarakat yang tercatat sebagai peserta BKB *al-muntaha* ini ada beberapa peserta yang tercatat dalam 2 kategori kelompok umur, hal ini dipengaruhi karena orang tua yang tercatat tergabung tersebut memiliki 2 anak yang memiliki usia yang berbeda.⁸⁶

Tabel 9.

Gambaran peserta BKB *al-muntaha* berdasarkan kelompok umur anak

No	Kelompok Umur Anak	Jumlah	Persentase
1.	Kelompok 0-1 tahun	20	22, 98 %
2.	Kelompok 1-2 tahun	14	16, 09 %
3.	Kelompok 2-3 tahun	8	9, 19 %
4.	Kelompok 3-4 tahun	16	18, 39 %
5.	Kelompok 4-5 tahun	29	33, 33 %
Jumlah		N= 87	N= 100 %

Sumber: Arsip yang Diambil dari Buku Daftar Hadir Kelompok BKB *Al-Muntaha*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa peserta BKB *al-muntaha* yang paling banyak terdapat pada kelompok usia anak 4-5 tahun dengan jumlah 29 orang dengan persentase 33, 33 %. Selanjutnya terbanyak kedua adalah peserta dengan usia anak 0-1 tahun dengan jumlah 20 orang dengan persentase 22, 98 %. Selanjutnya terbanyak ke tiga dengan kelompok usia anak 3-4 tahun dengan jumlah 16 orang dengan persentase 18, 36 %. Keempat adalah peserta dengan kelompok usia anak 1-2 tahun dengan jumlah 14 orang dengan persentase 16, 09 %, dan yang terakhir atau yang ke-lima adalah peserta dengan kelompok usia 2-3 tahun, dengan jumlah 8 orang dan persentase 9, 19 %

J. GAMBARAN PESERTA BKB *AL-MUNTAHA* yang AKTIF MENGIKUTI KEGIATAN PENYULUHAN

a. Gambaran peserta BKB *al-muntaha* yang aktif mengikuti penyuluhan berdasarkan jenis pekerjaan

Dari 81 anggota masyarakat yang tercatat tergabung dalam BKB *al-muntaha* tersebut terbagi lagi menjadi dua kategori yaitu masyarakat yang aktif dan masyarakat yang tidak aktif mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh Kader Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha*. Adapun jumlah masyarakat yang tercatat aktif mengikuti proses kegiatan penyuluhan adalah

42 orang dengan jenis pekerjaan yang berbeda.⁸⁷ Adapun penjelasannya dapat diperhatikan tabel berikut ini:

Tabel 10.

Gambaran peserta BKB *al-muntaha* yang aktif mengikuti kegiatan penyuluhan berdasarkan jenis pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1.	Guru	1	2,38 %
2.	WR	1	2,38 %
4.	PS	6	14,28 %
5.	IRT	17	40,47 %
6.	Buruh	17	40,47 %
Jumlah		N= 42	N= 100 %

Sumber: Arsip yang Diambil dari Buku Daftar Hadir Kelompok BKB Al-Muntaha

Berdasarkan tabel diatas kita dapat melihat bahwa IRT dan buruh memiliki nilai yang sama yaitu 17 orang dengan persentase 40,47 %, adapun PS memiliki jumlah 6 orang dengan persentase 14,28 %, sedangkan Guru dan WR juga memiliki jumlah dan persentase yang sama yaitu 1 orang dan 2,38 %.

⁸⁷ *Ibid.*,

b. Gambaran peserta BKB *al-muntaha* yang aktif mengikuti penyuluhan berdasarkan usia istri (ibu/peserta)

Peserta BKB *al-muntaha* ini mayoritas yang mengikuti proses kegiatan penyuluhan adalah ibu, berikut ini adalah kelompok umur ibu berdasarkan kelompok umur usia subur adalah sebagai berikut:

Tabel 11.

Gambaran peserta BKB *al-muntaha* yang aktif mengikuti kegiatan penyuluhan berdasarkan kelompok umur istri

No	Umur Istri	Jumlah	Persentase
	<20	0	0 %
	20-29	18	42, 85 %
	30-49	24	57, 14 %
Jumlah		N= 42	N= 100%

Sumber: Arsip yang Diambil dari Buku Daftar Hadir Kelompok BKB Al-Muntaha

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa peserta yang aktif mengikuti kegiatan penyuluhan terbanyak adalah peserta dengan interval usia 30-49 tahun dengan jumlah 24 orang dengan persentase 57, 14 %, dan yang selanjutnya adalah peserta dengan interval usia 20-29 tahun dengan jumlah 18 orang (42, 85 %), adapun pada peserta interval <20 tahun tidak ditemukan pada peserta yang aktif mengikuti kegiatan penyuluhan.

c. Gambaran peserta BKB *al-muntaha* yang aktif mengikuti penyuluhan berdasarkan kelompok umur anak

Peserta BKB *al-muntaha* yang aktif mengikuti kegiatan penyuluhan ini juga dikelompokkan menjadi beberapa kategori kelompok umur anak, adapun jumlah dan persentase yang tergabung dalam beberapa kategori umur ini dapat dilihat berdasarkan tabel berikut ini:

Tabel 12.

Gambaran peserta BKB *al-muntaha* yang aktif mengikuti kegiatan penyuluhan berdasarkan kelompok umur anak

No	Kelompok Umur Anak	Jumlah	Persentase
1.	Kelompok 0-1 tahun	15	31, 25 %
2.	Kelompok 1-2 tahun	11	22, 91 %
3.	Kelompok 2-3 tahun	3	6, 25 %
4.	Kelompok 3-4 tahun	12	25 %
5.	Kelompok 4-5 tahun	7	14, 5 %
Jumlah		N= 48	N= 100 %

Sumber: *Arsip yang Diambil dari Buku Daftar Hadir Kelompok BKB Al-Muntaha*

Dari tabel diatas kita dapat melihat jumlah peserta yang aktif mengikuti kegiatan penyuluhan sesuai dengan kelompok umur anak, adapun jumlah peserta yang aktif mengikuti kegiatan penyuluhan dengan kategori kelompok umur anak 0-1 tahun adalah sebanyak 15 orang (31, 25 %), kelompok umur anak 1-2 tahun adalah sebanyak 11 orang (22, 91 %), kelompok umur anak 2-3

adalah sebanyak 3 orang (6, 25 %), kelompok umur anak 3-4 tahun adalah sebanyak 12 orang (25 %), dan yang terakhir adalah kelompok umur 4-5 tahun adalah sebanyak 7 orang sebanyak 14, 5 %.

K. GAMBARAN PESERTA BKB AL-MUNTAHA yang TIDAK AKTIF MENGIKUTI KEGIATAN PENYULUHAN

a. Gambaran peserta BKB *al-muntaha* yang tidak aktif mengikuti penyuluhan berdasarkan jenis pekerjaan

Dilihat berdasarkan daftar hadir peserta BKB *al-muntaha* maka yang tidak aktif jumlahnya 39 orang, berikut ini adalah latar belakang pekerjaan, jumlah dan persentase orang tua yang tidak aktif mengikuti kegiatan penyuluhan adalah sebagai berikut:

Tabel 13.

Gambaran peserta BKB *al-muntaha* yang tidak aktif mengikuti kegiatan penyuluhan berdasarkan jenis pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1.	Buruh	21	53, 84 %
2.	IRT	8	20, 51 %
3.	PS	8	20, 51 %
4.	PNS	2	5, 12 %
Jumlah		N= 39	N= 100 %

Sumber: Arsip yang Diambil dari Buku Daftar Hadir Kelompok BKB Al-Muntaha

Dapat dilihat berdasarkan tabel diatas jumlah terbanyak jenis pekerjaan orang tua yang tidak aktif mengikuti kegiatan penyuluhan adalah jenis pekerjaan buruh dengan jumlah 21 orang (53, 84 %), adapun IRT dan PS memiliki kedudukan yang sejajar yaitu memiliki jumlah peserta 8 orang (20, 51 %), selanjutnya yang terakhir adalah jenis pekerjaan PNS dengan jumlah 2 orang (5, 12 %).

b. Gambaran peserta BKB *al-muntaha* yang tidak aktif mengikuti penyuluhan berdasarkan usia istri (ibu/peserta)

Dari beberapa umur istri (ibu) selaku peserta yang tercatat tidak aktif mengikuti penyuluhan yang dikelompokkan dari beberapa kategori umur, adapun kategori umur <20 tahun tidak ditemukan dalam peserta yang tidak aktif mengikuti kegiatan penyuluhan dengan kategori umur tersebut. Adapun kategori umur 20-29 tahun itu berjumlah 13 orang (33, 33%), dan kategori umur 30-49 tahun itu berjumlah 26 orang (66, 66 %).

Tabel 14.

Gambaran peserta BKB *al-muntaha* yang tidak aktif mengikuti kegiatan penyuluhan berdasarkan kelompok umur istri

No	Umur Istri	Jumlah	Persentase
1.	<20	0	0 %
2.	20-29	13	33, 33 %
3.	30-49	26	66, 66 %
Jumlah		N= 39	N= 100%

Sumber: Arsip yang Diambil dari Buku Daftar Hadir Kelompok BKB Al-Muntaha

c. Gambaran peserta BKB *al-muntaha* yang tidak aktif mengikuti penyuluhan berdasarkan kelompok umur anak

Berikut ini merupakan gambaran peserta yang tidak aktif mengikuti kegiatan penyuluhan yang dikategorikan berdasarkan kelompok umur anak 0-1, 1-2, 3-4, dan 4-5 tahun. Apabila dikelompokkan berdasarkan kelompok umur, maka kelompok umur 0-1 tahun memiliki jumlah 8 orang (20 %), kelompok umur 1-2 tahun 4 orang (10 %), kelompok umur 2-3 tahun memiliki jumlah 4 orang (10 %), kelompok umur 3-4 tahun memiliki jumlah 3 orang (7,5 %), dan yang terakhir adalah kelompok umur 4-5 tahun dengan jumlah 21 orang (52,5 %).

Tabel 15.

Gambaran peserta BKB *al-muntaha* yang tidak aktif mengikuti kegiatan penyuluhan berdasarkan kelompok umur anak.

No	Kelompok Umur Anak	Jumlah	Persentase
1.	Kelompok 0-1 tahun	8	20 %
2.	Kelompok 1-2 tahun	4	10 %
3.	Kelompok 2-3 tahun	4	10 %
4.	Kelompok 3-4 tahun	3	7,5 %
5.	Kelompok 4-5 tahun	21	52,5 %
Jumlah		N= 40	N= 100 %

Sumber: Arsip yang Diambil dari Buku Daftar Hadir Kelompok BKB Al-Muntaha

Dari tabel diatas dapat kita lihat peserta paling banyak tidak aktif mengikuti kegiatan penyuluhan adalah peserta dengan kelompok umur umur 4-5 tahun dengan jumlah 21 orang (52, 5 %), dan yang terendah adalah pesrta dengan kelompok umur anak umur 3-4 tahun memiliki jumlah 3 orang (7, 5 %).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi dan Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dari tanggal 3 Mei sampai 3 Juni 2017, adapun data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan observasi dan wawancara, terhadap pelaku penyuluhan dalam hal ini kader, keluarga sasaran dalam hal ini ibu-ibu yang memiliki balita baik yang aktif maupun yang tidak aktif mengikuti proses penyuluhan, PLKB sebagai sumber primer yang dianggap mengerti dan paham mengenai program BKB tersebut. Selain wawancara peneliti menggunakan metode observasi serta dokumentasi dalam mengumpulkan data kondisi lingkungan tempat penelitian guna untuk mengoptimalkan hasil penelitian yang diinginkan.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada proses penyuluhan BKB *Al-Muntaha*, pola asuh orang tua yang aktif dan tidak aktif mengikuti proses penyuluhan BKB *Al-Muntaha*, dan efektivitas penyuluhan bina keluarga balita dalam upaya meningkatkan keterampilan pola asuh orang tua di BKB *Al-Muntaha* Kelurahan Sako Baru Kota Palembang.

1. Deskripsi Subjek

a. Orang Tua

- (1) RT adalah seorang ibu yang berusia 34 tahun, RT sendiri memiliki suami yang berumur 36 tahun. RT memiliki pekerjaan sebagai IRT atau ibu rumah tangga, sebelum menjadi IRT ia bekerja di pom bensin sedangkan

suaminya bekerja di BNN bogor. RT merupakan ibu muda yang pernah menempuh jenjang pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) begitu juga dengan suaminya. RT memiliki jumlah anak 2 yang berjenis kelamin perempuan dan berusia 5 tahun, dan anak yang ke dua berusia 3 bulan berjenis kelamin laki-laki. Anak RT sendiri, yang berusia 5 tahun sekarang sedang tercatat sebagai siswi di PAUD AN-NAJWA. RT bertempat tinggal di JL. Talang Gering Lorong Gotong Royong RT. 07. RT tercatat sebagai orang tua yang aktif mengikuti kegiatan penyuluhan BKB *Al-Muntaha*, hal ini dilihat dari buku daftar hadir peserta penyuluhan, dan ia mengakui aktif mengikuti penyuluhan sebanyak 5 kali.⁸⁸

- (2) NV merupakan seorang ibu yang berusia 23 tahun, dan memiliki suami yang berusia 25 tahun. NV sendiri merupakan seorang ibu yang memiliki latar belakang pendidikan SMA, dan suaminya memiliki latar belakang pendidikan SMA juga. NV memiliki pekerjaan sebagai IRT sedangkan suaminya memiliki pekerjaan sebagai sales. NV memiliki jumlah anak 1 yang berjenis kelamin perempuan yang berusia 3,5 tahun yang tercatat sebagai siswi di PAUD AN-NAJWA selain itu NV sendiri sekarang sedang mengandung buah hatinya yang 2, dengan usia kandungan 5 bulan, adapun PAUD AN-NAJWA merupakan PAUD yang berintegrasi dengan

⁸⁸ RT, Orang Tua yang Aktif Mengikuti Penyuluhan, Wawancara Pribadi pada tanggal 17 mei 2017 pukul 10.00 WIB.

BKB *Al-Muntaha*. Selain itu juga, NV merupakan orang tua yang tercatat aktif mengikuti proses penyuluhan selama 7 kali pertemuan.⁸⁹

- (3) I adalah seorang ibu yang berusia 29 tahun , yang memiliki pekerjaan sebagai seorang IRT sekaligus buruh cuci dan juga pembantu rumah tangga, adapun latar belakang pendidikan I ini adalah seorang ibu lulusan SMA, dan suaminya merupakan ayah dengan usia 32 tahun dan memiliki pekerjaan sebagai pegawai bangunan, dan memiliki latar belakang pendidikan SMA. I sendiri memiliki jumlah anak 2 yang berusia 5 tahun dan 4 tahun. Dan kedua anak dari I ini merupakan siswa yang tercatat di PAUD An-Najwa, yang mana PAUD An-Najwa sendiri merupakan PAUD yang berintegrasi dengan BKB *Al-Muntaha*. Selain itu juga, I merupakan orang tua yang tercatat tidak aktif mengikuti proses penyuluhan yang hanya mengikuti proses penyuluhan selama 1 kali.⁹⁰

b. Kader Bina Keluarga Balita

- (1) MN merupakan seorang kader yang berusia 52 tahun dan menjadi kader sejak BKB *al-muntaha* berdiri dari tahun 2012 dan resminya pada tahun 2013. Adapun jabatan MN merupakan ketua kader dari BKB *Al-Muntaha*. Latar belakang pendidikan MN adalah MA (*Madrasah Aliyah*). MN sendiri merupakan kader yang telah melakukan pembinaan menjadi kader

⁸⁹ NV, Orang Tua yang Aktif Mengikuti Penyuluhan, Wawancara Pribadi pada tanggal 18 mei 2017 pukul 10.00 WIB.

⁹⁰ IV, Orang Tua yang Tidak Aktif Mengikuti Penyuluhan, Wawancara Pribadi pada tanggal 22 mei 2017 pukul 10.00 WIB.

yang diselenggarakan oleh BKKBN. MN sudah mengalami pelatihan menjadi kader BKB selama 3 kali. MN menjadi kader karena ditunjuk oleh PLKB untuk menjadi seorang kader. Alasan PLKB menunjuk MN karena MN dianggap tepat sasaran karena memiliki kedekatan dengan sasaran penyuluhan. Mengingat BKB *Al-Muntaha* merupakan BKB yang terintegrasi dengan posyandu dan PAUD, dan MN sendiri merupakan seorang guru dari PAUD An-Najwa, dan dianggap memiliki kedekatan dengan wali murid atau sasaran penyuluhan, dan selain sebagai seorang guru ia juga memiliki profesi sebagai seorang ustadzah.⁹¹

- (2) EH adalah seorang kader yang berusia 40 tahun, ia memiliki latar belakang pendidikan SMA. Kedudukan EH di BKB *Al-Muntaha* yaitu sebagai sekretaris. EH sudah mengikuti proses pelatihan menjadi kader sebanyak 7 kali, diantaranya tempat pelatihan yg ia ikuti itu di Diklat Provinsi selama 2 kali, dan sekitar kota Palembang 5 kali. EH ditunjuk sebagai kader oleh PLKB karena EH dianggap tepat sasaran untuk dijadikan seorang kader selain warga asli kelurahan sako baru kota Palembang ia juga mau bekerja sukarela tanpa digaji untuk menjadi kader. Hal ini ia

⁹¹ MN, Kader Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha*, Wawancara Pribadi pada tanggal 22 Mei 2017 pukul 12.00 WIB.

lakukan karena kecintaannya terhadap dunia anak-anak. Adapun alamat EH sekarang berada di JL. Gotong Royong 1 RT.06/003, Sako Baru Kota Palembang.⁹²

c. PLKB

(1) MS, merupakan petugas PLKB/ PKB di Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Pemkot Kota Palembang. Ia lahir pada tanggal 07 Oktober 1980, sekarang usia MS adalah 37 tahun. Adapun kedudukan MS di BKB *Al-Muntaha* adalah sebagai Pembina kelompok BKB *Al-Muntaha*. Latar belakang pendidikan MS diantaranya adalah sebagai berikut: S1 pendidikan bahasa Inggris di UPI, S2 mengambil program studi PAUD-BK SPS di UPI. Adapun MS menjadi petugas PLKB/ PKB dari tahun 2010- sekarang. Sebelum bekerja sebagai PLKB/PKB MS, sempat mengelola LSM WISE yang fokus dibidang anak dan kesehatan perempuan.⁹³

B. Hasil Penelitian

1. Proses Penyuluhan Bina Keluarga Balita *al-muntaha*

Proses penyuluhan yang dilakukan oleh kader BKB *Al-Muntaha* itu dibagi menjadi 3 aspek yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

⁹² EH, Kader Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha*, Wawancara Pribadi pada tanggal 22 mei 2017 pukul 14.00 WIB.

⁹³ MH, Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Kota Palembang, Wawancara Pribadi pada tanggal 27 mei 2017 pukul 09..00 WIB.

a. Persiapan

Berdasarkan jadwal penyuluhan ini dilakukan setiap satu bulan sekali, adapun jadwal penyuluhannya yang dilakukan oleh BKB *Al-Muntaha* dilakukan setiap tanggal 23 setiap bulannya. Pada pelaksanaannya, penyuluhan tidak harus dilakukan pada tanggal tersebut. Kader dalam melakukan tugas juga sering mengajak warga masyarakat untuk mengikuti penyuluhan dengan cara mendatangi orang tua atau warga yang sedang berkerumun menunggu anaknya sekolah di PAUD An-Najwa sambil mengisi waktunya dilakukan penyuluhan, hal ini semata-mata dilakukan untuk membangun kesadaran warga masyarakat. Proses penyuluhan Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha* tidak hanya terjadi di PAUD An-Najwa saja, akan tetapi proses penyuluhan tersebut bisa juga terlaksana di rumah-rumah kader/warga, atau bahkan di bawah pohon yang sedang banyak aktivitas ibu-ibu berkerumun untuk sekedar mengobrol, hal tersebut dimanfaatkan oleh kader untuk mengisi penyuluhan, bahkan kader tersebut berbicara dengan orang tua sasaran hanya seperti orang berbincang biasa atau lebih jelasnya seperti orang ngobrol. Hal ini sejalan dengan penuturan dari MN, ketika diajukan pertanyaan mengenai tempat pelaksanaan proses penyuluhan Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha* tersebut, penuturan dari MN adalah sebagai berikut:

“Tempat terlaksananya penyuluhannya itu idak harus di PAUD An-Najwa dek, akan tetapi biso di mano bae. Tergantung

kesepakatan bersama. Kadang jugo pernah di rumah ibu, di rumah warga pokoknyo idak monoton di sini bae. Walaupun memang benar lebih sering di PAUD An-Najwa. Kadang kami jugo mun jingok ibu-ibu lagi ngerumpi di bawah pohon kami datengi kami enjuk penyuluhan BKB dek.”⁹⁴

Apabila di terjemahkan kedalam bahasa indonesia wawancara dengan MN memiliki arti, dalam hal ini berdasarkan penuturan MN tempat pelaksanaan penyuluhannya itu tidak harus di PAUD An-Najwa saja, akan tetapi bisa di mana saja. Tergantung kesepakatan bersama. Kadang juga pernah di rumah ibu, di rumah warga pokoknya tidak monoton di sini saja. Walaupun memang benar lebih sering di PAUD An-Najwa. Kadang kami juga kalau lihat-lihat ibu-ibu sedang berkerumun/merumpi di bawah pohon kami datengi kami kasih penyuluhan BKB dek.

Adapun proses penyuluhan yang terjadi di bawah pohon, tahap tahap proses penyuluhannya adalah sebagai berikut:

Tahap pertama yang dilakukan oleh seorang penyuluh dalam hal ini kader ia datang menghampiri dan menyapa yang selanjutnya diikuti dengan kegiatan berbincang-bincang kepada ibu-ibu yang sedang duduk di bawah pohon tersebut, setelah itu ia mengajukan pertanyaan tertutup perihal jumlah anak dan usia anak tersebut seperti kalimat “*anaknya berapa, sekolah dimana dan usia anaknya*”. Selain pertanyaan tersebut kader juga memberikan pertanyaan terbuka kepada ibu-ibu yang sedang

⁹⁴MN, Kader Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha*, Wawancara Pribadi pada tanggal 22 mei 2017 pukul 12.00 WIB.

berkerumun terkhusus kepada ibu yang memiliki balita mengenai kendala atau hambatan yang dialami dalam proses merawat, mengurus, dan mengasuh anak balitanya.⁹⁵

Sedangkan tahap kedua, ketika kader sudah mengetahui permasalahan yang dihadapi orang tua tersebut kader menyampaikan pesan penyuluhan kepada orang tua salah satu pesannya mengenai informasi atau jadwal imunisasi, jadwal proses penyuluhan BKB *Al-Muntaha*, peran orang tua dalam mendidik anak, pertumbuhan dan perkembangan balita, komunikasi aktif dan pasif orang tua dan anak, tingkah laku sosial dan moral agama, dan lain-lain, akan tetapi suasana yang bising, tempatnya terbuka yang membuat keluarga sasaran tidak fokus, dan kurang mampunya kader dalam menarik minat keluarga sasaran sehingga pesan tersebut kurang berjalan.

Tahap ketiga penutup, kader menutup dengan ucapan terimakasih dan kembali mengingatkan akan jadwal imunisasi dan penyuluhan BKB *Al-Muntaha*.⁹⁶

Berdasarkan hasil observasi⁹⁷ kegiatan penyuluhan yang terjadi di PAUD An-Najwa ini dilakukan ketika orang tua mengantarkan anaknya

⁹⁵ EH, Kader Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha*, Wawancara Pribadi pada tanggal 22 Mei 2017 pukul 12.00 WIB.

⁹⁶ MN, Kader Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha*, Wawancara Pribadi pada tanggal 22 Mei 2017 pukul 12.00 WIB.

sekolah, dan menunggu anaknya berkumpul diluar sekolah, dimanfaatkan oleh kader untuk mengajaknya mengikuti proses penyuluhan. Adapun tempat yang digunakan dalam proses penyuluhan itu memiliki 2 ruangan. Ruangan pertama digunakan untuk proses belajar siswa-siswi PAUD An-Najwa, sedangkan ruangan kedua digunakan oleh orang tua untuk mengikuti proses penyuluhan. Proses penyuluhan BKB *Al-Muntaha* ini dibagi kedalam 2 tempat yaitu di posyandu bagi orangtua yang memiliki anak usia 0-2 tahun dan PAUD An-Najwa digunakan bagi orang tua yang memiliki anak usia 3-5 tahun.

Pada tahap persiapan ini juga, kader dan orang tua berkumpul sesuai dengan waktu dan tempat yang telah disepakati. Selanjutnya kader dan orang tua menentukan jadwal pertemuan untuk dilaksanakan penyuluhan berikutnya sesuai dengan kesepakatan bersama. Selain hal tersebut kader juga akan mempersiapkan materi penyuluhan dan media yang akan digunakan.

b. Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi⁹⁷ pada tahap pelaksanaan sebelum proses penyuluhan dilakukan oleh kader, kader dan orang tua berdoa sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing, doa sendiri

⁹⁷ Observasi Penulis, yang di Lakukan di PAUD AN-Najwa, pada tanggal 3 mei 2017 pukul 12.00 WIB.

⁹⁸ Observasi Penulis, yang di Lakukan di PAUD AN-Najwa, pada tanggal 23 mei 2017 pukul 09.00 WIB.

dipimpin oleh kader yang bertugas menyampaikan materi penyuluhan kurang lebih 10 menit. Setelah selesai berdoa kader mengulas materi bulan lalu kepada orang tua yang mengikuti proses penyuluhan hal ini dilakukan agar orang tua mengingat kembali materi sebelumnya, dan bagi orang tua yang pertemuan bulan lalu tidak sempat hadir, ia tidak tertinggal materi yang disampaikan oleh kader dalam proses penyuluhan. Selain hal tersebut, hal ini dilakukan kader juga untuk menunggu beberapa orang tua yang belum hadir mengikuti penyuluhan.

Setelah selesai mengulas materi bulan lalu, kader menyampaikan materi penyuluhan sesuai dengan pertemuan. Materi disampaikan oleh penyuluh menggunakan media atau alat bantu berupa lembar balik, kantong wasiat, dan APE. Adapun lembar balik sendiri adalah berupa media yang digunakan oleh kader dalam menyampaikan pesannya. Bentuk dari lembar balik itu berupa sebuah materi penyuluhan yang terbuat dari *art cartoon*, yang ukuran: 29,5 x 21 cm dan memiliki dua sisi yaitu sisi depan dan sisi belakang. Sisi depan bersikan gambar warna warni yang biasanya memuat gambar tentang interaksi orang tua dan anak dan bagian atasnya bertuliskan pengasuhan anak usia 0-1, 1-2, 2-3, 3-4, dan 4-5. dan bagian belakangnya berisi materi penyuluhan. Jadi dengan media lembar balik ini bagi kader yang belum mampu untuk

menyampaikan pesan tanpa teks ia dapat menggunakan media lembar balik.

Sedangkan kantong wasiat adalah media/ alat bantu kader dalam menyampaikan pesan yang terbuat kain dan kayu gantungan yang memiliki ukuran sekitar 70 cm x 55 cm dan kantong Tempel 9 buah yang berukuran sekitar 18 cm x 12 cm. kantong tempel yang sebanyak 9 buah tersebut di isi materi penyuluhan yang berupa pertemuan 1-9 yang dalam setiap pertemuan bisa 6, 11, 18 dan 19 lembar yang nantinya akan di bagikan kepada orang tua untuk sekedar sebagai bahan bacaan bagi orang tua. setiap kategori kelompok usia anak memiliki warna yang berbeda-beda. Kelompok umur anak 0-1 itu adalah hijau muda, kelompok umur anak 1-2 adalah warna biru muda, kelompok anak usia 2-3 adalah warna kuning, kelompok anak usia 3-4 adalah warna merah muda dan kelompok usia anak 4-5 adalah warna putih. APE adalah alat permainan edukatif yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak, di sesuaikan dengan usianya dan tingkat perkembangannya.

Setelah materi selesai disampaikan tahap selanjutnya adalah tanya jawab dan diskusi. Bagi orang tua yang tidak mengerti atau ada hal yang ingin ditanyakan oleh orang tua dapat ditanyakan oleh kader yang bertugas. Selanjutnya kader menjawab pertanyaan yang diajukan oleh

orang tua selaku peserta penyuluhan atau selain dengan proses ini adalah dengan cara diskusi yang dilakukan oleh kader dan orang tua yang memiliki pengalaman dan permasalahan yang sama, mereka saling bertukar pikiran sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan mereka, yang selanjutnya diterapkan dalam pola pengasuhan anak. Setelah serangkaian kegiatan itu selesai ditutup dengan doa dan pembersihan ruang yang dijadikan tempat penyuluhan tersebut.

Apabila di lihat berdasarkan teorinya, dalam pelaksanaannya sekurang-kurangnya kader yang bertugas setiap pertemuannya itu ada 3, yaitu 1. Kader Utama, 2. Kader Pembantu, 3. Kader Piket. Adapun tugas kader tersebut yang pertama kader 1 bertugas memberikam materi dan penyuluhan, kader ke-2 bertugas membantu kader pertama, dan kader ke-3 bertugas untuk menjaga anak balita yang dibawa oleh orang tua ketika sedang berlangsungnya proses penyuluhan, dengan memanfaatkan APE, hal ini dilakukan agar proses penyuluhan berjalan lancar. Akan tetapi pada saat proses penyuluhan tersebut kader yang bertugas hanya 1 saja yaitu kader inti tanpa adanya kader pembantu atau bahkan kader piket. Berdasarkan hasil observasi, tidak ditemukannya fungsi dari ketiga kader tersebut.

a. Evaluasi

Evaluasi ini dilakukan oleh kader untuk mengetahui sejauhmana materi dapat dipahami oleh sasaran penyuluhan. Dari kegiatan evaluasi ini kader dapat mengerti hal-hal yang perlu diperbaiki dalam proses penyuluhan khususnya dalam menyampaikan materi mengingat hal tersebut merupakan tugas kader BKB.

2. Pola asuh orang tua

Untuk melihat, ketrampilan pola asuh orang tua yang aktif dan tidak aktif mengikuti penyuluhan Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha*. Diberikan 3 aspek yang menjadi indikatornya yang dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Adapun 3 aspek tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Orang tua memberikan kontrol terhadap tindakan anak disertai dengan bimbingan dan penjelasan dan cenderung bersifat hangat.
- (2) Interaksi dan komunikasi antara orang tua dengan anak berjalan dengan baik yang ditandai dengan adanya respon orang tua dalam memberikan tanggapan, mendengarkan keluhan anak dan diskusi terhadap anaknya.
- (3) Menghargai setiap keberhasilan yang diperoleh anak yang ditandai dengan adanya tindakan orang tua dalam memberikan pujian atau *reward*.

Adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

No	Pertanyaan Yang Diungkap	Aktif		Tidak Aktif
		RT	NV	I
1	Kontrol orang tua	<i>Iya, kayak teh</i>	<i>Iya, saya kasih tau</i>	<i>Idak langsung aku</i>

	<p>terhadap tindakan anak.</p> <p>a. Respon ibu ketika melihat anak jajan sembarangan.</p>	<p><i>gelas itu ka nada pangawetnya, itu aku larang. Kalau dio nanyo ngapo bunda kok idak boleh, aku jawab bae jajanan itu idak bagus kalau nak dimakan terus-terusan soalnya ado bahan pengawetnyo, agek adek biso sakit. Adek mau sakit ? langsung saya jelasilah pokoknyo. Soalnya anak itu banyak Tanyo ke wong tuo nyo. Pokoknyo seandainya dio</i></p>	<p><i>kalau jajanan itu idak boleh, idak bagus untuk kesehatan. Mun dio maseh ngeyel aku omongke bae agek pacak sakit, mun adek sakit agek idak ibu ajak pegi beli maenan.</i></p>	<p><i>turuti, agek dulu. Tanyo dulu apo dio yang di mintak. Tapi kalau duwit untuk jajan biasonyo langsung dikasih, nak buat beli apo. Tapi kalau buat beli jajan boleh. Tapi kalau mercon awalnya di marah'i tapi sudah itu sudah. Akhirnya kuenjuk jugo soalnya aku dak tega. Dan Kalau jajan idak aku pilih-pilih selamo ini, kalau nak jajan yo jajanjah kalau permen yo dak boleh kalau pas batuk. Kalau makanan yang mengandung sari manis kan sekarang banyak, kitokan dak tau jadi yo sudahlah terserah anak itu yang penting idak nangis bae budaknyo.</i></p>
--	--	--	--	---

		<i>tanyo tu harus dijawab lah samo aku.</i>		
b. Respon ibu ketika melihat/mendengar anak ibu berbicara kotor atau kasar.	<i>Awalno pasti kaget yo dek, soalno aku jugo idak pernah meraso ngajarke ke dio (anak) seperti itu. Tapi setelah itu biasonyo aku omongi kalau ngomong cak itu idak bagus idak sopan. Kutanyoi jugo siapa yang ngajarinyo. Kalau dio ngomong cak itu aku omongke bae, agek lidah samo mulut adek dipotong samo Allah, di</i>	<i>Kagetlah pastinyo. Soalno idak pernah ngajarke yang mak itu bentuknyo dek. Aku tanyo dulu siapa yang ngajari ngomong mak itu. Terus aku kasih tau mun itu idak sopan, idak bagus ngomong cak itu. Agek ibu sedih mun adek ngomong mak itu. Jangan ngomong mak itu lagi yo dek. Pasti aku ngomong cak itu dek ke anak ayuk.</i>	<i>“Marahlah dek pastinyo di gebuk tulah ujung-ujungnyo. Pasti yang ngajari itu iyolah kawannyo. Alternatifnyo biar dio jero digebuk tulah dek. Apolagi mun dio nakal. Terus ngomong kasar, apo lagi sampek ngomong kotor cak itu.</i>	

		<p><i>masukke ke dalam nerako. Biasonyo mun cak itu dio nurut.</i></p>		
2.	<p>Interaksi dan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak</p> <p>a. Komuninakasi orang tua terhadap anak.</p>	<p><i>Iyo penting. Soalnya biar tau apo yang kito maksud. Kito jadike diri kito ini cak kawannyo lah, jadi seandainyo dio nanti ado masalah agek dio nyaman cerito dengan kito, biar tahu kesehariannyo jugo, biar tambah deket, kalau kito idak peduli dengan dio agek dio idak peduli jugo dengan</i></p>	<p><i>Pentinglah dek (komunikasi orang tua dan anak), aku kan masih anak pertama dio nie, jadi aku tu kurang tau nian caro didik budak tu yang bagusnyo tu cak mano. Idak tau jugo kapan harus komunikasi dengan anak, kapan tidak.</i></p>	<p><i>Penting dek. Soalnya yang namonyo wong tuo dengan anak pasti harus ado komunikasi. Biar kito tau jugo aktivitas anak kito.</i></p>

		<i>kito.</i>		
b. Respon ibu ketika mendengar cerita anak.	<i>Ditanggapi dek. Soalnya biar kito tau apo aktivitas yang dilakukan anak kito. Biar dio lebeh terbuka lagi dengan kito cak itu lah dek.</i>	<i>Ditanggapilah dek mun dio cerito. Karena mun ditanggepi agek kito pacak lebih deket, istilahnyo tu kedekatan emosionalnyo antara ibu samo anak tu lebeh terjalin lagi.</i>	<i>Iyo ditanggepi dek mun dio cerito. Apo keluhannyo didengerke, tapi mun aku sibuk dio lagi cerito aku gaweke gawean aku dulu, maklum dek ayuk ini buruh, banyak gawe mun dirumah ni.</i>	
c. Respon ibu ketika mendengarkan cerita anak mengenai pengalaman anak berkelahi dengan teman sebayanya.	<i>Oh, hal itu pernah terjadi dengan anak saya, waktu itu kito habis sholat dari mushola dio datang mengadu kepada saya dan menangis-nangis. Saya tanya kenapa menangis ? dio menjawab, anak itu nah</i>	<i>Pernah dek. Waktu itu. Pasti kutanyoi kalo adek yang salah, mangko adek di nakali. Kalo adek ngerebut mainan kawan adek. Cak itu lah dek pokoknyo.</i>	<i>Biasonyo kutanyoi, kalo adek yang salah nakal duluan mangko cak itu, soalnya aku tau dek mak mano karakter anak aku ini, kupukul cubet mun dak itu biar dio jero dek.</i>	

	<p><i>bun yang mukul aku. Kutanyoi lagi ngapo mukul adek ? idak tau bun, dio ini tiba-tiba mukul aku. Kalau lah cak itu jangan kito marah i budak yang mukul anak kito tapi kito datengi wong tuo yang mukul tu, suruh ngenjuk tau ke anaknyo jangan mukul anak aku, soalnya anak aku kan perempuan nanti kalau anak aku sakit dio jugo yang ngobatinyo kan susah di dio</i></p>	
--	--	--

		<i>jugo. Pokoknya jangan marah i lah budak yang mukul tu.</i>		
d. Cara orang tua dalam berdiskusi dengan anak dalam hal pemilihan pakaian.	<i>Biasonyo nanyo mun nak ngondangan cak itu nak makek baju apo. Mun sesuai bajunyo kuenjuk. Tapi mun idak kusuruh ganti sambil kuenjuk arahan. Soalnya malu mun dak cocok bajunyo tu mun nak kondangan.</i>	<i>Nanyo dek, nak makek baju mak mano, agek mun cocok yo di pakek mun idak kusuruh ganti dek.</i>	<i>Idak dek, biasonyo langsung aku siapke bajunyo terus kusuruh makek dek, mun nak kondangan tu. Ku dandanilah. Ngatek yang nak nanyo makek baju aponyo.</i>	
e. Cara orang tua (ibu) melibatkan anak dalam berdiskusi pada pemilihan menu makanan yang	<i>Idak langsung nanyo dek. Biasonyo mun nak masak itu nanyo ke suami nak masak</i>	<i>Idak dek mun nak masak biasonyo nanyo suami dek nak masak aponyo, mun dak apo yang ado di kulkas ayuk masak.</i>	<i>Idak nanyo sih dek mun masak tu. Biasonyo apo yang ado di rumah tulah dek yang ayuk masak. Idak nanyo lagi (ke anak).</i>	

	akan disajikan	<i>aponyo.</i>		
3.	Menghargai setiap Keberhasilan yang diperoleh anak	<i>Di kasih kado, apa yang dia minta saya belikan. Soalnya kemaren pernah juara 10 besar dikelas terus apa yang dia minta saya berikan selama dalam tahap wajar. Soalnya biar di tambah semangat</i>	<i>Biasonyo biar dio semangat untuk belajar aku enjuk pujian, hadiah cak itu kadang mencontoh ke bae kawan dio yang pinter biar dio tau dan biso mencontohnyo, biar semangat.</i>	<i>aku tunjuk ke kawannyo yang pinter cak itu, terus aku ngomong biasonyo adek harus biso cak kawan adek itu. Biar biso pinter cak kawan adek</i>

a. Pola asuh orang tua yang aktif mengikuti penyuluhan

(1). Kontrol orang tua terhadap tindakan anak

Untuk melihat kontrol orang tua terhadap anak RT dan NV diberikan pertanyaan mengenai respon mereka ketika melihat anaknya jajan sembarang. Dalam hasil wawancara penuturan keduanya terdapat perbedaan RT cenderung memiliki jawaban pertanyaan yang mengarah kepada jawaban pola asuh yang ideal

sedangkan NV cenderung mengarah pada pola asuh yang memaksakan kehendak orang tua dan tidak ada unsur bimbingan.

Berdasarkan hasil wawancara RT mengatakan bahwa ketika ia melihat anaknya jajan sembarangan ia akan melarang anaknya disertai dengan penjelasan mengenai sebab akibat dari tindakan anaknya tersebut.⁹⁹ Hal tersebut tidak sejalan dengan hasil observasi, yang ditemukan oleh penulis pada saat orang tua menunggu anaknya disekolah dan melihat anaknya akan jajan dan mengkonsumsi makanan yang sembarangan memang benar awalnya RT memiliki kontrol terhadap anak dan melarang anak disertai penjelasan. Akan tetapi setelah anak dari RT tersebut menangis ia akan memberikan apa yang anaknya minta, hal ini terlihat bahwa kontrol orang tua terhadap anak itu lemah.¹⁰⁰ Sedangkan NV memberikan kontrol yang tinggi terhadap anaknya tanpa membimbing atau cenderung mendisiplinkan anaknya dengan cara menakut-nakuti anak agar anak tersebut mengikuti perintahnya¹⁰¹.

Selanjutnya untuk mengetahui unsur bimbingan dalam usaha orang tua dalam mengontrol tindakan dan perilaku anak, diajukan pertanyaan orang tua tentang respon mereka (RT dan NV) ketika

⁹⁹ RT (orang tua yang aktif melakukan penyuluhan Bina Keluarga Balita *al-muntaha*), Wawancara Pribadi, pada tanggal 17 mei 2017 pukul 09.00 WIB.

¹⁰⁰ Observasi Penulis, yang dilakukan kepada RT selaku orang tua yang aktif mengikuti proses penyuluhan di PAUD An-Najwa, pada tanggal 5 mei 2017 pukul 09.00 WIB.

¹⁰¹ NV (orang tua yang aktif melakukan penyuluhan Bina Keluarga Balita *al-muntaha*), Wawancara Pribadi, pada tanggal 18 mei 2017 pukul 09.00 WIB.

melihat atau mendengar anaknya berbicara kotor atau kasar. Dari kedua responden tersebut memiliki jawaban yang sama yaitu ketika mereka melihat atau mendengar anaknya berbicara kasar atau kotor ia sebagai orang tua akan merasa kaget karena menurut mereka, mereka tidak pernah mengajarkan anak untuk berperilaku seperti itu, dan setelah mendengar pernyataan anak tersebut selaku orang tua ia akan bertanya kepada anaknya mengenai asal usul perilaku anaknya tersebut.

Selanjutnya pada jawaban RT dan NV ditemukan juga adanya tindakan bimbingan orang tua dalam mendisiplinkan anak, mereka mengatakan bahwasannya apa yang anaknya lakukan seperti berbicara kasar dan kotor itu adalah tindakan yang buruk dan tidak pantas untuk diucapkan, mereka juga menjelaskan kepada anaknya jika anaknya berbicara seperti itu maka lidah dan mulut anaknya akan dipotong dan tubuhnya akan dimasukkan kedalam neraka oleh Allah SWT. Mereka beranggapan dengan menjelaskan seperti itu, anaknya akan mengerti dan tidak akan mengulangi perbuatan tersebut, walaupun penjelasan tersebut seolah-olah menjelaskan kepada anak bahwa sang pencipta itu memiliki sifat yang mengerikan yang senang

menghukum kesalahan anak dengan cara memotong lidah dan memasukkan anak kedalam neraka jika anak berbicara seperti itu.¹⁰²

(2) Interaksi dan Komunikasi Orang Tua dan Anak

Pola interaksi dan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak diajukan pertanyaan kepada RT dan NV mengenai pandangan mereka terhadap urgensi komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak, pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui makna komunikasi orang tua terhadap anak. Adapun penuturan RT ia cenderung menganggap bahwa interaksi dan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak itu sangat penting karena menurut RT dengan komunikasi ia dapat mengerti masalah dan aktivitas yang sedang dihadapi dan dilakukan oleh anak dan dengan menjadikan anak sebagai teman ia beranggapan kelak anaknya dihari tua nanti juga memperlakukan dirinya seperti itu. Sedangkan NV juga menganggap penting komunikasi orang tua dan anak akan tetapi NV juga merasa bingung kapan ia harus berkomunikasi dengan anak dan kapan tidak karena menurut NV anaknya ini adalah anak pertama belum berpengalaman dalam hal mendidik anak.¹⁰³

Dari jawaban RT dan NV di atas yang memberikan gambaran menganggap penting komunikasi yang terjalin antara orang tua dan

¹⁰² *ibid.*,

¹⁰³ RT dan NV (orang tua yang aktif melakukan penyuluhan Bina Keluarga Balita *al-muntaha*), Wawancara Pribadi, pada tanggal 17 dan 18 mei 2017 pukul 09.00 WIB.

anak, untuk menelusuri lebih dalam lagi, diberikan pertanyaan mengenai respon orang tua ketika mendengar cerita anak. Pada penuturan keduanya yang diperoleh dari hasil wawancara ia akan memberikan tanggapan terhadap cerita anak dan mendengarkan keluhan anak. Karena menurutnya dengan cara seperti itu akan lebih membangun kedekatan emosional orang tua dan anak, akan mengetahui apa yang anaknya rasakan pada saat itu, dan akan membuat anak menjadi terbuka kepada orang tuanya.¹⁰⁴

Untuk mengetahui kebenaran penuturan di atas, RT dan NV diberikan pertanyaan mengenai pengalaman dan respon orang tua ketika mendengar anaknya bercerita mengenai pengalaman anaknya berkelahi dengan teman sebayanya yang disebabkan oleh faktor rebutan permainan dengan salah satu teman sebaya anaknya tersebut.

Pada hasil wawancara pada keduanya memiliki jawaban mendengarkan kronologis cerita anak tersebut, akan tetapi pada saat mendengarkan cerita anak tersebut ia lebih sering memotong cerita anak, sering menyalahkan anak dan cenderung mengintimidasi anak dengan cara menggertak anak dengan beranggapan bahwa anak tersebut yang bersalah tanpa mendengarkan cerita anak dengan seksama.¹⁰⁵

¹⁰⁴ *Ibid.*,

¹⁰⁵ *Ibid.*,

Dalam pola komunikasi yang baik terdapat diskusi di dalam komunikasi antara orang tua dan anak. Untuk mengetahui hal tersebut orang tua diberikan pertanyaan mengenai cara orang tua berdiskusi dengan anak seperti halnya dalam pemilihan baju anak ketika anak hendak diajak bepergian. Adapun penuturan dari keduanya akan bertanya kepada anaknya mengenai baju yang ingin anaknya kenakan. Tetapi ketika baju tersebut dianggap tidak sesuai dengan yang diharapkan orang tuanya, ia akan memaksa anaknya memakai pakaian tersebut.¹⁰⁶

Masih dalam hal diskusi antara orang tua dan anak, RT dan NV diberikan pertanyaan mengenai ada atau tidaknya orang tua melibatkan anak dalam urusan menu makanan yang akan dimasak pada hari itu. Pada kasus ini orang tua tidak melakukan tindakan diskusi terhadap anaknya. Ia lebih cenderung memasak apa yang ia inginkan selain hal tersebut ia lebih sering meminta pendapat suaminya untuk menu makanan yang akan dihidangkan. Ia menganggap anaknya belum bisa diajak untuk berdiskusi dan menurutnya anak akan makan apa yang ia hidangkan.¹⁰⁷

(3) Upaya Orang Tua dalam Menghargai Keberhasilan Anak

¹⁰⁶ RT, Orang Tua yang Aktif Mengikuti Penyuluhan, Wawancara Pribadi pada tanggal 17 mei 2017 pukul 10.00 WIB.

¹⁰⁷ RT, Orang Tua yang Aktif Mengikuti Penyuluhan, *op.cit.*,

Sedangkan poin yang ketiga untuk melihat upaya orang tua dalam menghargai setiap keberhasilan, RT dan NV diberikan pertanyaan mengenai bagaimana cara mereka dalam memotivasi anak agar dapat meningkatkan prestasinya. RT dan NV sama-sama memberikan *reward* kepada anak dengan cara memberikan pujian dan kado kepada anaknya yang berprestasi. Akan tetapi pada NV terdapat pola yang lain juga selain memberikan pujian terlebih dahulu dan terkadang ia juga membandingkan kemampuan anaknya dengan mencontohkan anaknya dengan teman yang lain ia beranggapan dengan seperti itu ia akan lebih termotivasi.¹⁰⁸

Selanjutnya untuk melihat seberapa jauh ketrampilan pola asuh orang tua, dilakukan juga wawancara kepada kader dan PLKB Bina Keluarga Balita *al-muntaha* mengenai ketrampilan pola asuh orang tua yang aktif mengikuti penyuluhan. Mengingat kader adalah orang yang bertugas menyampaikan pesan penyuluhan, guru PAUD An-Najwa, dan sekaligus warga masyarakat yang tinggal di Kelurahan Sako Baru Kota Palembang yang secara tidak langsung memiliki kedekatan personal dengan sasaran penyuluhan dalam hal ini orang tua. Sedangkan PLKB merupakan penggerak dan pengontrol kegiatan tersebut yang juga bertempat tinggal di Kelurahan Sako Baru Kota Palembang.

¹⁰⁸ NV, Orang Tua yang Aktif Mengikuti Penyuluhan, *op.cit.*,

Untuk mengetahui efek dari proses penyuluhan tersebut MH dan MS diajukan pertanyaan mengenai ketrampilan pola asuh orang tua yang dimiliki oleh orang tua yang aktif melakukan penyuluhan. Adapun penuturan dari MH selaku kader Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha* mengatakan bahwa proses penyuluhan tersebut belum samapi memberikan perubahan ketrampilan dan menurutnya perubahan tersebut baru menyentuh pada dimensi pengetahuannya. Karena menurutnya untuk perubahan prilaku itu dibutuhkan pembiasaan yang dilakukan terus menerus dan kesadaran diri dari masyarakat itu sendiri. Hal tersebut diungkapkan oleh MH atas dasar pengalamannya yang masih melihat orang tua yang aktif tersebut memperlakukan anaknya dengan cara-cara yang kurang demokratis.

Hal tersebut juga didukung dari penuturan MS selaku PLKB yang mengatakan bahwa efek yang ditimbulkan dari proses penyuluhan itu juga baru menyentuh dimensi pengetahuannya karena menurut MS perubahan prilaku (ketrampilan) membutuhkan waktu yang lama, sedangkan keluarga sasarnya setiap tahunnya berubah-ubah. Kalau perubahan tingkah laku itu bergantung pada kesadaran masyarakat dan kader dan PLKB sudah memberikan motivasi dan pengetahuan untuk selebihnya untuk pengaplikasiannya kembali

kepada masyarakat itu sendiri.¹⁰⁹ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan MH sebagai berikut:

“kalau yang ketrampilan itu uji adek yang dilakukan terus menerus cak lah mendarah daging lah menjadi kebiasaanlah istilahnyo itu belum dek. Mungkin sebatas pengetahuan bae. Soalnya kalau nak sampek kepenerapan ketrampilan itu butuh kesadaran diri dari masyarakat itu dan pembiasaan yang dilakukan dari wong tuo tersebut. Kito jugo cuman memberikan pengarahan atau motivasi ke wong tuo mak mano cara merawat dan mengasuh anak yang baik dan bener. Selebihnyo kalau dalam hal penerapan itu balek ke wong tuo nyo masing-masing. Soalnya mun ibu jingok kebanyakan ibu-ibu disini juga masih galak nyubit, lebih mentengke gawean dio dari pada ngobrol dengan anak mereka (sambil tertawa).”¹¹⁰

b. Pola asuh orang tua yang tidak aktif mengikuti penyuluhan

(1) Kontrol orang tua terhadap tindakan anak

Untuk melihat kontrol orang tua terhadap anak I selaku orang tua yang tidak aktif mengikuti penyuluhan diberikan pertanyaan mengenai respon mereka ketika melihat anaknya jajan sembarang. Dalam hasil wawancara penuturan I kurang memiliki kontrol terhadap anaknya. I lemah terhadap tangisan anak, yang menyebabkan ia menjadi iba dan memberikan apa yang anaknya

¹⁰⁹ MH dan MS (Kader dan PLKB Bina Keluarga Balita *al-muntaha*), Wawancara Pribadi, pada tanggal 5-6 juni 2017 pukul 09.00 WIB.

¹¹⁰ MH (Kader Bina Keluarga Balita *al-muntaha*), Wawancara Pribadi, pada tanggal 5 juni 2017 pukul 09.00 WIB.

inginkan.¹¹¹ Padahal I mengetahui dampak yang akan ditimbulkan dari perbuatannya tersebut.

Di dalam kontrol orang tua terhadap tindakan dan perilaku anak terdapat unsur bimbingan dalam usaha orang tua melakukan hal tersebut, untuk mengetahui hal tersebut diajukan pertanyaan kepada orang tua tentang respon I ketika melihat atau mendengar anaknya berbicara kotor atau kasar. Dari keterangan I tersebut memiliki jawaban yang sama yaitu ketika mereka melihat atau mendengar anaknya berbicara kasar atau kotor ia sebagai orang tua akan memberikan respon marah dan memukul anak. Dan menganggap hal tersebut adalah suatu cara yang paling tepat untuk mengontrol dan mendisiplinkan anak agar anak tersebut memiliki efek jera dan tidak melakukan perbuatan dan perilaku tersebut.¹¹²

(2) Interaksi dan Komunikasi Orang Tua dan Anak

Dalam melihat pola interaksi dan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak diajukan pertanyaan kepada I mengenai pandangan mereka terhadap urgensi komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Selanjutnya untuk melihat tanggapan orang tua terhadap anak dalam komunikasi diajukan pertanyaan mengenai

¹¹¹ I (orang tua yang tidak aktif melakukan penyuluhan Bina Keluarga Balita *al-muntaha*), Wawancara Pribadi, pada tanggal 22-23 mei 2017 pukul 09.00 WIB.

¹¹² I (orang tua yang tidak aktif melakukan penyuluhan Bina Keluarga Balita *al-muntaha*), Wawancara Pribadi, pada tanggal 23 mei 2017 pukul 09.00 WIB.

bagaimana respon I ketika mendengarkan anaknya bercerita. Adapun pada pertanyaan pertama I memberikan jawaban menganggap komunikasi dan interaksi orang tua dengan anak itu sangat penting agar ia dapat mengetahui aktivitas anak, akan tetapi dari hasil wawancara I juga menuturkan kurang berkomunikasi dengan anak yang ditandai dengan adanya I yang kurang memiliki waktu dengan anak yang dikarenakan kesibukannya sebagai buruh dan pedagang.¹¹³

Untuk menelusuri lebih dalam lagi, diberikan pertanyaan mengenai respon orang tua ketika mendengar cerita anak. Pada penuturan keduanya yang diperoleh dari hasil wawancara ia akan memberikan tanggapan terhadap cerita anak dan mendengarkan keluhan anak ketika ia tidak sibuk hal ini dipengaruhi oleh pekerjaan mereka sebagai buruh. Ketika anak bercerita ia akan menyelesaikan pekerjaannya terlebih dahulu dan mengabaikan cerita anak tersebut.

Dan untuk mendalami hal tersebut dalam pertanyaan kedua mengenai tanggapan orang tua ketika mendengarkan anak bercerita yang dicontohkan dengan kasus anak bercerita tentang aktivitasnya bermain dan berkelahi dengan teman sebayanya tersebut I kompak memberikan jawaban memberikan respon memotong cerita anak, tidak mendengarkan cerita anak atau cenderung memberikan

¹¹³ *Ibid.*,

hukuman terhadap tindakan anak seperti memukul atau mencubit anak.

Dalam pola komunikasi yang baik terdapat diskusi di dalam komunikasi antara orang tua dan anak. Untuk mengetahui hal tersebut orang tua diberikan pertanyaan mengenai cara orang tua berdiskusi dengan anak seperti halnya dalam pemilihan baju anak ketika anak hendak diajak bepergian. Adapun penuturan dari keduanya tidak ada diskusi dalam hal itu orang tua langsung menyiapkan dan memasang baju tersebut kepada anaknya tanpa adanya unsur diskusi di dalamnya.¹¹⁴

Masih dalam hal diskusi antara orang tua dan anak, I diberikan pertanyaan mengenai ada atau tidaknya orang tua melibatkan anak dalam urusan menu makanan yang akan dimasak pada setiap harinya. Pada kasus ini orang tua tidak melakukan tindakan diskusi terhadap anaknya. Ia lebih cenderung memasak apa yang ia inginkan. Ia menganggap anaknya belum bisa diajak untuk berdiskusi dan menurutnya anak akan makan apa yang ia hidangkan.¹¹⁵

(3) Upaya Orang Tua dalam Menghargai Keberhasilan Anak

¹¹⁴ I (orang tua yang tidak aktif melakukan penyuluhan Bina Keluarga Balita *al-muntaha*), Wawancara Pribadi, pada tanggal 22-23 Mei 2017 pukul 09.00 WIB.

¹¹⁵ *Ibid.*,

Sedangkan poin yang ketiga untuk melihat upaya orang tua dalam menghargai setiap keberhasilan anak, I diberikan pertanyaan mengenai bagaimana cara mereka dalam memotivasi anak agar dapat meningkatkan prestasinya. adapun respon I adalah dengan cara membandingkan kemampuan anak dengan cara mencontohkan kemampuan anaknya dengan teman sebayanya. I beranggapan dengan cara yang seperti itu ia akan membuat anaknya termotivasi.¹¹⁶

3. Efektivitas penyuluhan Bina Keluarga Balita (BKB) *Al-Muntaha* dalam upaya meningkatkan keterampilan pola asuh orang tua

Untuk melihat sejauh mana efektivitas penyuluhan tersebut, dilakukan observasi dan wawancara kepada pelaku penyuluhan dalam hal ini kader, dan sasaran penyuluhan yaitu orang tua yang mengikuti proses penyuluhan baik yang aktif dan tidak aktif. Observasi dan wawancara yang di lakukan kepada orang tua yang aktif dan tidak aktif mengikuti penyuluhan tersebut bertujuan untuk melihat keefektifan suatu kegiatan penyuluhan yang di lihat berdasarkan dari hal-hal yang sasaran penyuluhan dapatkan dari proses penyuluhan tersebut. Banyak orang tua yang aktif tersebut hanya mengetahui pola asuh anak yang baik secara kognisinya, sedangkan untuk diterapkan kepada pola pengasuhan atau dalam

¹¹⁶ *Ibid.*,

bentuk ketrampilan orang tua dalam mengasuh anak yang baik itu menurut mereka masih sangat sulit. Sedangkan orang tua yang tidak aktif mengikuti proses penyuluhan sejauh ini yang ia dapatkan hanya sebatas informasi.

Agar lebih jelasnya berikut ini adalah beberapa penuturan orang tua yang mengikuti proses penyuluhan baik yang aktif dan tidak aktif mengikuti penyuluhan, adapun penuturannya adalah sebagai berikut:

Orang tua yang aktif dan tidak aktif mengikuti proses penyuluhan diajukan pertanyaan mengenai motif orang tua mengikuti proses penyuluhan tersebut. Pertanyaan ini diajukan untuk melihat faktor yang menyebabkan orang tua tersebut terdorong untuk mengikuti proses penyuluhan. Adapun jawaban keempat responden tersebut menjawab yang mengajak dan mendorong mereka mengikuti proses penyuluhan adalah ajakan kader pada saat ia sedang menunggu anaknya disekolah diajak ibu guru PAUD An-Najwa untuk mengikuti proses penyuluhan.

Selanjutnya untuk mengetahui efektivitas penyuluhan tersebut diajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang diperoleh dalam proses penyuluhan, adapun orang tua yang aktif mengatakan bahwa hal yang diperoleh dari proses penyuluhan adalah ilmu pengetahuan, akan tetapi menurut orang tua yang aktif ketika secara pengetahuannya ia mengerti tetapi dalam pengaplikasiannya belum terlaksana¹¹⁷. Dalam hal ini ia hanya sekedar tau tapi tanpa realisasi perbuatan

¹¹⁷ RT dan NV, *op.cit.*,

atau tingkah laku. Adapun penuturannya NV, salah satu orang tua yang aktif mengikuti proses penyuluhan adalah sebagai berikut:

“Mungkin pengetahuan bae dek. Kalau sampek ke tingkah laku itu kadang-kadang bae dek (sambil tertawa), soalnya susah dek mun nak diterapke ke anak. Soalnya anak aku itu nakal dek dak pacak mun nakanak. Soalnya anak aku itu nakal dek dak pacak mun nak dilembuti, harus mekek (teriak) dulu mangko agek di dengernyo.”¹¹⁸

Sedangkan, hal yang diperoleh dari proses penyuluhan bagi orang yang tidak aktif mengikuti proses penyuluhan ia mengungkapkan merasa bingung apa yang ia dapatkan, dan setelah itu ia berkata bahwa hal yang diperoleh adalah sebatas informasi saja hal ini dipengaruhi karena ketidak aktifan mereka dalam mengikuti proses penyuluhan tersebut jadi I dan S tersebut tidak dapat merasakan efek dari proses penyuluhan. Hal ini sejalan dengan penuturan dari S selaku orang yang tidak aktif mengikuti proses penyuluhan adalah sebagai berikut:

“Apo yo dek, ayuk jugo bingung soalnya ayuk jarang melok penyuluhan. Ayuk sibuk cuman kadang-kadang bae biso nganter anak kesekolah cak sekarang ini. Mungkin informasi bae dek yang ayuk dapetke. Cak informasi jadwal imunisasi. Tapi ayuk jugo idak imunisasi lagi dek. Caknyo jugo lah sehat anak ayuk itu dek.”¹¹⁹

Untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai hal yang didapatkan dari proses penyuluhan, diajukan pertanyaan mengenai ada atau tidaknya perubahan pola asuh sebelum dan sesudah mengikuti proses penyuluhan. Orang tua yang aktif mengikuti prses penyuluhan mengatakan hal yang ia dapatkan adalah ilmu

¹¹⁸ NV, *op.cit.*,

¹¹⁹ S, *op.cit.*,

pengetahuan sedangkankan dalam penerapannya belum karena menurut mereka sulit karena dipengaruhi karakter anak yang aktif yang menguras kesabarannya.¹²⁰

Melihat hal tersebut yang menyatakan bahwa proses penyuluhannya tidak memberikan efek yang optimal hanya sampai sebatas pengetahuan. Sehingga digali lagi informasinya dengan diajukan pertanyaan kepada orang tua yang mengikuti proses penyuluhan mengenai kemampuannya dalam menerima materi penyuluhan. Adapun orang tua yang aktif mengikuti penyuluhan ia bingung mendeskripsikan hal yang ia peroleh, mereka merasa tempatnya terlalu bising sehingga menyebabkan pesan kurang sampai pada sasaran penyuluhan, tempat dan jadwal penyuluhan yang sering berubah-ubah yang menyebabkan efek dari proses penyuluhan tersebut kurang optimal. Mereka mengatakan hal yang ia senengi dari proses penyuluhan adalah *sharing-sharing* dengan sesama orang tua yang memiliki anak balita.¹²¹

Mengingat proses penyuluhan itu dilakukan oleh kader Bina Keluarga Balita *al-muntaha* yang kurang optimal, sehingga hal ini membuat penulis untuk menggali lebih dalam lagi mengenai faktor penyebabnya tersebut kepada salah satu PLKB yang kedudukannya sebagai penggerak dan pengelola kegiatan BKB yang penyuluhannya di lakukan oleh kader tersebut. Adapun hasil wawancara dengan MS, adalah sebagai berikut:

¹²⁰ RT dan NV, *op.cit.*,

¹²¹ *Ibid.*,

Dan memang terakhir kita pantau itu tahun kemarin. Maksudnya yang kita pantau rapi ya. Pemantaunya itu rapi karena tahun kemarin ada dana ya. Jadi BKB itu ada bantuan oprasional sedikit. Akan tetapi yang sedikit itu cukup lumayan menstimulus/ merangsang kader tersebut untuk rapi untuk melaksanakan kegiatan dan tugasnya. Nah tahun ini dan tahun kemarin dana oprasionalnya itu tidak ada.

Dengan tidaknya dana oprasional untuk BKB al-muntaha tersebut selama 2 tahun penulis menganalisis bahwasannya ketidak hadirannya dana oprasional itu membuat kinerja kader menjadi menurun. Hal ini di tunjang dengan penuturan MS yang selaku PLKB Kelurahan Sako Baru Kota Palembang, yang mengatakan tidak memiliki *power* untuk memaksa kader untuk melakukan tugasnya apalagi mengingat kader tersebut bekerja secara sukarela. Dan setidaknya dengan adanya dana oprasional tersebut MS yang selaku PLKB Kelurahan Sako Baru Kota Palembang, ada alasan tertentu untuk mendorong kader melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun hasil wawancara dengan MS, adalah sebagai berikut:

Saya sebagai pembina semakin tidak punya dalam tanda kutip power untuk memaksa mereka ya. Jadi karena ini sudah di bentuk peminakan hanya membantu, mengawasi, dan menyemangati dan selanjutnya yang kita harapkan mereka mampu berjalan sendiri gitu, nah awal-awal pendiriannya itu selama 3 tahun berturut-turut itu ada dana oprasional. Dan dana oprasional tersebut di berikan kepada kader BKB al-muntaha. Misalnya mereka itu satu tahun mendapat sekitar dana oprasional sekitar satu juta itu mereka kelola sendiri dan itu cukup membuat mereka bersemangatlah. Dan dalam artian mereka merasa ooo ada yang di tunggu begitu.

Hal yang sama juga di ungkapkan mengenai keluhan terhadap ketidak mampuan MS yang selaku PLKB Kelurahan Sako Baru Kota Palembang, untuk

memaksa kader dalam menjalankan tugasnya, adapun hasil wawancara dengan MS, adalah sebagai berikut:

Pada pelaksanaannya belum seperti itu ya belum ideal, baik dari segi anggaran. Ya bermulanya dari anggaran ya kalau anggarannya mendukung biasanya pelaksanaannya lebih lancar seperti itu. Jadi yang sekarang lebih banyak anggaran yang tahun ini belum ada, anggaran oprasional itu kan dari APBN dari pusat sekitar 2 tahun ini tidak ada, saya sebagai PLKB juga tidak bisa memaksa dalam tanda kutip “tidak enak” sama mereka untuk memaksa. Jadi saya cuman berharap mereka itu menyadari bahwa ini penting loh. Kadang-kadang kadernya sudah menyadari itu penting tapi tadi misalnya mereka sudah berkumpul tetapi ibu-ibu sasarannya tidak berkumpul. Sudah sama saya tidak di gaji, jadi kadernya mungkin berpikir mereka sudah meluangkan waktu orang tidak berkumpul, kadang kayak gitu.

Penulis juga menemukan dengan adanya dana oprasional tersebut, seluruh kegiatan penyuluhan dapat terlaksana dengan baik dan membuat kader semakin bersemangat. Kareana seluruh kegiata yang menyangkut kebutuhan BKB tersebut dapat terpenuhi dengan adanya dana. Hal sejalan dengan penuturan MS yang selaku PLKB Kelurahan Sako Baru Kota Palembang, ketika di ajukan pertanyaan oleh penulis mengenai fungsi dari dana tersebut, adapun hasil wawancara dengan MS yang, adalah sebagai berikut:

Kadang mereka bagi-bagi ya, terkadang kalau di bagi itu habis tidak seberapa. Coba bagi saja kalau 1 juta di bagi orang 15. paling-paling dapet berapa. Nah mereka juga tidak bagi. Mungkin satu kali di bagi untuk mereka-meraka itulah ya mungkin misal sekitar 50.000 untuk perorangnya, sisanya di gunakan untuk uang kas. Misalnya yang nantinya uang kas ini dapat mereka gunakan macam-macam kadang mereka bikin untuk baju seragamnya. Sempat dulu mereka bikin baju seragam, terus mereka juga bikin baju seragam untuk senam atau mereka gunakan untuk membuat peralatan bikin struktur oraganisasi yang duitnya ya dari situ. Tidak bisa kalau kita bayangin itu ideal gitu ya tidak seperti itu atau belum seperti itu. Harapannya sih ke situ. Cuman kita itu jangan sampek

kelompok yang sudah terbentuk itu terus mati. Saya sih berpikir paling tidak sekota Palembang atau sumsel yang mau terlaksana setiap bulan itu susah. Karena kita juga tidak bisa memaksa.

Penulis juga melihat bahwasannya kader-kader yang aktif melakukan penyuluhan BKB itu juga tercatat sebagai kader kegiatan lain. Hal ini sejalan dengan penuturan MS yang selaku PLKB Kelurahan Sako Baru Kota Palembang, adapun hasil wawancara dengan MS yang penulis dapatkan pada hari Kamis, adalah sebagai berikut:

Dan terkadang kader-kader ini juga tidak hanya jadi kader BKB, jadi di masyarakat itu yang aktif itu orangnya itu-itu saja ya ibu itu lah yang menjadi kader BKB, ia juga menjadi kader penggerak PKK, menjadi kader posyandu, dan kader lingkungan. Jadi orang yang mau aktif itu orang-orang yang sama. Makanya kita juga tidak bisa memaksa, kadang dia sudah itulah (sambil tertawa), kayak yuk evi itu kadang di puskesmas kadang juga dia untuk kader paru (TB). Kaya bude sama mereka itu kader PKK iya, kader posyandu juga.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, efektivitas penyuluhan Bina Keluarga Balita *al-muntaha* sudah berjalan namun belum optimal. Dalam artian efek dari proses penyuluhannya bagi orang tua yang aktif mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita *al-muntaha* terkhusus dalam hal penyuluhan memberikan efek pada pengetahuannya atau secara *kognisinya*. Sedangkan efektivitasnya dalam hal ketrampilan pola asuh orang tua untuk saat ini belum optimal atau belum menyentuh dimensi *behavioral*.

B. Pembahasan

1. Proses Penyuluhan Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha*

Mengingat dalam hal ini proses penyuluhan merupakan bagian dari proses komunikasi yang terjadi ketika manusia berinteraksi dalam aktivitas komunikasi, yaitu dalam menyampaikan pesan guna mewujudkan motif komunikasi. Sedangkan menurut Effendy, proses penyuluhan adalah berlangsungnya penyampaian ide, informasi, opini, kepercayaan, perasaan, yang dilakukan oleh seorang penyuluh kepada sasaran yang disuluh dengan menggunakan lambang, misalnya bahasa, gambar, warna, dan sebagainya yang merupakan isyarat. Dalam kaitannya proses penyuluhan merupakan bagian dari komunikasi, Laswell telah memperkenalkan 5 formulasi penyuluhan yang merupakan bentuk dari komunikasi, yaitu:¹²²

- f. *Who* tersebut menunjukkan kepada siapa orang yang mengambil inisiatif untuk melakukan penyuluhan. Ia disini biasanya kedudukannya sebagai sang pengirim pesan atau pemberi informasi. Sedangkan *who* dalam hal ini adalah kader Bina Keluarga Balita *al-muntaha* yang memiliki fungsi sebagai pengirim pesan (penyuluh).
- g. *Say what*, Pesan yang dimaksud dalam proses penyuluhan adalah sesuatu yang disampaikan penyuluh kepada penerima atau sasaran penyuluhan. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Adapun pesan yang dimaksud dalam hal ini adalah materi penyuluhan Bina Keluarga

¹²² Syahrir, *Op.cit*; h. 22.

Balita *al-muntaha* yang isinya mengenai cara-cara pengasuhan orang tua terhadap anak yang meliputi perawatan, pembinaan, dan pengasuhan anak balita sesuai dengan tahap perkembangannya. Yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada para ibu dan anggota keluarga lain tentang bagaimana cara mengasuh dan mendidik anak balita.

- h. *In which channel*, Media yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Adapun media yang digunakan dalam proses penyuluhan dalam komunikasi antar pribadi pancaindera dianggap sebagai media komunikasi yaitu panca indra yang dimiliki kader dan keluarga sasaran. Sedangkan media cetak yang digunakan dalam komunikasi masa dalam hal ini penyuluhan Bina Keluarga Balita *al-muntaha yang dilakukan* oleh kader diantaranya adalah: kantong wasiat, lembar balik, *booklet* kiat praktis mengasuh anak usia dini melalui BKB dan juga buku panduan pelaksanaan BKB yang bisa dijadikan referensi dalam menyampaikan pesan. Adapun media alat troniknya seperti video, film, atau *mikropon* tidak ditemukan dalam proses penyuluhan tersebut.
- i. *To Whom*, Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh seorang penyuluh. Penerima pesan dalam hal ini adalah

keluarga sasaran penyuluhan BKB, yang dalam hal didominasi dengan ibu-ibu sebagai peserta penyuluhan Bina Keluarga Balita *al-muntaha*.

- j. *With what effect*, Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang, karena pengaruh juga bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.¹²³

Di dalam penelitian ini ke-lima unsur tersebut terpenuhi, yang didalamnya terdapat *Who* (kader), *Say what* (materi penyuluhan), *In which channel* (media), *To Whom* (keluarga sasaran), *With what effect* (perubahan/dampak). Untuk mengetahui keberhasilan penyuluhan tersebut ada beberapa indikator yang harus dipenuhi, diantaranya adalah sebagai berikut:

- f) Kemampuan dan keahlian mengenai pesan yang disampaikan.

Berdasarkan hasil observasi kader yang menyampaikan pesan memiliki kemampuan dalam menyampaikan pesan yaitu mampu berbicara dan berinteraksi dengan sasaran penyuluhan.

- g) Kemampuan dan keterampilan menyajikan pesan, dalam arti memilih tema, metode dan media situasi. Dalam hal kemampuan dan

¹²³ M. Ginting, institutional repository- universitas Sumatra utara tinjauan teoritis komunikasi, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/20930/4/Chapter%20II.pdf>, diakses pada tanggal 12 januari 2017, pukul 13.00 WIB.

penyampaian pesan yang disampaikan oleh kader BKB belum optimal ketika kader menyampaikan pesan menggunakan media dalam menyampaikan pesan seperti lembar balik dan kantong wasiat, mereka cenderung terpaku pada teks, terbata-bata dalam membaca, dan kurang menguasai audiens dan salah satunya dikarenakan tempat pelaksanaan yang terlalu gaduh dan tidak kondusif yang menyebabkan pesan penyuluhan kurang sampai kepada sasaran penyuluhan hal ini didukung juga tidak adanya media elektronik dalam menyampaikan pesan salah satunya adalah *mikropon, vidio, dan film*.

- h) Memiliki pengertian dan budi pekerti yang baik dan disegani oleh masyarakat serta Memiliki keakraban dan hubungan baik dengan khalayak. Berdasarkan hasil observasi kader yang menyampaikan materi penyuluhan salah satunya merupakan guru PAUD An-Najwa dan bertempat tinggal di daerah tersebut yang secara tidak langsung memiliki kedekatan personal dengan sasaran penyuluhan.
- i) Memiliki pengetahuan, wawasan, dan pengalaman tentang apa yang akan diinformasikan.¹²⁴ Berdasarkan hasil observasi kader yang menyampaikan pesan sebagian besar merupakan guru PAUD An-Najwa dan sebagian besar diantara mereka juga telah memiliki anak yang secara tidak langsung memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam menyampaikan pesan. Selain hal tersebut ada beberapa kader Bina

¹²⁴Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 218.

Keluarga Balita *al-muntaha* yang telah dibina atau dilatih dalam melakukan penyuluhan.

2. Pola asuh orang tua

Diana Baumrind telah menjelaskan gaya pengasuhan dalam buku perkembangan anak, diantaranya adalah pengasuhan otoritarian (otoriter), otoritatif (demokratis), mengabaikan (*uninvolved*), menuruti (*permissive*)¹²⁵. Menurut kamus besar bahasa Indonesia. ketrampilan berasal dari kata trampil yang berarti cakap, mampu, dan cekatan.¹²⁶ Menurut Singer dikutip oleh Amung (2000: 61), keterampilan adalah derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efektif. keterampilan/ kemampuan tersebut pada dasarnya akan lebih baik bila terus diasah dan dilatih untuk menaikkan kemampuan sehingga akan menjadi ahli atau menguasai dari salah satu bidang keterampilan yang ada.¹²⁷

Sedangkan ketrampilan pola asuh orang tua adalah kemampuan orang tua dalam memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendidiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan yang dilakukan secara apik dan konsisten.¹²⁸ Adapun yang dimaksud ketrampilan pola asuh orang tua yang baik dalam penelitian ini, merujuk pada model pola asuh yang ideal, yaitu model pola asuh yang

¹²⁵ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 167.

¹²⁶ Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, <https://kbbi.web.id/terampil>. Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, [Kemdikbud](http://kemdikbud.go.id) (Pusat Bahasa), diakses pada tanggal 4 agustus 2014, pukul 22.08 WIB.

¹²⁷ Singer, *Kajian Teori*, <http://eprints.uny.ac.id/7733/3/BAB%20%20-%202007601241055.pdf>, diakses pada tanggal 4 agustus 2014, pukul 22.08 WIB.

¹²⁸ *Ibid.*,

demokratis yang menurut Diana Baumrid, memiliki kecenderungan pola pengasuhan yang sebagai berikut ini:

- a. Orang tua memberikan kontrol terhadap tindakan anak disertai dengan bimbingan dan penjelasan.
- b. Interaksi dan komunikasi antara orang tua dengan anak berjalan dengan baik yang ditandai dengan adanya respon orang tua dalam memberikan tanggapan dan diskusi terhadap anaknya.
- c. Menghargai setiap keberhasilan yang diperoleh anak yang ditandai dengan adanya tindakan orang tua dalam memberikan pujian atau *reward*.

1) Orang tua yang aktif mengikuti proses penyuluhan Bina Keluarga

Balita Al-Muntaha

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua yang aktif mengikuti proses penyuluhan cenderung memiliki kontrol terhadap anaknya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang RT mengatakan bahwa ketika ia melihat anaknya jajan sembarangan ia akan melarang anaknya disertai dengan penjelasan mengenai sebab akibat dari tindakan anaknya

tersebut.¹²⁹ Akan tetapi hal ini tidak sejalan dengan hasil observasi, yang ditemukan oleh penulis pada saat orang tua menunggu anaknya disekolah dan melihat anaknya akan jajan dan mengkonsumsi makanan yang sembarangan memang benar awalnya RT memiliki kontrol terhadap anak dan melarang anak disertai penjelasan. Akan tetapi setelah anak dari RT tersebut menangis ia akan memberikan apa yang anaknya minta, hal ini terlihat bahwa kontrol orang tua terhadap anak itu lemah.¹³⁰

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh RT ini yang memiliki kontrol terhadap tindakan anak, akan tetapi pada saat anak menangis dan merengek ia lemah terhadap tangisan dan renekan anak tersebut, pola yang seperti itu akan menciptakan pribadi anak yang manja dan lemah kemauannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Dr. Muhammad Ash-Shabbag yang diungkapkan dalam buku yang berjudul *Koreksi Kesalahan Mendidik*, karangan Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd dan Hamd Hasan Raqith yang mengatakan bahwa ketika seorang anak menangis, sang ibu akan memberikan puting susunya kepada anaknya. Dengan demikian akan tertanam pemahaman di dalam diri anak bahwa teriakan atau tangisan adalah sarana untuk mendapatkan apa yang ia

¹²⁹ RT (orang tua yang aktif melakukan penyuluhan Bina Keluarga Balita *al-muntaha*), Wawancara Pribadi, pada tanggal 17 mei 2017 pukul 09.00 WIB.

¹³⁰ Observasi Penulis, yang dilakukan kepada RT selaku orang tua yang aktif mengikuti proses penyuluhan di PAUD An-Najwa, pada tanggal 5 mei 2017 pukul 09.00 WIB.

inginkan. Anak akan tumbuh besar dengan pemahaman seperti itu.¹³¹

Sedangkan NV memberikan kontrol yang tinggi terhadap anaknya tanpa membimbing atau cenderung mendisiplinkan anaknya dengan cara menakut-nakuti anak seperti menakut-nakuti anak dengan sosok orang gila dan diancam akan ditinggal pergi orang tuanya tanpa keikutsertaan anak tersebut, hal ini dilakukan agar anak tersebut mengikuti perintahnya¹³². Dalam buku *Koreksi Kesalahan Mendidik Anak* karangan Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd dan Hamd Hasan Raqith dalam pola interaksi orang tua dan anak yang mengandung unsur menakut-nakuti anak ini mengatakan bahwa hal tersebut akan menciptakan anak yang memiliki kepribadian yang pengecut dan penakut dan takut pada sesuatu yang tidak semestinya ditakuti.¹³³

Pada aspek kedua yaitu pola interaksi dan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak, ditemukan hasil wawancara berdasarkan penuturan RT ia cenderung menggap bahwa interaksi dan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak itu sangat penting karena menurut RT dengan komunikasi ia dapat mengerti masalah dan aktivitas yang sedang dihadapi dan dilakukan oleh anak dan dengan menjadikan

¹³¹ Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, *etall*, *Koreksi Kesalahan Mendidik Anak*, (Solo: Nabawi Publishing, 2011), h. 26.

¹³² NV (orang tua yang aktif melakukan penyuluhan Bina Keluarga Balita *al-muntaha*), Wawancara Pribadi, pada tanggal 18 mei 2017 pukul 09.00 WIB.

¹³³ Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, *op.cit.*, h. 24

anak sebagai teman ia beranggapan kelak anaknya dihari tua nanti juga memperlakukan dirinya seperti itu. Sedangkan NV juga menganggap penting komunikasi orang tua dan anak akan tetapi NV juga merasa bingung kapan ia harus berkomunikasi dengan anak dan kapan tidak karena menurut NV anaknya ini adalah anak pertama belum berpengalaman.¹³⁴ Hal tersebut sejalan dengan buku yang berjudul *Koreksi Kesalahan Mendidik Anak* karangan Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd dan Hamd Hasan Raqith yang mengatakan bahwa interaksi dan komunikasi orang tua dan anak sangat penting karena hal tersebut akan menumbuhkan dan menambahkan keakraban orang tua dan anak dan melatih anak menjadi terbuka dengan orang tuanya.¹³⁵

Akan tetapi pada pertanyaan kedua yang berhubungan dengan komunikasi yaitu cara orang tua dalam menanggapi cerita anak terdapat perbedaan dalam pola yang pertama yang menganggap komunikasi antara orang tua dan anak itu adalah penting. Pada pertanyaan kedua RT dan NV sering memotong cerita anak dan ia dalam hal menanggapi cerita anak lebih sering menyalahkan anak dan cenderung mengintimidasi anak dengan cara menggertak anak dengan beranggapan

¹³⁴ RT dan NV (orang tua yang aktif melakukan penyuluhan Bina Keluarga Balita *al-muntaha*), Wawancara Pribadi, pada tanggal 17 dan 18 mei 2017 pukul 09.00 WIB.

¹³⁵ Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, *op.cit.*, h. 30.

bahwa anak tersebut yang bersalah tanpa mendengarkan cerita anak dengan seksama.¹³⁶

Hal tersebut sejalan dengan buku yang berjudul *Koreksi Kesalahan Mendidik Anak* karangan Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd dan Hamd Hasan Raqith yang mengatakan bahwa orang tua yang berburuk sangka kepada anaknya akan memiliki perilaku yang mencurigai niat anak, tidak menaruh kepercayaan sedikitpun pada anak, dan membuat anaknya selalu merasa orang tuanya berada di belakangnya, siap menghukumnya atas setiap kesalahan yang dilakukan, baik besar maupun kecil, tanpa menolerir sedikitpun dari kealpaan dan kekeliruan anak.¹³⁷

Sedangkan poin yang ketiga untuk melihat upaya orang tua dalam menghargai setiap keberhasilan, RT dan NV diberikan pertanyaan mengenai bagaimana cara mereka dalam memotivasi anak agar dapat meningkatkan prestasinya. RT dan NV sama-sama memberikan *reward* kepada anak dengan cara memberikan pujian dan kado kepada anaknya yang berprestasi. Akan tetapi pada NV terdapat pola yang lain juga selain memberikan pujian ia juga membandingkan kemampuan anaknya dengan mencontohkan anaknya dengan teman yang lain ia beranggapan dengan seperti itu ia akan lebih termotivasi.

¹³⁶ RT dan NV, *op.cit.*,

¹³⁷ Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, *op.cit.*, h. 99.

Berkaitan dengan masalah pemberian hadiah atau *rewards* berupa pujian atau kado dalam memotivasi anak menurut buku *Mendidik Anak* karangan Jarot Wijanarko merupakan sesuatu hal yang positif, ia beranggapan bahwa hadiah merupakan bentuk perhatian dan perwujudan kasih sayang yang nyata yang akan dirasakan oleh anak kita, selain hal tersebut juga pujian memberikan dampak mendorong anak melakukan hal yang sama lagi walaupun susah.¹³⁸

Terdapat ketidak konsistenan orang tua dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penulis membuat hal ini semakin menarik untuk didalami, Untuk mengetahui efek dari proses penyuluhan tersebut MH dan MS diajukan pertanyaan mengenai ketrampilan pola asuh orang tua yang dimiliki oleh orang tua yang aktif melakukan penyuluhan. Adapun penuturan dari MH selaku kader Bina Keluarga Balita *al-muntaha* mengatakan bahwa proses penyuluhan tersebut belum sampai memberikan perubahan ketrampilan dan menurutnya perubahan tersebut baru menyentuh pada dimensi pengetahuannya. Karena menurutnya untuk perubahan perilaku itu dibutuhkan pembiasaan yang dilakukan terus menerus dan kesadaran diri dari masyarakat itu sendiri. Hal tersebut diungkapkan oleh MH atas dasar pengalamannya yang masih melihat orang tua yang aktif tersebut memperlakukan anaknya dengan cara-cara yang kurang demokratis.

¹³⁸ Jarot Wijanarko, *Mendidik Anak*, (Jakarta: PT. Happy Holy Kids, 2012). h. 46-47.

2) Orang tua yang tidak aktif mengikuti proses penyuluhan Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha*

Untuk melihat kontrol orang tua terhadap anak I selaku orang tua yang tidak aktif mengikuti penyuluhan diberikan pertanyaan mengenai respon mereka ketika melihat anaknya jajan sembarang. Dalam hasil wawancara I kurang memiliki kontrol terhadap anaknya. I lemah terhadap tangisan anak, yang menyebabkan ia menjadi iba dan memberikan apa yang anaknya inginkan.¹³⁹ Padahal I mengetahui dampak yang akan ditimbulkan dari perbuatannya tersebut.

Hal ini sesuai dengan pendapat Dr. Muhammad Ash-Shabbag yang diungkapkan dalam buku yang berjudul *Koreksi Kesalahan Mendidik*, karangan Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd dan Hamd Hasan Raqith yang mengatakan bahwa ketika seorang anak menangis, dan ibu lemah terhadap tangisan tersebut hal tersebut akan menyebabkan tertanam pemahaman di dalam diri anak bahwa teriakan atau tangisan adalah sarana untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Anak akan tumbuh besar dengan pemahaman seperti itu.¹⁴⁰

Selain hal tersebut larangan yang mengandung unsur membahayakan keselamatan anak dan kesehatan anak harus ditegakkan

¹³⁹ I (orang tua yang tidak aktif melakukan penyuluhan Bina Keluarga Balita *al-muntaha*), Wawancara Pribadi, pada tanggal 22-23 mei 2017 pukul 09.00 WIB.

¹⁴⁰ Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, *etall*, *Koreksi Kesalahan Mendidik Anak*, (Solo: Nabawi Publishing, 2011), h. 26.

karena banyak orang yang mengabaikan masalah ini dan tidak memperhatikan tidak semestinya. Anak adalah amanah, dan diantara wujud tanggung jawab amanah adalah hendaknya orang tua memperhatikan kesehatan anak terutama anak yang masih kecil, hal tersebut diungkapkan dalam buku yang berjudul *Mendidik Anak* karangan Jarot Wijanarko.¹⁴¹

Dalam melihat pola interaksi dan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak diajukan pertanyaan kepada I mengenai pandangan mereka terhadap urgensi komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Selanjutnya untuk melihat tanggapan orang tua terhadap anak dalam komunikasi diajukan pertanyaan mengenai bagaimana respon I ketika mendengarkan anaknya bercerita. Adapun pada pertanyaan pertama I memberikan jawaban yang hampir sama yaitu menganggap komunikasi dan interaksi orang tua dengan anak itu sangat penting agar ia dapat mengetahui aktivitas anak, akan tetapi dari hasil wawancara I juga kurang yang ditandai dengan adanya I yang kurang memiliki waktu dengan anak yang dikarenakan kesibukannya sebagai buruh dan pedagang.¹⁴²

Orang tua yang tidak memiliki waktu dengan anak akan menyebabkan orang tua tidak dapat mengontrol anak, menghalangi mereka mendapatkan kasih sayang, perhatian dan bimbingan. hal tersebut

¹⁴¹ Jarot Wijanarko, *op.cit.*, h. 112.

¹⁴² I (Orang tua yang tidak aktif mengikuti penyuluhan), *op.cit.*,

diungkapkan dalam buku yang berjudul *Mendidik Anak* karangan Jarot Wijanarko.¹⁴³ Sejalan dengan hal tersebut menurut buku yang berjudul *Koreksi Kesalahan Mendidik*, karangan Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd dan Hamd Hasan Raqith yang mengatakan bahwa anak yang kurang kasih sayanganak akan mencari kasih sayang diluar rumah. Bisa jadi, ia menemukan orang yang bisa memuaskan dahaga kasih sayangnya tersebut.

Dan untuk mendalami hal tersebut dalam pertanyaan kedua mengenai tanggapan orang tua ketika mendengarkan anak bercerita yang dicontohkan dengan kasus anak bercerita tentang aktivitasnya bermain dan berkelahi dengan teman sebayanya tersebut I kompak memberikan jawaban memberikan respon memotong cerita anak, tidak mendengarkan cerita anak atau cenderung memotong cerita anak, dan berikan hukuman terhadap tindakan anak seperti memukul atau mencubit anak.

Sedangkan poin yang ketiga untuk melihat upaya orang tua dalam menghargai setiap keberhasilan, I diberikan pertanyaan mengenai bagaimana cara mereka dalam memotivasi anak agar dapat meningkatkan prestasinya. adapun respon I adalah dengan cara membandingkan atau mencontohkan kemampuan temanya. I beranggapan dengan cara yang seperti itu ia akan membuat anaknya termotivasi.¹⁴⁴

¹⁴³ Jarot Wijanarko, *op.cit.*, h. 39.

¹⁴⁴ I dan S (Orang tua yang tidak aktif mengikuti penyuluhan), *op.cit.*,

Membandingkan kemampuan anak dan kurang memotivasi anak merupakan suatu kesalahan yang besar dengan meremehkan kemampuan anak, karena setiap anak memiliki kemampuannya masing-masing. Memotivasi anak dengan cara membandingkan kemampuan anak dengan teman sebaya akan menjadikan anak tidak percaya diri, tidak berani berbicara, dan mengungkapkan pendapatnya.¹⁴⁵

3. Efektivitas penyuluhan Bina Keluarga Balita (BKB) *Al-Muntaha* dalam upaya meningkatkan keterampilan pola asuh orang tua

Mengutip dalam buku ilmu dakwah karya Mohammad Ali Aziz mengatakan bahwa Penyuluh selalu diarahkan untuk memengaruhi 3 aspek perubahan pada diri orang yang di suluh, yaitu aspek pengetahuan (*knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*), dan aspek prilakunya (*behavioral*). Hampir sama dengan hal tersebut Jalaludin Rahmat mengelompokkan proses perubahan perilaku sebagai berikut, yaitu: *Efek Kognitif* (berkaitan dengan perubahan apa yang diketahui, dipahami, atau yang dipersepsikan biasanya berupa keterampilan, kepercayaan, atau informasi). *Efek Afektif*, timbul pada perubahan apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci oleh khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai. *Efek Behavioral*, yaitu yang

¹⁴⁵ Jarot Wijanarko, *op.cit.*, h. 46.

menunjukkan kepada perilaku nyata yang sadar diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan perilaku.¹⁴⁶

Program Bina Keluarga Balita dilaksanakan dengan tujuan utamanya yaitu untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua mengenai pengasuhan dan pendidikan anak. Melalui peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan tersebut diharapkan kapasitas pengasuhan anak yang dimiliki oleh orang tua sekaligus keluarga secara otomatis dapat meningkat. Berdasarkan tujuan dan manfaat program tersebut, maka diperlukan penilaian efektifitas program agar dapat diketahui bagaimana hasil pencapaian program.

Dalam penelitian ini untuk mengukur keefektivitasan sebuah program peneliti menggunakan beberapa referensi para ahli yang mengungkapkan teori efektivitas, adapun para ahli yang digunakan sebagai bahan pengukuran keefektivitasan program adalah Gibson, Steers, Robins, dan Cambelt J.P. Akan tetapi dalam sebuah penelitian ini, penulis lebih cenderung condongan kepada teori efektivitas yang diungkapkan oleh Gibson, karena pada teori yang diungkapkannya, ia melihat keefektifan sebuah organisasi tidak hanya dilihat dari hasil akhirnya, tetapi ia melihat dari awal proses (*input*), terjadi proses (*proses*), hingga hasil akhir yang diperoleh (*output*).¹⁴⁷

¹⁴⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 454-458.

¹⁴⁷ *Ibid.*, 88.

Dimensi *output* (hasil) merupakan keluaran yang dapat dicapai melalui penggunaan input pada proses. Output pelaksanaan program Bina Keluarga Balita dapat berupa peningkatan pemahaman dan ketrampilan orang tua dalam hal pengasuhan anak, meningkatnya peran serta masyarakat dalam kegiatan Bina Keluarga Balita.

Sesuai dengan judul penulis, untuk melihat output pelaksanaan program Bina Keluarga Balita dalam upaya meningkatkan ketrampilan pola asuh orang tua, penulis membandingkan antara orang yang aktif mengikuti proses penyuluhan dan orang tua yang tidak aktif mengikuti proses penyuluhan Bina Keluarga Balita *al-muntaha..* Dari hasil wawancara RT an NV ketika pertama kali diberikan pertanyaan orang tua yang aktif melakukan penyuluhan cenderung memiliki jenis jawaban yang normatif dan cenderung mengarah kepada model pengasuhan yang demokratis tetapi ketika didalam menggunakan pertanyaan yang lain dengan kategori pertanyaan yang sama ia akan memberika jawaban yang berbeda yang cenderung mengarah kepada jawaban yang kurang ideal. Sedangkan pada orang tua yang tidak aktif melakukan penyuluhan Bina Keluarga Balita *al-muntaha* ia cenderung dari awal hingga akhir memiliki pola pengasuhan yang otoriter.

Dari berbagai kesimpulan yang ada dan berkaitan dengan judul penulis “*Efektivitas Penyuluhan Bina Keluarga Balita dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Pola Asuh Orang Tua di BKB Al-Muntaha Kelurahan Sako Baru*”

Kota Palembang”, menyatakan bahwa efektivitas penyuluhannya sudah berjalan namun belum optimal. Adapun pengaruh ataupun efektivitasnya baru menyentuh pada dimensi pengetahuannya. Sedangkan efektivitas penyuluhan yang dalam bentuk ketrampilan itu membutuhkan suatu pembiasaan yang dilakukan terus menerus. Dan membutuhkan kesadaran masyarakatnya untuk menerapkan hasil dari proses penyuluhan di rumahnya atau dalam bentuk pengasuhannya.

Dari beberapa hal di atas banyak faktor yang menyebabkan kurang optimalnya penyuluhan Bina Keluarga Balita *al-muntaha* dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut ini:

a. Dana

Ketidak hadirannya dana operasional sejak dua tahun terakhir membuat PLKB selaku penggerak, pengelola kegiatan BKB tersebut semakin tidak memiliki *power/kekuatan* untuk memaksa kader untuk melaksanakan tugasnya. Dana operasional yang sedikit tersebut cukup merangsang kader untuk rapi melaksanakan kegiatan dan tugasnya tersebut. Dana operasional yang diberikan kader tersebut digunakan untuk mensukseskan kegiatan BKB seperti membuat struktur organisasi, baju seragam kader, untuk uang kas dan tak jarang juga dana yang sedikit itu juga dibagi-bagikan sesama anggota. Walaupun memang hasilnya tidak mencukupi.

b. Kesadaran diri masyarakat

Kesadaran diri masyarakat yang masih rendah yang ditandai dengan adanya keikutsertaan masyarakat mengikuti kegiatan tersebut karena dorongan dari kader. Ketika kader tidak memberikan dorongan maka keluarga sasaran tersebut tidak menghadiri kegiatan tersebut. Selain beberapa hal tersebut kader-kader yang aktif di BKB *al-muntaha* merupakan orang-orang yang sama yang juga tercatat sebagai kader dalam kegiatan lain seperti PKK, kader lingkungan dan lain-lain.

c. Tempat dan pelaksanaan Penyuluhan

Tempat pelaksanaan dan jadwal penyuluhan yang sering berubah-ubah membuat keluarga sasaran sering tidak mengetahui kapan jadwal pasti kegiatan tersebut dilaksanakan hal ini dipengaruhi tidak ada sosialisasi dari kader untuk membagikan informasi ke warga masyarakat mengenai hal tersebut. Sedang tempat operasional pelaksanaan penyuluhan yang dominan dilakukan di Paud An-Najwa memiliki karakter tempat yang sangat bising dan tidak kondusif, selain itu tidak adanya media elektronik untuk membantu kader dalam menyampaikan pesan semakin mendukung hal tersebut.

d. Kemampuan dan keterampilan menyajikan pesan

Dalam arti memilih tema, metode dan media situasi. Dalam hal kemampuan dan penyampaian pesan yang disampaikan oleh kader BKB belum optimal ketika kader menyampaikan pesan menggunakan media dalam

menyampaikan pesan seperti lembar balik dan kantong wasiat, mereka cenderung terpaku pada teks, terbata-bata dalam membaca, dan kurang menguasai audiens dan salah satunya dikarenakan tempat pelaksanaan yang terlalu gaduh dan tidak kondusif yang menyebabkan pesan penyuluhan kurang sampai kepada sasaran penyuluhan hal ini didukung juga tidak adanya media elektronik dalam menyampaikan pesan salah satunya adalah *mikropon, video, dan film*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah ada, maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian penulis yang berjudul “efektivitas penyuluhan Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha* dalam upaya meningkatkan keterampilan pola asuh orang tua di Kelurahan Sako Baru Kota Palembang, didapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses penyuluhan Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha*

Proses penyuluhannya Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha* sudah berjalan akan tetapi belum optimal. Hal ini di tandai dengan adanya jadwal dan tempat penyuluhan yang tidak jelas. Selain hal tersebut juga di dalam pelaksanaannya yang seharusnya penyuluhannya dapat di lakukan satu bulan sekali itu terkadang tidak berjalan sebagai mana mestinya terkadang perbulannya dapat dilakukan dan terkadang juga ada yang absen (tidak ada penyuluhan). Tempat pelaksanaan penyuluhan yang dominan dilakukan di PAUD An-Najwa memiliki karakteristik tempat yang tidak mendukung untuk dilakukan penyuluhan suasananya sangat gaduh dan tidak ada media untuk mengantarkan pesan kepada sasaran penyuluhan seperti *mikropon*. Selain hal tersebut juga ketika kader menggunakan alat bantu dalam

menyampaikan pesan penyuluhan seperti materi penyuluhan (lembar balik dan kantong wasiat) kader terpaku pada teks sehingga kader tidak dapat melihat kemampuan sasaran penyuluhan dalam menerima materi penyuluhan. Dalam hal kemampuan dan penyampaian pesan yang disampaikan oleh kader BKB belum optimal ketika kader menyampaikan pesan menggunakan media dalam menyampaikan pesan seperti lembar balik dan kantong wasiat, mereka cenderung terpaku pada teks, terbata-bata dalam membaca, dan kurang menguasai audiens dan salah satunya dikarenakan tempat pelaksanaan yang terlalu gaduh dan tidak kondusif yang menyebabkan pesan penyuluhan kurang sampai kepada sasaran penyuluhan.

2. Pola asuh orang tua yang tercatat tergabung di Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha*

Orang tua yang aktif mengikuti penyuluhan cenderung memiliki pola pengasuhan yang dominan mengarah kepada jenis pola asuh yang ideal walaupun setelah didalami mengalami perubahan jenis pola asuh yang mengarah pada model pola asuh yang otoriter. Proses penyuluhan baru memberikan dampak perubahan pada kognisinya. Hal ini ditandai dengan adanya pola pengasuhan orang tua yang tidak konsisten, menerapkan kontrol terhadap anak akan tetapi lemah terhadap tangisan anak, orang tua yang aktif juga memandang penting komunikasi dengan anak, akan tetapi saat orang tua berbicara pada anak ia cenderung memotong cerita anak dan tidak

melibatkan anak dalam proses diskusi dalam hal pemenuhan kebutuhan anak seperti cara berpakaian dan makanan yang akan dikonsumsi, orang tua yang aktif mengikuti penyuluhan memiliki pola pengasuhan yang memberikan *reward* dan pujian dalam menghargai dan memotivasi anak. Sedangkan orang tua yang tidak aktif mengikuti proses penyuluhan cenderung memiliki pola pengasuhan yang lebih rendah yang ditandai dengan adanya kontrol orang tua terhadap tindakan anak yang lemah yang di dalamnya tidak ada unsur bimbingan dan cenderung menghukum, dalam hal komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak lebih dominan komunikasi satu arah, dan orang tua dalam memotivasi dan menghargai tindakan anak dengan cara membandingkan kemampuan anak dengan teman sebayanya.

3. Efektivitas penyuluhan Bina Keluarga Balita *al-muntaha* dalam upaya meningkatkan ketrampilan pola asuh orang tua

Dari beberapa hal tersebut, apabila dilihat berdasarkan *input*, *process*, dan *outputnya* maka efektivitas penyuluhan Bina Keluarga Balita *al-muntaha* dalam upaya meningkatkan ketrampilan pola asuh orang tua di Kelurahan Sako Baru kota Palembang maka dinyatakan tidak efektif yang maksudnya disini proses penyuluhan tersebut belum berdampak pada tahap yang optimal (*behavioral*) baru tingkat pengetahuan. Hal tersebut dipengaruhi jadwal pelaksanaan yang tidak jelas dan tempat pelaksanaan yang sering berubah-ubah. Tidak adanya konfirmasi mengenai hal tersebut kepada orang tua yang

mengikuti kegiatan tersebut, peran kader dalam melakukan kunjungan rumah untuk mensosialisasikan pelaksanaan kegiatan tersebut tidak berjalan bahkan penyuluhan tersebut terkadang tidak berjalan sesuai dengan jadwalnya yang tiap bulannya dapat di laksanakan bahkan tempat yang dominan di lakukan penyuluhan yang terletak di PAUD An-Najwa tersebut memiliki karakteristik tempat yang tidak mendukung untuk dilakukan penyuluhan dikarenakan tempatnya yang sangat bising dan tidak di dukung media dalam menyampaikan pesan (*mikropon*). Dalam hal kemampuan dan penyampaian pesan yang disampaikan oleh kader BKB belum optimal ketika kader menyampaikan pesan menggunakan media dalam menyampaikan pesan seperti lembar balik dan kantong wasiat, mereka cenderung terpaku pada teks, terbata-bata dalam membaca, dan kurang menguasai audiens dan salah satunya dikarenakan tempat pelaksanaan yang terlalu gaduh dan tidak kondusif yang menyebabkan pesan penyuluhan kurang sampai kepada sasaran penyuluhan hal ini didukung juga tidak adanya media elektronik dalam menyampaikan pesan salah satunya adalah *mikropon*, *vidio*, dan *film*.

B. Saran-saran

Mengacu pada kesimpulan dan pembahasan yang sebelumnya, maka penulis memiliki saran-saran yang nantinya dapat digunakan untuk mengoptimalkan kegiatan Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha*, adapun saran-sarannya adalah sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah hendaknya segera mengeluarkan dana APBN untuk kader sehingga kader dapat mengoptimalkan tugasnya. Dan dengan adanya dana tersebut PLKB selaku penggerak memiliki *power* untuk sedikit menekan kader melaksanakan tugas dengan baik.
2. Kepada orang tua baik yang aktif dan tidak aktif mengikuti proses penyuluhan hendaknya ia memiliki kesadaran diri sendiri untuk mengikuti proses penyuluhan tersebut agar ia dapat merasakan manfaat dari proses penyuluhan Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha*.
3. Kepada kader Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha* hendaknya harus lebih mampu mengoptimalkan kerjanya walaupun dana dari APBN tidak turun. Mengingat hal tersebut merupakan tugas kader yang bekerja sebagai tenaga sukarelawan dan yang telah mengetahui konsekuensi pekerjaannya tersebut.
4. Untuk meningkatkan antusiasme keluarga sasaran, kader diberikan saran untuk mendatangi rumah-rumah keluarga sasaran diberikan informasi, arahan dan bimbingan untuk mengikuti proses penyuluhan yang dilakukan oleh kader Bina Keluarga Balita *Al-Muntaha*, mengingat dalam hal ini banyak warga masyarakat yang tidak mengetahui program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Aziz, Mohammad. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: kencana.
- Arbi, Armawati. 2012. *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*. Jakarta: Amazah.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Bahri Djamhari, Syaiful. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (upaya membangun citra membentuk pribadi anak)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, M. Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Tth.Tt: Erlangga.
- Juni Priansa, Doni, dkk. 2015. *Manajemen Perkantoran Efektif, Efisien, dan Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Keraf, Gorys. 1989. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- Lumongga Lubis, Namora. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- M. Yusuf, Kadar. 2013. *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: Amazah.
- Marliani, Rosleny. 2010. *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Mubarok, Achmad. 2000. *Al irsyad an nafsiy: Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rewa Pariwara.
- Muhammad, Arni. 2007. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. 2012. *Metode Research*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nazir, Ph.D, Moh. 2001. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pemerintah Kota Palembang, Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan (BKB-PP Kota Palembang). 2013. *Kiat Praktis Mengasuh Anak Usia Dini Melalui Bina Keluarga Balita (BKB)*. Palembang: BKB.
- Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Sumatra Selatan. 2013. *Panduan Pelaksanaan Kegiatan Bina Kelurga Balita (BKB) Yang Terintegrasi Dalam Rangka Penyelegaraan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif*. Sumatra Selatan: BKKBN.
- Rahmat, Jalaludin. 2011. *Psikologi Komunika*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Syahrir, Muhammad. dkk. 2015. *Efektivitas Pelaksanaan Finger Print*. Palembang: Idea Press Yogyakarta.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodelogi Penelitian Sosial*. 2009. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Waluyo. 2007. *Manajemen Publik (Konsep, Aplikasi dan Implementasi Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah)*. Bandung: Mandar Maju.
- Wijanarko, Jarot. 2012. *Mendidik Anak*. Banten: PT. Happy Holy Kids.

SUMBER DARI INTERNET

Achmad Hari, *Bian Keluarga Balita*, http://jbptunikompp-gdl-achmadhari-31976-10-unikom_a.i.pdf. diakses pada tanggal 10 januari 2017, pukul 13.00 WIB.

Bf Jehan, *Efektivitas Kegiatan Parenting Skill Dalam Pemberdayaan Keluarga Anak Jalanan Di Pusat Pengembangan Pelayanan Sosial Anak Atau Social Development Centre For Children (SDC)*, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26197/1/BANI%20FAUZIYYAH%20JEHAN-FDK.pdf>, diakses pada tanggal 19 April 2017, pukul 13.00 WIB.

Isni Agustawati, *Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung*, <http://poltekkesdenpasar.ac.id/files/JSH/V12N1/I%20G%20A%20Suarati1,%20G%20A%20Mandriwati2,%20Juliana%20Mauliku3.pdf>, diakses pada tanggal 10 Januari 2017, pukul 13.00 WIB, h.10.

M. Ginting, *institusional repository- universitas Sumatra utara tinjauan teoritis komunikasi*, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/20930/4/Chapter%20II.pdf>, diakses pada tanggal 12 januari 2017, pukul 13.00 WIB.

Mutiara Mahar Dwinadia, *Peranan Kader Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Optimalisasi Fungsi Edukasi Keluarga Pada Orang Tua BKB (Studi Deskriptif Di BKB Amarilis Mengenai Penyuluhan Dalam Pola Asuh Keluarga Di Dusun Tegal Mantri Desa Lembang Kabupaten Bandung Barat)* <http://repository.upi.edu/perpustakaan.upo.edu/files/JSH/V12N1/I%20G%20A%20,%20G%20mutiara%20mahar%20dwinadia.2013.pdf>, diakses pada tanggal 10 Januari 2017, pukul 13.00 WIB, h.10.

Nana Pramudya Ariesta, *Peran Kader Bina Keluarga Balita Dalam Upaya Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Melalui Layanan Bina Keluarga Balita (Studi Deskriptif Di Bkb Kasih Ibu I Kelurahan BulukertoKecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri)*, <http://lib.unnes.ac.id/7390/1/10350.pdf>, diakses pada tanggal 8 Oktober 2016 puku10.55 WIB.

Yetti Wira Citerawati SY, *Penyuluhan dan Konsultasi*, <https://adingpintar.files.wordpress.com/2012/03/penyuluhan-dankonsultasi.pdf>, diakses pada tanggal 10 Januari 2017, pukul 13.00 WIB.

Septi Nur Utami, *POLA ASUH ORANG TUA SISWA BERPRESTASI DI KELAS V SD NEGERI SIDAKAN BANARANG ALUR KULON PROGO TAHUNAJARAN 2014/2015*, <http://eprints.uny.ac.id/24233/1/SKRIPSI%20Septi%20Nur%20Utami%20%20NIM%201110824108%20.pdf>, diakses pada tanggal 8 Februari 2016, pukul 06.00 WIB.

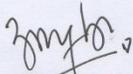
LEMBAR KONSULTASI PERBAIKAN

Nama : Nia Yunia
 NIM : 13520026
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
 Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
 Judul Skripsi : **Pendekatan Konseling Pra Nikah Dalam Mengatasi Kasus Kawin Lari
 (“Kawin Mehingget”) di Desa Indramayu Kec. Tanjung Agung Kab.
 Muara Enim.**

No	Daftar Perbaikan
1.	Konsultasi perbaikan skripsi
2.	Kata Pengantar
3.	Motto dan Persembahan
4.	Abstrak
5.	Analisis Per Responden
6.	Saran
7.	Lampirkan Bukti Surat dan Foto
8.	Penulisan, EYD.
9.	Acc perbaikan Sekripsi lanjut ke penguji 1

Palembang, September 2017

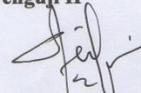
Penguji I



Dra. Eni Murdiati, M.Hum

NIP. 196802261994032006

Penguji II

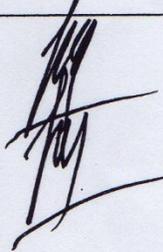
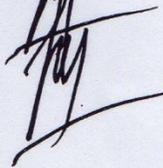
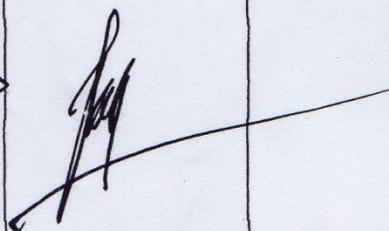


Suryati, M.Pd

NIP. 197209212006042002

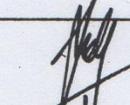
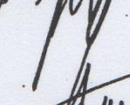
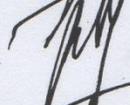
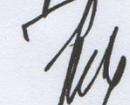
LEMBAR KONSULTASI

Nama : Nia Yunia
Nim : 13520026
Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Pendekatan Konseling Pra Nikah dalam Mengatasi Kasus Kawin Lari (*Kawin Mehingget*) di Desa Indramayu Kec. Tanjung Agung Kab. Muara Enim.
Pembimbing 1 : Dr. H. Aminullah Cik Sohar, M.Pd. I

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
8	31/07/2017	ditentukan pembaca bab N	
9	01/08/2017	dilanjutkan dg bab V	
10	03/08/2017	bab bab I - N Dapat di ajukan dalam ujian skripsi Mengosok folder	

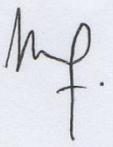
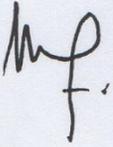
LEMBAR KONSULTASI

Nama : Nia Yunia
Nim : 13520026
Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Pendekatan Konseling Pra Nikah dalam Mengatasi Kasus Kawin Lari (*Kawin Mehingget*) di Desa Indramayu Kec. Tanjung Agung Kab. Muara Enim.
Pembimbing 1 : Dr. H. Aminullah Cik Sohar, M.Pd. I

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
1	10/01/2017	Pengertian Sk. Pembimbing	
2	12/01/2017	Daftar kata belakang masalah dan tambahan	
3	21/01/2017	Papan konseling penelitian t.p.d. dan	
4	24/01/2017	bab I dan lanjut ke bab II	
5	04/05/2017	Ditentukan perubahan bab II dan transfer ke bab berikutnya	
6	26/05/2017	Ditentukan perubahan bab III lanjut bab IV	
7	19/07/2017	Di bab IV paparan penelitian dan diskusi	

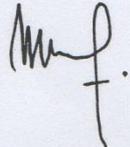
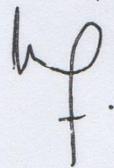
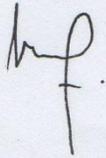
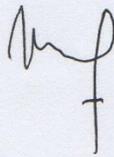
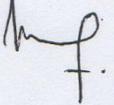
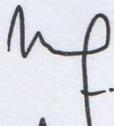
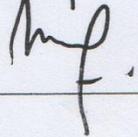
LEMBAR KONSULTASI

Nama : Nia Yunia
Nim : 13520026
Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Pendekatan Konseling Pra Nikah dalam Mengatasi Kasus Kawin Lari (*Kawin Mehingget*) di Desa Indramayu Kec. Tanjung Agung Kab. Muara Enim.
Pembimbing II : Neni Noviza, M. Pd

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
15.	01/08/2017	acc & skripsi keseluruhan lanjutkan ke pembimbing I & ujian kompre	
16	31/08/2017	acc skripsi keseluruhan lanjutkan daftar ujian Munas Qabych	

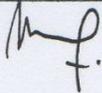
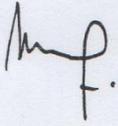
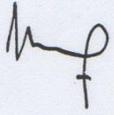
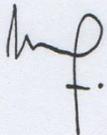
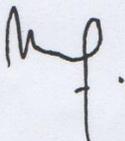
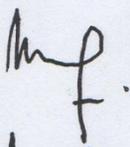
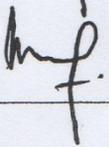
LEMBAR KONSULTASI

Nama : Nia Yunia
 Nim : 13520026
 Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Penyuluhan Islam
 Judul Skripsi : Pendekatan Konseling Pra Nikah dalam Mengatasi Kasus Kawin Lari
 (*Kawin Mehingget*) di Desa Indramayu Kec. Tanjung Agung Kab.
 Muara Enim.
 Pembimbing II : Neni Noviza, M. Pd

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
8.	19/05/2017	acc Instrument penelitian lanjutan pengambilan data & lapangan	
9.	24/05/2017	BAB III perbaiki penulisan dan tambahkan sumber / footnotenya	
10	26/05/2017	acc BAB III lanjutan pengambilan data & lapangan	
11	17/07/2017	BAB IV perbaiki penyajian Data	
12	19/07/2017	BAB IV perbaiki pembahasan memakai teori yang ada & BAB II	
13	20/07/2017	BAB IV perbaiki penulisan	
14.	31/07/2017	acc BAB IV perbaiki lanjutkan BAB V & Bimbingan Skripsi keseluruhan	

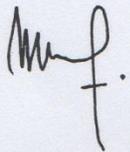
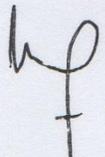
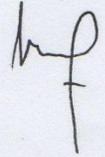
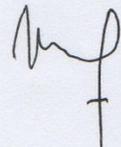
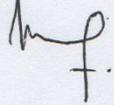
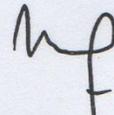
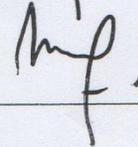
LEMBAR KONSULTASI

Nama : Nia Yunia
 Nim : 13520026
 Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Penyuluhan Islam
 Judul Skripsi : Pendekatan Konseling Pra Nikah dalam Mengatasi Kasus Kawin Lari
 (Kawin Mehingget) di Desa Indramayu Kec. Tanjung Agung Kab.
 Muara Enim.
 Pembimbing II : Neni Noviza, M. Pd

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
1	10/01/2017	Penyerahan SK pembimbing	
2	11/01/2017	BAB I, perbaiki penulisan Eyd, Latar belakang dan tambahkan konteling pranikah untuk teori, tambahkan QS. annisa	
3.	20/01/2017	Perbaiki Penulisan, Eyd	
4.	23/01/2017	all BAB I lanjutkan draft BAB II	
5.	02/05/2017.	BAB II, perbaiki Eyd, Footnote dan tambahkan pendahuluan Remaja & perilaku menyimpang	
6.	04/05/2017	all BAB II lanjutkan kerangka instrument & pengisian pengantar narasi dilap.	
7.	09/05/2017	Instrument penelitian, perbaiki & sesuai dengan aspek & sub aspek	

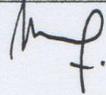
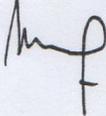
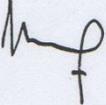
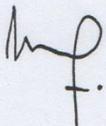
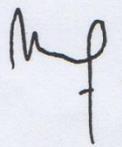
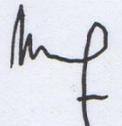
LEMBAR KONSULTASI

Nama : Nia Yunia
 Nim : 13520026
 Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Penyuluhan Islam
 Judul Skripsi : Pendekatan Konseling Pra Nikah dalam Mengatasi Kasus Kawin Lari
 (Kawin Mehingget) di Desa Indramayu Kec. Tanjung Agung Kab.
 Muara Enim.
 Pembimbing II : Neni Noviza, M. Pd

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
8.	19/05/2017	acc instrument penelitian lanjutan pengambilan data & lapangan	
9.	24/05/2017	BAB III perbaiki penulisan dan tambahkan sumber / footnotemnya	
10	26/05/2017	acc BAB III lanjutan pengambilan data & lapangan	
11	17/07/2017	BAB IV perbaiki penyajian Data	
12	19/07/2017	BAB IV perbaiki pembahasan memakai teori yang ada & BAB II	
13	20/07/2017	BAB IV perbaiki penulisan	
14.	31/07/2017	acc BAB IV perbaiki lanjutkan BAB V & Bimbingan Skripsi keseluruhan	

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Nia Yunia
 Nim : 13520026
 Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Penyuluhan Islam
 Judul Skripsi : Pendekatan Konseling Pra Nikah dalam Mengatasi Kasus Kawin Lari (Kawin Mehingget) di Desa Indramayu Kec. Tanjung Agung Kab. Muara Enim.
 Pembimbing II : Neni Noviza, M. Pd

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
1	10/01/2017	Penyerahan SK pembimbing	
2	11/01/2017	BAB I, perbaiki penulisan Eyd, latar belakang dan tambahkan konseling pranikah untuk teori, tambch QS. annisa	
3.	20/01/2017	Perbaiki Penulisan, Eyd	
4.	23/01/2017	acc BAB I lanjutkan draft BAB II	
5.	02/05/2017.	BAB II, perbaiki Eyd, footnote dan tambahkan pendahuluan Remaja & perilaku menyimpang	
6.	04/05/2017	acc BAB II lampirkan kisi-kisi instrument & pengrusan pengantar narat dilap.	
7.	09/05/2017	Instrument penelitian, perbaiki & Sisi dgn aspek & sub aspek	